

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENANAMKAN NILAI-
NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK KELAS X
(SEPULUH) DI SMA NEGERI 3 KLATEN TAHUN 2022/ 2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Menyusun Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

Azizah Salsabilla Firdausa

NIM: 193111233

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022/ 2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Azizah Salsabilla Firdausa

NIM: 193111233

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Azizah Salsabilla Firdausa

NIM : 193111233

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Klaten Tahun 2022/ 2023

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 10 April 2023

Pembimbing,



Kholis Firmasyah, S.H.I., M.S.I

NIP. 19870731 202012 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Klaten Tahun 2022/2023 yang disusun oleh Azizah Salsabilla Firdausa dan telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa, tanggal 18 April dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Program Studi Pendidikan Agama Islam.

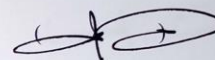
Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I
NIP. 19870731 202012 1 005



Penguji 1

Merangkap Ketua : Abd. Halim, M.Hum.
NIP. 19871014 201903 1 011



Penguji Utama

: Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002



Surakarta, 16 Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya, Bapak Sulardi dan Ibu Nurul Hayatimah yang telah memberikan doa tanpa henti, kasih sayang dan segala fasilitas terbaik dari saya kecil hingga sekarang.
2. Keluarga Kakek Almarhum Bapak Tukiman dan Nenek Istiwarsi, Keluarga Paman, saudara kandung Shaludin Afif Naufal, dan Keluarga Wonogiri yang telah memberikan banyak doa, kasih sayang, dan dukungan.
3. Almamater UIN Raden Mas Said

MOTTO

“Semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin besar rasa toleransinya”

(Gus Dur)

“Agama melarang adanya perpecahan bukan perbedaan”

(Gus Dur)

“Kasih sayang dan toleransi adalah kartu identitas orang Islam”

(K.H Ahmad Dahlan)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Azizah Salsabilla Firdausa

NIM : 193111233

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Klaten Tahun 2022/ 2023" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil pagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 10 April 2023

Yang Menyatakan,



Azizah Salsabilla Firdausa

NIM: 193111233

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Klaten Tahun 2022/ 2023. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Nabi besar Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
3. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Raden Mas Said Surakarta
4. Diah Novita Fardani, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan sejak awal kuliah
5. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I selaku dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran, saran, serta dukungan selama proses pengerjaan skripsi
6. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Raden Mas Said Surakarta
7. Drs. Agus Cahyana B.S selaku Kepala SMA Negeri 3 Klaten yang telah memberikan izin fasilitas untuk melakukan penelitian
8. Kedua orangtua saya Bapak Sulardi dan Ibu Nurul Hayatimah yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan pada penulis selama penyusunan skripsi

9. Teman-teman seperbimbingan skripsi Putri Kurniawati, Yuni Immawati, Avinda Mitla, dan kawan-kawan yang telah memberikan bantuan, doa, dukungan, motivasi dan semangat selama penyusunan skripsi
10. Muhammad Rizal Hidayat yang telah memberikan *support system* terbaik dan perbaikan mood agar bersemangat lagi untuk menyusun skripsi hingga selesai
11. Teman-teman kelas PAI G 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah yang telah memberikan banyak pembelajaran hidup, doa, dan semangat selama kuliah di Univeristas Raden Mas Said Surakarta
12. Keluarga Rohmat Nur Hidayat selaku paman yang telah menyediakan fasilitas printer selama pengerjaan skripsi.
13. Ibu Alfiana Chofifah, S.Pd.I yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan selama penelitian di SMA Negeri 3 Klaten
14. Semua pihak yang telah berjasa membantu memberikan doa, dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 10 April 2023

Penulis

Azizah Salsabilla Firdausa

DAFTAR ISI

Nota Pembimbing	i
Lembar Pengesahan	ii
Persembahan	iii
Motto.....	iv
Pernyataan Keaslian	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
ABSTRAK	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Upaya Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama	
1. Upaya Guru Pendidikan Agama	12
2. Moderasi Beragama	20

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Setting Penelitian	45
C. Subyek dan Informan	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Keabsahan Data	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN	54
A. Temuan Hasil Penelitian Di SMA Negeri 3 Klaten	
1. Deskripsi Tempat Penelitian	54
2. Deskripsi Hasil Wawancara	64
B. Inteprestasi Hasil Penelitian	
1. Upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama.	133
2. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Luar Kelas.....	159
3. Hambatan dan Solusi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Pada Peserta Didik	175

BAB V PENUTUP.....	180
A. Kesimpulan	180
B. Saran.....	182
DAFTAR PUSTAKA	184

ABSTRAK

Azizah, 2023, Upaya Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Klaten Tahun 2022/ 2023,

Skripsi: Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.

Kata Kunci: *Guru Pendidikan Agama, Penanaman, Moderasi Beragama*

Pada penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Klaten ini peneliti menemukan berbagai hal yang tidak biasa seperti di sekolah lain. Antar peserta didik yang beragama mayoritas dengan peserta didik yang beragama minoritas menjalin kerjasama yang baik dan bersikap moderat. Meskipun ada segelintir peserta didik yang masih belum bersikap moderat namun hal tersebut tidak menjadikan guru pendidikan agama di sekolah tersebut tidak berhenti berupaya mengajarkan dan menanamkan moderasi beragama pada peserta didik dengan harapan mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat upaya dari guru pendidikan agama yang ada di SMA Negeri 3 Klaten dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik baru yaitu kelas X (sepuluh).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pelaksanaan penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Desember 2022 hingga bulan April 2023. Subyek dari penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Klaten yaitu terdapat upaya guru Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu yaitu memberikan pengajaran dan penanaman untuk selalu mengingat jati diri sebagai warga negara Indonesia, menghindari perilaku buruk yang dapat menimbulkan kekerasan, saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan, dan mampu menerima perbedaan tradisi. Hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 3 Klaten yakni Perbedaan aliran dan mahdzab, fanatik, menonjolkan kelebihan keyakinannya. Dalam mengatasi berbagai hambatan di atas solusi yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 3 Klaten yaitu membatasi kegiatan agar tidak sulit dibenahi, peringatan agar tidak menonjolkan keyakinan yang dianut, memperingati agar tidak terlalu fanatik.

Abstract

Azizah, 2023, The Efforts Of Religious Education Teachers In Instilling The Values Of Religious Moderation For Students At SMA Negeri 3 Klaten In 2022/ 2023,

Thesis: Islamic Education Study Progam, Faculty Of Tarbiyah Sciens, UIN Raden Mas Said Surakarta

Mentor: Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I

Keywords: *religious education teacher, cultivation, religious moderation*

In this research conducted at SMA Negeri 3 Klaten, researcher found various things that were not as common as in other school. Between students who are minorities religion and students who are minorities' religion establish good cooperation and be moderate. Even though there are a handful of students who are still not moderate, this does not stop the religious education teacher at the school from stopping trying to teach and instill religious moderation in students hoping that they can apply it in their life. Therefore, the purpose of this study is to saw the efforts of religious education teachers at SMA Negeri 3 Klaten in instilling the values of religious moderation in new students, specifically class X (ten).

This research used a descriptive qualitative research type. The implementation of this research started in December 2022 until April 2023. The subjects of this study were Islamic, Christian, Catholic and Hindu Religious Education teachers. The technique of collecting data this study used observation techniques, interviews, and documentation. The validity of the data in this study, researcher used data validity techniques in the form of source triangulation and method triangulation. The technique of analysis data in this study used data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the research were obtained while conducted research at SMA Negeri 3 Klaten, there were efforts by Islamic, Christian, Catholic and Hindu Religious Education teachers, that are providing teaching and instilling to always remember identity as Indonesian citizens, avoiding bad behavior that can lead to violence, mutual Appreciate and respect differences, and be able to accept differences in traditions. Obstacles in instilling the values of religious moderation in SMA Negeri 3 Klaten there are differences in sects and schools of thought, fanatics, highlight the advantages of their beliefs. In overcoming the various obstacles above, the solutions carried out by SMA Negeri 3 Klaten are limiting activities so that they are not difficult to fix, warnings not to highlight the beliefs held, warning not to be too fanatical.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	43
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Triangulasi Metode.....	50
Table 3.2 Triangulasi Sumber.....	50
Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik.....	60
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana.....	61
Tabel 4.3 Upaya Guru PAI.....	139
Tabel 4.4 Upaya Guru PAK.....	144
Tabel 4.5 Upaya Guru PAKatolik.....	151
Tabel 4.6 Upaya Guru PAHindu.....	157
Tabel 4.7 Upaya Guru dan Sekolah di luar Kelas.....	173

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	188
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	197
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi.....	198
Lampiran 4. Field Note Wawancara.....	199
Lampiran 5. Field Note Observasi.....	224
Lampiran 6. Dokumentasi.....	233
Lampiran 7. Surat Tugas Pembimbing.....	241
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	242
Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian.....	243

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan negara yang memiliki banyak pulau karena terdapat 17.504 pulau di Indonesia. Setiap pulau tersebut banyak dihuni oleh beragam orang yang berbeda suku, bahasa, dan agama. Namun perbedaan tersebut bukanlah menjadi sebuah permasalahan yang akan menyebabkan terjadinya suatu konflik, karena Indonesia memiliki semboyan yang masih dianut oleh rakyat Indonesia hingga kini yakni Bhineka Tungga Ika yang memiliki makna “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”, yang artinya meskipun berbeda suku, budaya, adat, bahasa, dan agama tetapi tetap satu yakni bangsa Indonesia dan sudah seharusnya sebagai warga negara yang baik haruslah terus memegang semboyan tersebut agar tidak terjadi perpecahan hanya karena perbedaan. (Andriyani, 2013)

Perbedaan memang seharusnya tidak menjadikan kita untuk terpecah belah, justru dengan adanya perbedaan ini kita sepatutnya berbahagia karena terdapat hal-hal baru yang sebelumnya tidak kita ketahui. Adanya hal yang baru tersebut tentunya akan menambah ilmu serta wawasan mengenai keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Namun terkadang perbedaan yang ada dilingkungan sekitar menjadi momok yang dapat menimbulkan perpecahan belahan antara masyarakat Indonesia yang satu dengan yang lainnya. Salah satu perbedaan yang dapat memicu konflik antar masyarakat Indonesia yakni

perbedaan agama. Seperti yang telah diketahui bahwasanya di Indonesia memiliki 5 agama yang dianut oleh masyarakatnya, agama tersebut yakni agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Keberagaman agama yang ada di Indonesia sebenarnya menjadi sebuah keunikan, karena setelah Indonesia dijajah selain menjadikan Bhineka Tunggal Ika semboyannya pemerintah Indonesia juga telah membentuk Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara yang menjadikan warganya memiliki kebebasan untuk menganut agama sesuai yang dipercayainya. Maka dari itu warga negara Indonesia haruslah saling menghargai dan menerima keputusan setiap orang untuk memilih agama yang dipercayainya. Salah satu agama yang paling banyak penganutnya di Indonesia dan menjadi agama yang mayoritas yaitu agama Islam. Dilansir dari Wikipedia sebanyak 86.70% warga Indonesia menganut agama Islam.

(<https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam> diakses pada tanggal 7 November 2022, pukul 22.30)

Banyaknya penganut agama Islam di Indonesia tentu menjadikan umat Muslim beruntung, karena banyaknya saudara muslim menjadikan keuntungan dalam segala hal terutama soal pendapat yang pastinya umat muslim yang satu dan yang lainnya sama pemikirannya dan sejalan karena berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist. Namun terkadang banyak umat Islam kurang menerima pendapat dari rekannya yang berbeda agama. Hal tersebutlah yang terkadang menjadi pemicu terpecah belahnya antar warga Indonesia. Tak sedikit warga Indonesia yang menganut agama Islam tidak mau menerima adanya perbedaan

pendapat dalam suatu forum atau perbedaan agama dengan rekan kerja entah di dunia pekerjaan, pendidikan, bahkan lingkungan tempat tinggal. Diskriminasi kerap diterima oleh warga Indonesia yang tidak memeluk agama Islam, tindakan diskriminasi tersebut banyak dilakukan seperti dengan menyingkirkan, mengejek, mengolok-olok, membully, dan tindakan paling parahnya yakni menghancurkan tempat ibadah agama lain. salah satu contoh tindakan diskriminasi yang pernah terjadi di Indonesia yakni pembakaran gereja Bala Keselamatan, kabupaten Sigi, Sulawesi tengah. Kejadian tersebut terjadi pada 28 November 2020, akibat kejadian tersebut 4 umat Kristen meninggal dunia. Perlakuan buruk terhadap warga Indonesia pemeluk agama selain Islam tersebut merupakan tindakan buruk yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang terlalu berlebihan dan fanatik terhadap agama Islam, kefanatikan tersebut tentunya merupakan sikap yang berbahaya karena dapat memicu tindakan esktrimisme dan membuat orang juga memiliki sikap intoleransi.

(<https://www.lpmdimensi.com/2021/03/rangkuman-kasus-diskriminasi-kelompok-minoritas-di-indonesia/> diakses pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 12.00)

Ekstremisme merupakan suatu sikap yang terlalu berlebihan dalam menyikapi sesuatu, sebagai contoh seorang penganut agama Islam terlalu fanatik pada agamanya sehingga ia kerap kali merendahkan agama lain dan bahkan terkadang saking ekstremnya ia sampai mengkafirkan saudaranya sesama muslim karena tidak sepaham mahdzab dengannya. Tentu sikap

ekstremisme merupakan suatu sikap yang buruk karena dia merasa apa yang dianutnya itu benar dan yang lain salah, padahal dalam Islam sendiri mengajarkan kepada kita untuk selalu menghargai orang lain dan menjauhi segala bentuk sikap berlebih-lebihan. Allah SWT berfirman: (Akhmad, 2020: 69-70)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ء

Artinya: Katankanlah: ‘Hai Ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara yang tidak benar dalam agamamu’. (Q.S Al-Maidah (5): 77)

Dengan demikian sesuai firmannya tersebut bahwasanya Allah SWT telah dengan tegas melarang umatnya untuk berlebih-lebihan dalam menyikapi segala sesuatu. Tentunya sebagai umat Islam sudah seharusnya menyikapi segala sesuatu dengan baik, adil, saling menghargai, dan bertoleransi antar umat beragama. Dengan menanamkan Hal tersebut tentu akan membuat manusia bersikap moderat dalam beragama. Moderasi beragama merupakan suatu sikap yang mampu berada ditengah-ditengah ketika terjadi tindakan ekstremisme, karna sesungguhnya Allah SWT menyukai hambanya yang bisa bersikap moderat. Sikap moderat yang dilakukan akan membuat kehidupan menjadi damai karena telah menyingkirkan sikap ekstremisme dalam diri, sehingga dengan demikian maka akan timbul sikap toleransi yang mau menerima keberadaan agama lain. (Kemenag 2019, 1-2)

Di dalam lembaga pendidikan yang menjadi tempat dan wadah bagi orang untuk menuntut ilmu sering kali terjadi permasalahan yang dapat memicu perpecah belahan antara umat beragama. Hal tersebut tentu kurangnya penanaman sikap moderasi beragama dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik yang menjadi penganut agama mayoritas kerap bersikap intoleran terhadap penganut agama minoritas. Seperti kasus yang baru saja terjadi di SMA Negeri 1 Banyutapan Bantul Yogyakarta, terjadi suatu tindakan intoleran dan bahkan hampir mendekati sikap ekstrimisme karena membuat peraturan sekolah yang mewajibkan seluruh siswinya untuk memakai jilbab tanpa memikirkan siswi yang non Islam. Hal tersebut langsung memicu amarah semua kalangan terutama orang tua peserta didik, karena peraturan tersebut tidak seharusnya dibuat mengingat sekolah tersebut yakni sekolah Negeri, yang artinya semua orang baik yang beragama Islam/ Kristen/ Hindu bisa bersekolah di SMA Negeri 1 Banyutapan. Jika memang memang jilbab wajib hukumnya bagi seorang siswi Muslim yang bersekolah di SMAN 1 Banyutapan, mungkin bisa memakai cara lain agar tidak terjadi hal-hal yang dapat menyakiti hati peserta didik non islam yang dapat berakibat munculnya sikap intoleransi antara guru dengan guru dan peserta didik satu dengan yang lainnya.

(<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6212100/viral-pemaksaan-jilbab-di-sekolah-negeri-jogja-ini-tanggapan-pakar>. Diakses pada tanggal 7 November 2022, pukul 22.50)

Selain kasus tersebut di SMA Negeri 58 Jakarta terdapat kasus yang melibatkan seorang tenaga pendidik, yang memprovokasi peserta didik

dilingkup sekoah tersebut untuk tidak memilih calon ketua osis yang beragama non Islam. Seorang pendidik seharusnya menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, karena sejatinya setiap apa yang diomongkan dan diperintahkan oleh seorang tenaga pendidik itu biasanya gampang untuk digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Maka dari itu sudah semestinya bagi seorang pendidik mencontohkan suatu sikap yang baik kepada peserta didik, seperti sikap rukun dan damai terhadap sesama rekan guru yang berbeda dari dirinya, entah itu berbeda agama atau berbeda dalam hal lainnya. Jika memang seorang pendidik tersebut tidak menyukai peserta didiknya yang berbeda agama darinya mungkin karena hal lain seperti peserta didiknya yang suka ramai dikelas, tidak seharusnya menunjukkan sikap intoleransi tersebut di depan guru yang lain dan menjauhi obrolan atau suatu tindakan yang dapat memicu tindakan provokasi.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/11/08/11454151/kasus-guru-smn-58-yang-bertindak-rasial-kepala-sekolah-hingga-siswa?page=all>.

diakses pada tanggal 7 November 2022, pukul 23.10)

Adanya kasus di atas tentu memerlukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama agar tidak terjadi suatu tindakan bullying, penghinaan, dan diskriminasi terhadap peserta didik yang menganut agama non Islam. Sudah seharusnya seorang guru terutama guru mata pelajaran agama baik agama Islam ataupun non Islam menanamkan sikap moderasi beragama mulai dari awal peserta didik masuk ke bangku sekolah, agar tindakan intoleransi dan ekstremisme tidak terjadi di lembaga pendidikan. Di SMA Negeri 3 Klaten yang notabenehnya merupakan sekolah negeri (umum) dan tentu didalamnya

terdapat peserta didik yang berbeda agama, namun tentu saja agama Islam menjadi agama yang mayoritas dianut oleh peserta didik di sekolah tersebut jarang ada suatu kasus yang dapat menimbulkan konflik seperti kasus-kasus yang terjadi di sekolah diatas. Peserta didik yang berada di SMA Negeri 3 Klaten terlihat sangat rukun dan damai jika disaksikan dari kekompakan mereka ketika bergotong royong mengadakan suatu event/ kegiatan di sekolah.

Meskipun 76,15 % peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten beragama Islam dan 23,85 % peserta didik beragama non Islam, namun dalam kegiatan seperti ekstrakurikuler dan organisasi sekolah, penganut agama mayoritas yakni Islam selalu memberikan ruang bagi pemeluk agama non Islam untuk ikut serta dan andil dalam segala berbagai bentuk kegiatan sekolah. Namun terkadang terdapat satu atau duang orang peserta didik yang dalam konteksnya becanda tetapi berbicara atau berperilaku menyinggung pemeluk agama lain. Hal tersebutlah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh guru terutama guru Pendidikan Agamanya, karena jarang ada tindakan intoleran yang terjadi. Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menjadi tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Klaten Tahun 2022/ 2023”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang diperoleh peneliti yakni sebagai berikut:

1. Terdapat usaha yang dilakukan oleh seorang guru guna memberikan paham mengenai pentingnya moderasi beragama.
2. Adanya sikap toleransi antara guru dan peserta didik yang berbeda agama sebagai perwujudan dari nilai-nilai moderasi beragama.
3. Kurangnya pemahaman dan penerapan tentang nilai-nilai moderasi beragama pada diri peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti agar tidak terjadi adanya pelebaran pokok pembahasan dari judul yang telah peneliti buat, sehingga dengan adanya pembatasan masalah ini peneliti juga akan menjadi fokus meneliti tema yang telah ada tanpa melebar kemana-mana. Maka dari itu peneliti membatasi permasalahan dan memfokuskan penelitian ini hanya pada:

1. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada penelitian ini berfokus pada indikator moderasi beragama dan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam teori yang telah dipaparkan.
2. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama dan budi pekerti yang meliputi guru agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu.

3. Hambatan yang dialami ketika menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sekaligus solusinya.
4. Penanaman sikap moderasi beragama hanya pada kelas X (sepuluh) yang didalamnya terdapat siswa dan siswi yang berbeda agama yakni kelas X G, X H, X I, dan X J supaya kedepannya bisa terus menerapkan nilai-nilai moderasi yang telah diajarkan.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang yang telah dipaparkan, maka dari itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Klaten Tahun 2022/ 2023?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi oleh guru agama dan kepala sekolah serta solusi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan yang telah ada maka penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas x (Sepuluh) di SMA NEGERI 3 Klaten.

2. Untuk mengetahui Bagaimana hambatan yang dihadapi serta solusi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (sepuluh).

F. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini tentu akan memunculkan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktisi. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktisi dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah khazanah keilmuan terkait dengan moderasi beragama di lembaga pendidikan.
 - b. Dapat menambah ilmu dan wawasan bagi penulis serta pembaca terutama tentang persoalan moderasi beragama.
 - c. Dapat dijadikan dasar pemikiran yang bisa dijadikan sebagai pijakan untuk penelitian yang akan datang

2. Manfaat Praktisi

- a. Peneliti dapat belajar hal yang harus dilakukan sebagai calon guru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik.
- b. Dengan adanya penelitian ini, kedepannya SMA Negeri 3 Klaten dapat terus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan kerukunan dan kedamaian bagi peserta didik sendiri dan tenaga pendidik.
- c. Dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca untuk mengetahui pentingnya moderasi beragama di negara Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. Upaya Guru Pendidikan Agama

a. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama

Dalam KBBI upaya merupakan suatu usaha atau kegiatan yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan. Jadi upaya disini merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan niat dan tekad yang besar oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Biasanya seseorang memiliki tujuan yang baik agar bisa mengubah kebiasaan buruk, maka dari itu orang tersebut perlu mengusahakan keinginannya dengan segala cara yang baik dan benar pula agar suatu keinginannya tersebut dapat tercapai. (Depdiknas, 2008: 1787)

Guru dalam filosofi jawa sering diartikan “digugu lan ditiru”, jadi semua perilaku dan apapun yang dilakukan oleh seorang guru akan ditiru oleh anak didiknya. Maka dari itu sebagai guru kita perlu memiliki kebiasaan dan perilaku yang baik pula agar anak didik kita dapat meniru sikap baik yang kita lakukan. Dalam pengertian secara umum guru diartikan sebagai orang yang mengajar atau memberi pengajaran kepada peserta didik karena sudah menjadi tanggung jawab

dan haknya untuk memberikan ilmu atau pendidikan sesuai yang telah ditetapkan. Di dalam pandangan Islam guru adalah orang yang bisa membimbing umat agar umat tersebut dapat menjadi lebih dekat kepada Allah SWT. Menurut literatur pendidikan Islam guru juga disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, muddaris, dan mu'adzib*. (Siswanto, 2013: 29)

Seorang guru memiliki peranan dan tugas penting di sekolah selain mengajar, peran dan tugas guru di sekolah tersebut yaitu: (Maemunawati & Alif, 2020: 9-23)

1) Sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai seorang pendidik dan pengajar guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan ilmu yang dimiliki, kemudian mengajarkannya secara jelas dan rinci kepada peserta didik. Selain itu guru juga harus bisa membimbing peserta didik agar memiliki akhlak, etika, dan kesopanan yang baik agar peserta didik dapat tumbuh dewasa dengan memiliki bekal ilmu dan pengetahuan yang luas juga sikap yang baik.

2) Sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator

Agar sesuai peranannya diatas sebelum memulai mengajar guru haruslah menguasai segala materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya dan juga menguasai hal-hal diluar materi yang akan diajarkan karena pasti peserta didik akan

banyak bertanya akan suatu hal yang belum diketahuinya. Untuk itu seorang guru haruslah memiliki pengetahuan yang luas.

Sebagai fasilitator guru harus mengembangkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif agar peserta didik tidak jenuh dengan pembelajaran yang monoton. Dalam kegiatan pembelajaran yang aktif di dalam kelas guru juga harus memahami empat komponennya seperti pengalaman, komunikasi, interaksi, dan juga refleksi.

3) Sebagai model dan teladan.

Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam ataupun di luar kelas akan dicontoh oleh peserta didiknya, oleh karena itu seorang guru haruslah memiliki sikap, perilaku, dan kebiasaan yang baik agar peserta didiknya juga mengikuti sikap, perilaku, dan kebiasaan baik tersebut. Hal tersebut sudah menjadi tindakan yang wajar karena guru dalam bahasa Jawa memiliki arti “di gugu lan di tiru”, maka dari itu sudah semestinya seorang guru mencontohkan hal-hal yang baik bagi muridnya.

4) Sebagai motivator

Guru sebagai motivator haruslah bisa mendorong dan membangun semangat peserta didiknya untuk giat belajar agar bisa meraih cita-citanya. Baik di dalam kelas ataupun di luar kelas guru haruslah memberikan banyak motivasi baik dari

pengalamannya guru sendiri ataupun dari pengalaman orang-orang luar biasa seperti contohnya kisah perjuangan Bapak Habibie, motivasi juga dapat diberikan secara langsung melalui lisan ataupun video. Hal tersebut perlu dilakukan agar peserta didik terdobrah dan tergerak hati dan jiwanya untuk semangat meraih cita-cita.

5) Sebagai pembimbing dan evaluator

Guru sebagai seorang pembimbing perlu untuk memberikan arahan kepada peserta didik yang berkaitan dengan tumbuh kembang yang baik seperti dalam aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Sebagai pembimbing guru juga harus memberikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh menteri pendidikan. Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi orang yang baik dan jujur ketika memberikan penilaian terhadap hasil akhir ujian peserta didik, hal tersebut dilakukan agar dapat dijadikan bahan evaluasi juga bagi pendidik untuk mengetahui kekurangannya dalam mengajar dan bagi peserta didik juga.

Seperti yang telah diketahui bahwasanya di sekolah negeri terdapat peserta didik dengan penganut keyakinan yang berbeda-beda, karena sekolah negeri merupakan sekolahan umum yang diperuntukan bagi siapapun tanpa ada pengecualiaan. Seluruh penganut keyakinan yang berbeda di Indonesia bercampur menjadi satu di sekolah Negeri. Untuk

itu di sekolah negeri terdapat 5 guru pendidikan agama yang akan mengampu peserta didik sesuai dengan agama mereka masing-masing. Kelima guru pendidikan agama tersebut yakni Guru Pendidikan Agama Islam, Guru pendidikan Agama Kristen, Guru Pendidikan Agama Katolik, Guru Pendidikan Agama Hindu, dan Guru Pendidikan Agama Budha.

Masing-masing dari guru pendidikan agama yang ada mereka akan mengampu peserta didik sesuai dengan agama peserta didik yang berada di sekolah negeri. Adapun tugas dan wewenang dari masing-masing guru pendidikan agama dan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim dan mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, serta menumbuh suburkan hubungan yang harmonis seperti pribadi manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Jadi guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengertian yakni pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajarkan peserta didiknya dalam ilmu pengetahuan umum dan juga mewujudkan pendidikan Islam dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik untuk mewujudkannya menjadi muslimin yang sempurna. (Anwar, 2014: 2-9)

Agar hal tersebut dapat tercapai maka perlu adanya usaha dan komitmen sebagai seorang guru PAI dalam melakukan tugas dan amanahnya. Selain itu guru PAI juga dituntut untuk memiliki sikap *continuous improvement* yaitu suatu sikap yang mampu melakukan pembaharuan dan perbaikan setiap model pembelajaran yang berubah seiring dengan perubahan zaman yang akan terjadi, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas untuk menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan, dengan cara mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memuji, menolong dalam menghadapi kesulitan, menentramkan batin, dan mendoakan. Cara ini juga perlu dilakukan secara konsisten agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. (Hasan, 2014: 174-175)

Guru Pendidikan Agama Islam atau yang biasa disebut dengan guru PAI, tentu memiliki tuntutan baik didalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan tempat tinggal untuk selalu unggul dalam ilmu agama. Maka dari itu sudah bukan menjadi hal biasa bahwa seorang guru PAI tentu harus bisa memberikan nasihat dan pengajaran mengenai ilmu agama bukan hanya untuk peserta didiknya melainkan bagi seluruh masyarakat. Sering kita temui di desa bahwa guru PAI pasti di anggap telah memahami segala jenis bentuk pengetahuan

tentang agama secara mendalam seperti hukum wanita haid boleh atau tidak memasuki masjid, hukum shalat berjamaah di masjid bagi laki-laki dan masih banyak lagi. Karena hal tersebut tak jarang guru PAI dijadikan sebagai patokan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di tempat umum.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tuntutan dan tugas tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Guru PAI harus mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam seperti menjadi muadzin, imam shalat, serta harus bisa membaca Al-Qur'an secara lancar dan benar.
- b) Guru PAI harus mampu mengajarkan pengajaran agama terhadap peserta didik, seperti membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menerapkan perilaku terpuji pada peserta didik.
- c) Guru PAI perlu untuk mempunyai pengetahuan lintas sektor/ multidisiplin, yang berarti bahwa guru PAI tidak hanya mempunyai kemampuan tentang agama saja melainkan pengetahuan agamanya tersebut perlu untuk terus mengikuti dinamika perkembangan ilmu pengetahuan umum dan teknologi.
- d) Guru PAI harus menjadi guru yang serba bisa dalam pengajaran ilmu, karena pelajaran PAI mengehendaki

pengampunya untuk bisa mengajarkan apa saja terkait dengan ilmu umum yang berhubungan dengan ilmu agama.

- e) Mampu untuk menguasai perencanaan, metode, dan strategi mengajar, dan mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik.

2) Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan seorang pilihan Allah yang dapat memiliki rasa percaya kepada Yesus Kristus dan memiliki pengalaman rohani dalam mendidik dan mengajar seorang anak untuk menjadi dewasa dalam sikap dan tingkah laku, sehingga siswa dapat sadar akan dirinya sebagai ciptaan Allah yang dinyatakan dalam keaktifannya untuk pesetujuan baik di sekolah maupun di gereja. Sebagai seorang guru pendidikan agama Kristen haruslah terpanggil tidak hanya untuk menyampaikan tentang materi saja tetapi harus terpanggil untuk menyampaikan tentang kebenaran dan keselamatan oleh Yesus Kristus, serta mendidik siswanya untuk memiliki moral Kristiani. (Asa dkk, 2020: 52)

Sebagai seorang pendidik umat Kristiani guru pendidikan agama Kristen memiliki peran diantaranya sebagai penafsir iman Kristen, menjadi seorang gembala maksudnya ialah seorang guru pendidikan agama Kristen haruslah

bertanggung jawab atas hidup rohani peserta didiknya serta membina dan memajukan hidup rohani peserta didik, kemudian guru pendidikan agama Kristen juga harus menjadi pedoman dan pemimpin peserta didiknya, dan guru pendidikan agama Kristen haruslah menjadi penginjil. (Asa dkk, 2020: 46-47)

Guru dalam pendidikan agama Kristen bukan hanya sebagai pengajar melainkan dituntut untuk mampu mengembangkan dan menumbuhkan keimanan, sikap, dan tindakan sesuai dengan Alkitab yang menjadi pedoman. Maka tugas dari guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran saja akan tetapi terdapat beberapa tugas yang harus disampaikan oleh guru pendidikan agama Kristen diantaranya: (Asa dkk, 2020: 55-57)

- a) Bertumbuh dan berbuah di dalam Kristus
- b) Mengimani roh kudus yang adalah Tuhan dan yang mengandalkannya-Nya.
- c) Memiliki konsep diri yang positif.
- d) Mencintai dan melayani peserta didik dengan tulus.
- e) Memahami bahwa pelayanan pendidikan adalah panggilan Allah dan itu panggilan mulia.
- f) Berusaha dan berjuang dalam mengembangkan diri

3) Guru Pendidikan Agama Katolik

Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan seorang pendidik yang spesialis dan profesional dalam melaksanakan tugasnya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan ajaran iman Katolik. Seorang guru Pendidikan Agama Katolik mempunyai tugas gunaewartakan kabar gembira dan meyampaikan ajaran Katolik yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus, selain itu guru Pendidikan Agama Katolik juga memiliki cita-cita untuk menyelamatkan warta Ilahi agar bisa dipahami dan dihayati oleh peserta didik agar keimanannya berkembang. (Dapiyanta, 2022: 13-14)

Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peranan penting dalam tugasnya sebagai pendidik, diantara peran guru Pendidikan Agama Katolik adalah sebagai berikut: (Popcak dkk, 2017: 411)

- a) Menumbuhkan iman anak.
- b) Membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran iman, salah satunya yakni dengan mengajarkan bersikap terbuka kepada guru ataupun orangtua jika menghadapi suatu masalah, kemudian mengajarkan gaya Yesus Kristus seperti menjadi orang yang pemaaf, rendah hati, saling mengasihi dan beriman kepada Tuhan.

- c) Mengembangkan motivasi dalam hidup menggereja, seperti memberi dorongan dan membiasakan peserta didik untuk rajin pergi ke gereja serta mengikuti segala kegiatan di gereja (bina iman).

4) Guru Pendidikan Agama Hindu

Guru Pendidikan Agama Hindu memiliki peranan yang sangat penting untuk memperkuat iman dan pembentukan karakter pada peserta didik, seperti karakter yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan sosial, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Guru Pendidikan Agama Hindu juga dituntut untuk mampu membiasakan peserta didiknya untuk selalu sembahyang dan mengawali semua kegiatan dengan berdoa kepada kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). (Suryanan, 2020: 8-10)

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam Bahasa Arab sering disebut dengan istilah *wasathiyyah*, yang berasal dari kata *wasath* yang memiliki arti tengah/ pertengahan/ jalan tengah. Kata *wasth* sendiri memiliki dua arti kata secara etimologi menurut Ibnu Asyur *wasath* berarti sesuatu yang

berada di tengah dan arti yang kedua secara terminologi *wash* berarti jalan tengah yang lurus tanpa berlebihan di dalamnya. Al-Asfahaniy mengartikan *wash* sama dengan *sawa'un* yang memiliki arti tengah-tengah diantara dua batas dengan keadilan dan standar yang biasa-biasa saja. Maksudnya di sini ialah meyakini sesuatu tanpa ada unsur yang berlebihan di dalamnya. Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa *wasathiyyah* biasa disebut dengan *at-tawa'azun* yang berarti upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ ujung/ pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lainnya. (Akhmad dkk, 2020: 20)

Dalam bahasa Inggris kata moderasi yaitu "*moderation*" yang memiliki arti sikap yang tidak berlebih-lebihan. Kata moderasi ini merupakan suatu bentuk kata sikap yang berasal dari barat, yang mengajak manusia untuk mampu bersikap adil tanpa ada rasa berat sebelah. Dari berbagai definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwasanya moderasi merupakan suatu tindakan yang mampu bersikap netral (di tengah) dengan tidak berlebih-lebihan dalam menganut suatu keyakinan tertentu. Dapat dipahami bahwasanya moderasi beragama ini merupakan sikap yang berada di jalan tengah dalam memeluk suatu agama, dia tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan mampu menerima keberadaan agama lain sebagai bentuk dari sikap adil. (Shihab, 2020: 1-3)

Penerapan sikap moderasi beragama ini telah sesuai dengan tuntunan Allah SWT dalam firmannya yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا
مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ء

Artinya: “Katakanlah: wahai ahli kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian dngan melampui batas kebenaran”. (Q.S Al-Maidah: 77)

Telah ditegaskan bahwasanya sebagai umat beragama terutama pemeluk agama Islam tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan di dalamnya, karena sikap berlebih-lebihan itu nantinya akan memicu pemikiran dan tindakan yang tidak diinginkan, tindakan tersebut dapat berupa tidak mau menerima orang yang berbeda agama tinggal disekitar kita. Padahal di dunia ini kita hidup berdampingan dan semua manusia memilik hak untuk tinggal dan hidupdimana saja sesuai dengan kehendaknya, jika kita melarangnya hanya karna berbeda maka yang ada hidup akan menjadi merasa tidak tenang dan aman. (Aziz dkk, 2021: 5)

Moderasi ini perlu dilakukan untuk menghindarkan diri dari sikap ekstremisme dan radikalisme. Seperti yang telah diketahui bahwasanya banyak sekali kejadian pengeboman di Indonesia, hal tersebut terjadi karena orang tersebut kurang memahami bagaimana cara yang baik untuk memeluk agama islam yang sebenarnya. Sejatinya

Islam itu mengajarkan kepada kita kedamaian dan kerukunan, tidak pernah ada ajaran untuk melakukan kekerasan pula dalam ajaran Islam. Dan Islam juga mengajarkan kita untuk selalu mampu berada ditengah-tengah tidak memihak salah satu pihak yang sedang bertegangan. Maka dari itu perlu adanya penanaman sikap moderasi beragama dalam kehidupan ini, agar nantinya kita tidak terjerumus kedalam suatu tindakan yang ekstrem dan terhindar dari pemikiran yang radikal. (Kemenag RI, 2019: 21)

b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Pada hakikatnya dalam moderasi beragama perlu memahami prinsip moderasi beragama itu sendiri. Agar dalam penerapannya sudah memahami tentang apa saja yang perlu di terapkan sebagai seseorang yang moderat dalam beragama. Dikutip dari Kemenag RI (2019: 10) terdapat enam prinsip dalam moderasi beragama yaitu:

1. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Istilah *tawassuth* ini merupakan rangkain dari kata *wassatha* yang secara bahasa memiliki arti yang sama yakni sesuatu yang ada ditengah. Sedangkan secara istilah *tawassuth* yaitu sikap yang mampu berada ditengah tanpa mencon dongkan diri kesalah satu jalan. Jadi *tawassuth* ini merupakan prinsip pertama yang harus diterapkan oleh seseorang yang moderat. Tidak berat sebelah merupakan salah satu prinsip dari moderasi beragama.

Dengan bersikap *tawassuth* maka orang yang berada di dalamnya akan terhindar dari sikap ekstremisme, dimana sikap ini merupakan sikap yang harus dihindari dalam menerapkan moderasi beragama. Kemudian orang yang *tawassuth* akan menghindari judge kepada rekannya sesama agama untuk menyebutnya kafir, meskipun orang tersebut jelas didepan kita tidak pernah terlihat beribadah dan selalu berbeda paham dengan kita, namun harus dihindari menjudge orang tersebut dengan sebutan kafir. Dalam *tawassuth* perlu untuk selalu mengedepankan kehidupan bermasyarakat dan mampu hidup berdampingan dengan siapa saja.

Di dalam Al-Qur'an prinsip *tawassuth* sudah ada anjuran untuk dilakukan, hal ini dibuktikan dalam Surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan kamu sealian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atau (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadikan saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian”.

2. *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Tawazun disini di artikan sebagai sikap yang mampu untuk tetap berada didalam keyakinannya meskipun ia harus bersikap moderat. Dengan menerapkan sikap *tawazun* ini kita tidak perlu khawatir akan adanya kekurangan perlakuan terhadap agama yang kita yakini, karena pada dasarnya kita telah memegang prinsip untuk tetap berada di jalan kita percayai.

Seorang Muslim yang moderat perlu untuk menanamkan sikap *tawazun*, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: “Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (Q.S Al-Hadid [57]: 25)

3. *I'tidal* (lurus dan tegas)

I'tidal dalam bahasa memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya ialah orang yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. *I'tidal* ini merupakan bagian dari penerapan keadilan, yang mana orang yang bersikap adil maka akan terus lurus mengikuti peraturan yang ada tegas terhadap suatu hal jika terjadi suatu penyimpangan.

Pada prinsip moderasi beragama harus terus untuk mengupayakan keadilan agar tidak ada yang merasa terdiskriminasi akibat perbuatan yang kurang mengenakan yang diterima oleh masyarakat penganut keyakinan minoritas.

4. *Tasamuh* (toleransi)

Seperti yang telah kita tahu bahwasanya toleransi merupakan unsur paling penting dalam moderasi beragama. Dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati didalam perbedaan maka otomatis sikap moderat itu muncul dalam dirinya. Toleransi dalam Islam sering dikenal dengan istilah *tasamuh*, yang diambil dari kata *samah*, *samahah* yang memiliki arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, perdamaianan. Secara istilah toleransi yaitu sikap mau menerima perbedaan antara dirinya dan orang lain diwujudkan dengan selalu menghargai dan menghormati orang lain.

Orang yang bertoleransi itu artinya dia merupakan orang yang dapat selalu dengan mudah menerima segala perbedaan yang ada, dan mau mengakui keberadaan seseorang yang berbeda apapun dengannya. Toleransi ini perlu diterapkan pada diri kita terhadap pemeluk agama lain, agar tidak adanya sikap saling merendahkan, menghina, dan

merasa benar. Biasanya sikap toleransi ini diwujudkan dengan memberi kesempatan pemeluk agama lain untuk merayakan hari raya nya dengan memberikan cuti kerja. Hal ini merupakan sebuah bentuk penghargaan besar yang dapat menumbuhkan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama.

5. *Musawah* (Egaliter)

Musawah secara bahasa berarti persamaan, secara istilah *musawah* yakni pandangan bahwa semua manusia di muka bumi ini sama dan semua manusia perlu mendapatkan penghargaan dan keadilan bagi dirinya. Jadi meskipun dibedakan dalam bentuk jenis kelamin, suku, bangsa, ras, dan budaya semua manusia itu dianggap sama dan hanya Allah SWT sajalah yang berhak menilai seseorang baik atau buruk. Adanya *musawah* dalam moderasi beragama ini bertujuan agar perbedaan yang ada dapat dimusnahkan dan dapat diciptakan persamaan derajat antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Pandangan terhadap manusia perlu disamakan agar tercipta keadilan bagi siapa saja yang berhak menerimanya. Tanpa sikap *musawah* ini maka penerapan moderasi beragama tidak dapat terwujud, karena kita masih bersifat tidak adil terhadap orang yang berbeda dengan diri kita.

Setiap manusia perlu mendapatkan perlakuan yang sama agar dirinya tidak merasa didzolimi, entah orang tersebut pejabat tinggi atau rakyat biasa pandangan kita wajib menganggap mereka semua ini sama saja tanpa ada perbedaan diantaranya.

6. *Asy-Syura* (Musyawarah)

Asy-syura secara bahasa diambil dari kalimat *syura* mempunyai arti menjelaskan, menyatakan, atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Dalam bahasa Indonesia *syura* berarti musyawarah, seperti yang telah kita ketahui bahwasanya musyawarah merupakan kegiatan untuk membahas sesuatu yang memerlukan pendapat, ide, dan tukar pikiran antara manusia yang satu dengan yang lain agar mencapai suatu keputusan yang sesuai dengan apa yang diinginkan semua orang. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ

Artinya: “Dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka.” (Q.S *Asy-Syura*: 38)

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwasanya Allah SWT menyukai orang yang bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara. Maka dari itu kita dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dengan sesama manusia, agar tidak terjadi kesalah pahaman yang dapat menimbulkan perselisihan dalam suatu organisasi atau pekerjaan yang sedang dijalankan.

7. *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Al-Ishlah dalam moderasi beragama memiliki arti perbaikan, maksudnya ialah orang yang memiliki sikap moderat akan senantiasa membiasakan untuk berbuat baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. *Al-Ishlah* ini berprinsip pada kaidah *al-muhafazah 'ala al-qadimi alshalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* yang memiliki makna untuk selalu menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.

Ciri-ciri orang yang menanamkan *al-ishlah* adalah bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama.

8. *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Al-Qudwah memiliki arti pelopor atau teladan, jadi orang bermoderat pasti akan menjadi tauladan yang baik

bagi orang lain, segala perilaku, perkataan, dan perbuatannya pasti akan sangat baik, karena orang yang menanamkan al-Qudwah dalam dirinya pasti merasa sebagai seorang pemeluk agama tentu haruslah dapat memberikan contoh yang baik bagi orang lain. Perilaku, sikap, perkataan, dan perbuatan yang baik tentunya sesuai dengan suri tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW.

9. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Cinta tanah air dalam prinsip moderasi beragama yaitu suatu sikap seseorang yang juga telah memahami dan mampu menerima eksistensi berbangsa dan bernegara sehingga walaupun berada di luar tanah airnya, orang yang bersikap moderat akan tetap mencintai tanah airnya meskipun negara orang lain lebih maju dan lebih indah.

Orang yang bermoderat dan telah menanamkan nilai *al-Muwathanah* biasanya memiliki ciri-ciri seperti menghormati symbol-simbol negara, mempunyai rasah persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain.

c. Indikator Moderasi Beragama.

Kemunculan berbagai paham yang lebih mengedepankan dasar pemikirannya sendiri dan bergerak sesuai dengan keinginan pribadi suatu kelompok saat ini tengah marak bermunculan di Indonesia. Salah

satu contohnya yakni mengenai paham mendirikan negara khalifah, hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan ideologi negara yaitu Pancasila yang telah ada sejak lama. Selain itu banyak muncul pemahaman terkait ajaran agama yang ekstrim seperti penganut ajaran terorisme yang tidak mau menerima adanya agama lain di Indonesia lalu memiliki keyakinan bahwasanya dengan bom bunuh diri atau megebom tempat ibadah orang non Islam akan mendapatkan surga, sehingga menyebabkan banyak peristiwa pengeboman di tempat ibadah milik pemeluk agama non Islam. (Paelani Setia dkk, 2021: 65)

Pemahaman mengenai sikap yang moderat seharusnya sudah diberikan kepada masyarakat di Indonesia melalui sosialisasi di setiap daerah agar seluruh warga Indonesia memahami pentingnya berada di jalan tengah dan tidak melakukan tindakan diskriminasi, radikalisme, dan intoleransi. Untuk itu setiap penyampaian pemahaman terkait moderasi beragama tentu harus disertakan indikator moderasi beragama yang telah ada di Indonesia, agar orang tahu bagaimana seharusnya sikap yang ditunjukkan sebagai seseorang yang moderat. Adapaun indikator yang perlu dipahami yakni:

- 1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan sikap seorang yang mampu untuk menerima prinsip-prinsip berbangsa sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 seperti musyawarah, taat kepada pemimpin, bersikap adil, tidak

membeda-bedakan antar manusia satu dengan yang lain, dan mampu untuk berhubungan baik dengan umat beragama lain. Dengan adanya indikator komitmen kebangsaan ini maka dapat terlihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik orang yang beragama mampu untuk tetap menerima ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila. (Kemenag, 2022: 43)

Dalam perspektif moderasi beragama mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajibannya sebagai pemeluk agama, kemudian sebagai pemeluk agama dan warga negara Indonesia yang baik tentu seseorang memiliki kewajiban untuk tunduk terhadap segala aturan yang telah dibuat oleh pemerintah, hal tersebut merupakan perwujudan dari pengamalan ajaran agaman yang dianutnya.

2) Toleransi

Dalam bahasa Arab toleransi bisa disebut juga dengan istilah *tasamuh*, yaitu suatu sikap sadar, menerima, menghargai, dan menghormati, perbedaan yang ada disekitarnya baik itu perbedaan dalam agama, ras, suku, budaya, dan bahasa. Dalam kamus Al-Muhith dan Al-Munawir *tasamuh* mempunyai arti *tasahala* (mempermudah) yaitu memberikan kebebasan dan

kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang dipercayai dan diyakini. (Aziz, 2021: 43)

Toleransi merupakan suatu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang mampu untuk menghargai, menghormati, dan menerima jika ada perbedaan didalam suatu lembaga atau di lingkungan tempat tinggal tanpa sedikitpun merasa tidak nyaman apabila ada perbedaan dengan orang lain. Apabila seseorang telah menerapkan sikap toleransi artinya dia bisa memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk memilih agama yang diyakininya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya sesuai ajara agama yang dianutnya. (Khalikin & Fathuri, 2016: 13)

Sulistiyowati (2020: 28) dalam bukunya menyebutkan beberapa unsur-unsur dan aspek-aspek toleransi diantaranya yaitu memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, dan saling memahami. Kemudian taspek-aspek toleransinya meliputi penerimaan, penghargaan, kebebasan, kesabaran, dan kerjasama.

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam moderasi beragama dikenal sebagai suatu gagasan dan konsep yang berupaya merubah melakukan sistem sosial dan politik dengan

menggunakan cara kekerasan/ ekstrem yang mengatas namakan agama, kekerasan yang dimaksud tersebut bisa berupa kekerasan verbal, fisik, dan pikiran. Radikalisme dan kekerasan merupakan suatu sikap esktrm yang disebabkan oleh pemahaman yang dangkal mengenai agama, sehingga orang-orang yang belum memahami agama secara mendalam akan berfikiran bahwa berbuat sesuka hati dengan memaksa untuk mengikuti golongannya adalah jalan yang baik, padahal Islam sendiri mengajarkan kedamaian bagi umatnya. Kemudian sikap radikal dan kekerasan juga dapat disebabkan oleh kefanatikan terhadap suatu agama atau golongan tertentu yang dianutnya, sehingga seseorang tersebut merasa agama dan golongannya lah yang paling benar daripada yang lain, bahkan perbuatan yang paling ekstrem akibat timbulnya kefanatikan yang berlebihan adalah melakukan pelanggaran hak asasi manusia seperti menyerang suatu golongan yang dianggapnya salah hingga membakar tempat ibadah agama lain.(Muhtarom, 2020: 53)

Sikap radikalisme dan kekerasan memang sudah seharusnya dihindari karena dapat merusak kedamaian dan ketentraman dilingkungan sekitar tempat tinggal.

- 4) Penerimaan Terhadap Tradisi (Akomodatif terhadap Budaya Lokal)

Penerimaan terhadap tradisi atau akomodatif terhadap budaya lokal merupakan suatu sikap yang mampu untuk menerima dan mengakui segala perbedaan yang ada di Indonesia terkhusus pada tradisi dan kebudayaan masing-masing suku atau agama yang berbeda dari orang lain. seluruh budaya, adat istiadat, dan kebiasaan disekitar bisa diterima oleh orang yang moderat asalkan tidak bertentangan dengan etika dan norma-norma di Indonesia nilai-nilai agama yang dipercayainya.(Anshari, 2021: 34)

Penyesuaian praktik dan perilaku keagamaan dengan tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana persepsi seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang menyesuaikan dengan budaya dan tradisi lokal. Orang-orang yang moderat umumnya lebih bisa menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Salah satu contohnya yaitu setiap ada orang yang meninggal di Bali terkadang diadakan upacara ngaben dari tradisi tersebut dianjurkan untuk mau menerima dan menghargainya. Kemudian pemasangan lampu lampion sebelum perayaan hari raya Imlek, sebagai orang yang moderat haruslah menunjukkan sikap menerima suatu perbedaan.

Jika keempat indikator moderasi beragama diatas telah dipahami dan ditanamkan dalam diri seseorang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka orang tersebut telah layak disebut sebagai orang yang bermoderat. Cara orang bermoderat dalam menghadapi suatu permasalahan mengenai perbedaan tentu akan sangat berbeda, karena ia telah memahami bahwasanya berada di jalan tengah merupakan hal yang tepat dengan memberikan solusi yang menguntungkan dan melihat pokok permasalahan dari kedua belah pihak agar permasalahan yang dihadapi seseorang dapat terselesaikan dengan baik.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nur Faidah Pratiwi mahasiswi dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo melakukan penelitian dengan judul: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 2 Badegan. Pada penelitian ini Nur Faidah Pratiwi menemukan upaya yang dilakukan Guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama di SMP Negeri 2 Badegan yaitu melakukan suatu perencanaan yang disusun untuk pencapaian suatu tujuan moderasi beragama bagi peserta didik yakni melalui pembelajaran tidak langsung, secara langsung, dan pembiasaan. Kemudian Nur Faidah juga menemukan faktor pendukung dalam penanaman moderasi beragama yaitu adanya

dukungan dari kepala sekolah, orangtua, dan sarana prasana. Serta ditemukan pula faktor penghambatnya yaitu kurangnya fasilitas dari sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan Nur Faidah dan peneliti saat ini terdapat perbedaan yakni pada subyek penelitian dan tempat penelitian.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Faidah hanya mengambil satu subyek yaitu guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini mengambil 4 subyek dari masing-masing guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang ada ditempat penelitian.
- b. Perbedaan yang selanjutnya terletak pada tempat penelitian, Nur Faidah melakukan penelitian dijenjang sekolah tingkat SMP sedangkan penelitian saat ini di jenjang sekolah tingkat SMA.
- c. Dan perbedaan yang berikutnya pada penelitian Nur Faيدا meneliti seluruh upaya guru Pendidikan Agama Islam di kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX, sedangkan penelitian yang saat ini peneliti lakukan hanya meneliti pada peserta didik kelas X saja.

Persamaan dari penelitian skripsi Nur Faidah dan penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang yaitu sama-sama meneliti terkait penanaman moderasi beragama. Kemudian jenis penelitian pada skripsi yang Nur Faidah dan peneliti saat ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

2. Ikhfak Nur Hakim mahasiswa jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya melakukan penelitian skripsi dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangkaraya”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ikhfak Nur Hakim menemukan upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, upaya tersebut yakni melakukan pembinaan di dalam maupun di luar kelas menggunakan strategi dan metode. Strategi yang digunakan berupa strategi langsung dengan memberikan arahan, teladan, baik di dalam maupun di luar kelas dan strategi tidak langsung dengan memberikan larangan dan pencegahan. Kemudian metode yang digunakan yakni berupa metode keteladanan dengan memberikan teladan baik bagi siswa, pemberian nasihat diawal dan diakhir kegiatan pembelajaran, kedisiplinan dengan memberikan peraturan, membiasakan peserta didik untuk mengikuti pengajaran dan apel, memberi perhatian khusus dengan memperhatikan perkembangan sikap siswa yang mencerminkan moderasi beragama, memberikan hukuman dan sanksi berupa pengurangan nilai bagi peserta didik yang melanggar peraturan. Lalu faktor pendukungnya yakni kekomponan antar guru mata pelajaran, aturan kepala sekolah, penerimaan dari orangtua siswa, adanya aplikasi zoom. Terdapat faktor penghambatnya yaitu sarana yang kurang memadai seperti tempat ibadah yang kurang luas, kurangnya minat siswa, siswa yang sulit diatur, dan siswa yang kurang memperhatikan.

Dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ikhfak Nur Hakim dan penelitian skripsi yang akan peneliti lakukan sekarang terdapat beberapa perbedaan diantaranya:

- a. Subyek penelitian dari skripsi Ikhfak Nur Hakim hanya pada upaya guru PAI sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang melibatkan empat subyek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Kristen, guru Pendidikan Agama Katolik, dan guru Pendidikan Agama Hindu.
- b. Perbedaan yang selanjutnya terletak pada tempat penelitian, Ikhfak Nur Hakim melakukan penelitian skripsi di sekolah pada jenjang SMK sedangkan peneliti yang sekarang melakukan penelitian di sekolah pada jenjang SMA.
- c. Perbedaan yang ketiga terletak pada fokus penelitian, Ikhfak Nur Hakim tidak memfokuskan kelas pada penelitian yang dilakukannya sedangkan peneliti sekarang memfokuskan penelitian hanya pada 4 kelas di kelas X G, X H, X I, X J.
- d. Perbedaan yang terakhir terletak pada informan penelitian, penelitian Ikhfak Nur Hakim hanya melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen, dan peserta didik sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan melibatkan beberapa informan seperti kepala sekolah, guru wali kelas X G H I J, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru Bimbingan Konseling, dan peserta didik kelas X yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Katolik.

Lalu persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ikhfak Nur Hakim dan peneliti saat ini yakni terdapat pada judul skripsi yang sama-sama ingin mengetahui upaya guru dalam pembinaan moderasi beragama. Persamaan yang kedua terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

3. Ahmad Fathon Nur Ramadhan mahasiswa dari Universitas Raden Mas Said Surakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Melakukan penelitian skripsi dengan judul Upaya Guru dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XI Di SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023. Dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh saudara Ahmad Fathon Nur Ramadhan menemukan upaya guru Pendidikan Agama dalam meningkatkan moderasi beragama yaitu dengan strategi pembinaan yang menyeluruh baik di dalam ataupun diluar kelas. Strategi tersebut yakni dengan penyampaian materi toleransi dan menghargai keberagaman, pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, kedisiplinan, pemberian perhatian khusus, bentuk keberagaman di SMA Kebakkramat yang sangat kental. Kemudian terdapat faktor penghambat dalam meningkatkan moderasi beragama yaitu kurangnya perhatian siswa dalam memperhatikan ceramah, nasihat-nasihat yang diberikan guru, dan kurangnya disiplin siswa dalam kegiatan keagamaan. Adapun faktor pendukungnya yaitu terdapat sarana dan prasarana seperti masjid dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, adanya dukungan dari pihak sekolah dan orangtua murid.

Terdapat perbedaan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh saudara Ahmad Fathon Nur Ramadhan dengan penelitian skripsi yang akan peneliti lakukan sekarang, perbedaan tersebut yakni:

- a. Subyek penelitian yang diambil dalam penelitian skripsi Ahmad Fathon Nur Ramadhan hanya guru PAI saja, sedangkan subyek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini terdapat empat subyek yaitu guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Kristen, guru Pendidikan Agama Katolik, dan guru Pendidikan Hindu.
- b. Informan penelitian pada penelitian skripsi Ahmad Fathon Nur Ramadhan hanya melibatkan Guru Agama, peserta didik, dan kepala sekolah saja. Sedangkan di penelitian yang sekarang informan penelitian melibatkan kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru wali kelas, guru BK, dan peserta didik.
- c. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Fathon Nur Ramadhan di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan peneliti saat ini melakukan penelitian di jenjang Sekolah Menengah Atas.
- d. Penelitian skripsi Ahmad Fathon Nur Ramadhan mengambil sample penelitian pada peserta didik kelas XI sedangkan penelitian saat ini mengambil sample penelitian pada peserta didik kelas X.

Terdapat persamaan dari skripsi Ahmad Fathon Nur Ramadhan dan skripsi yang saat ini yakni sama- sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

C. Kerangka Berpikir

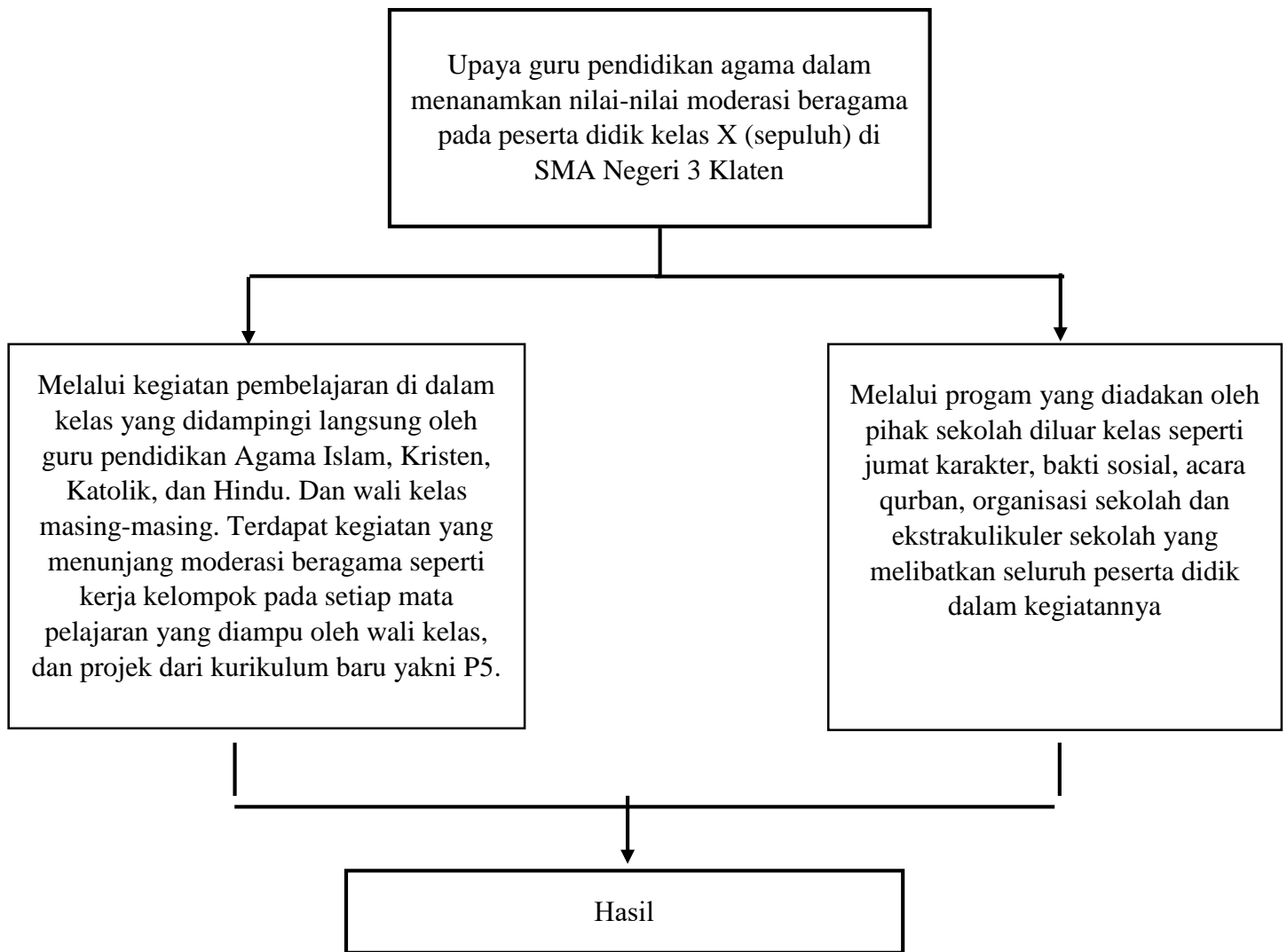
Guru Pendidikan Agama baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu memegang peranan penting pada sikap dan perilaku peserta didik. Maka dari itu selain dituntut untuk mengajarkan ilmu agama sesuai dengan agama yang dianutnya guru Pendidikan Agama juga dituntut dapat menanamkan perilaku akhlak terpuji dalam diri peserta didik. Memang sebenarnya bukan hanya tugas guru Pendidikan Agama saja, yang mana seharusnya semua guru berperan penting di dalam penanaman sikap yang baik pada peserta didik. Namun kenyataan memang demikian, guru Pendidikan Agama baik Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu dijadikan patokan sebagai kunci keberhasilan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada peserta didik.

Penanaman akhlak dan perilaku pada peserta didik perlu dilakukan, hal ini sebagai bentuk dari usaha untuk mewujudkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan dalam ilmu tetapi juga memiliki sikap, perilaku, dan akhlak baik. Salah satu bentuk dari sikap dan perilaku yang baik yang perlu di terapkan oleh peserta didik yakni bersikap moderat (mampu berada ditengah-tengah ketika menghadapi suatu tindakan atau masalah yang ekstrem). Pada zaman sekarang ini tak banyak peserta didik yang kurang bisa menerima perbedaan dan memahami arti penting dari moderasi. Mereka hanya menerima

bahwasanya apa yang menjadi mayoritas disekitar merekalah yang harus di hargai dan diakui keberadaanya, sedangkan kaum minoritas tidak.

Perlakuan tidak adil tersebut tentu dapat memicu konflik dan perpecahan, karena kaum minoritas tentu akan menjadi terdiskriminasi. Sehingga mereka tidak terima atas tindakan yang dilakukan mayoritas sehingga aka nada percekcoakan yang terjadi dan dapat menimbulkan pertengkarannya hingga permusahan. Hal tersebut sering terjadi di lembaga pendidikan negeri/umum dan konteksnya sering terjadi pada soal perbedaan agama. Seperti yang kita ketahui di Indonesia agama Islam menjadi agama terbanyak yang banyak di anut oleh masyarakat. Oleh sebab itu tindakan diskriminasi sering diterima oleh penganut agama non Islam. Tindakan diskriminasi tersebut disebabkan karena kurang memahami tentang moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan sikap yang mampu berada dijalan tengah tanpa condong pada satu sisi

Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh seluruh guru Pendidikan Agama dan budi pekerti baik Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu terhadap peserta didik kelas X (Sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten. Penanaman nilai-nilai mengenai moderasi beragama perlu untuk dilakukan supaya kedepannya peserta didik tidak melakukan tindakan diskriminasi terhadap sesuatu yang berbeda darinya, dan terhindari dari perbuatan ekstremisme yang dapat memandang semua rendah dan salah sehingga berkeyakinan yang benar hanya apa yang dianutnya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Satori (2020: 29) Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang penting dari sifat suatu barang/ jasa, maksudnya dari barang/ jasa tersebut ialah berupa suatu kejadian/ fenomena/ gejala sosial yang menjadi makna dibalik suatu kejadian yang dapat dijadikan pelajaran bagi suatu pengembangan konsep teori. Jadi pada intinya penelitian kualitatif ini adalah jenis penelitian yang menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dan mencari tahu kebenarannya tersebut dengan cara melakukan suatu tindakan yang dapat membuahkan hasil terhadap suatu fenomena yang dicarinya.

Dalam Penelitian yang dilakukan ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan guna mengetahui secara langsung suatu obyek yang diteliti berdasarkan dengan data yang diperoleh dari subyek yakni tokoh utama yang menjadi sumber informasi penelitian. Tujuan peneliti melakukan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu agar memperoleh suatu hasil data yang jelas, lengkap, akurat, dan dapat dipercaya selain itu juga agar dapat berkomunikasi secara langsung dengan subyek yang akan menjadi sumber informasi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan ini juga berusaha untuk

mendeskripsikan “Upaya Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Klaten Tahun 2022/ 2023”.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti kali ini akan dilaksanakan di lembaga pendidikan negeri yakni SMA Negeri 3 Klaten. Peneliti memilih SMA Negeri 3 Klaten dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

1. SMA Negeri 3 Klaten merupakan sekolah favorit di Kabupaten Klaten yang telah berperan mencetak lulusan yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.
2. Lokasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan, yakni sekolah negeri yang di dalamnya terdapat peserta didik yang berbeda agama sehingga dapat menerapkan sikap moderat.
3. Terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama, baik Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu di sekolah negeri yang juga mengajarkan arti penting moderasi beragama

2. Waktu Penelitian

Pada penelitian yang akan dilaksanakan guna memperoleh data dan diinformasi dari tempat penelitian yakni SMA Negeri 3 Klaten, maka

peneliti akan melakukan penelitian mulai dari 1 November 2022 – 17 April 2023.

C. Subyek dan Informan

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang yang menjadi sumber utama yang akan memberikan informasi terkait apa yang dibutuhkan pada penelitian ini kepada peneliti. Subyek dari penelitian ini yaitu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Budha pada kelas X (sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten.

2. Informan Penelitian

Menurut Satori (2020, 118) informan dalam penelitian merupakan orang yang memberi bantuan kepada peneliti supaya bisa berbaur dengan masyarakat setempat, dengan adanya informan ini peneliti dapat memperoleh informasi terkait tempat penelitian secara lengkap dan mendetail sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, disamping itu informan juga dapat berfungsi untuk membandingkan suatu peristiwa dan informasi yang ditelaah diperoleh dari subyek penelitian.

Informan dari penelitian ini yakni kepala sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, guru BK (bimbingan Konseling), guru wali kelas X G,

H, I, J, dan siswa/ siswi kelas X (sepuluh) yang Bergama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu di SMA Negeri 3 Klaten.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode untuk memperoleh hasil data yang diinginkan oleh peneliti. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data sangat penting untuk dilakukan, karena nantinya data yang diperoleh dari tempat penelitian akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrument penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni: (Abdussamad, 2021: 142-149)

1. Metode Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat segala informasi secara langsung yang di dapatkan dari subyek penelitian, kegiatan observasi ini biasanya dilakukan langsung oleh peneliti agar data temuannya dapat segera terkumpul dengan cara datang ke lokasi penelitian.

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (Sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih terhadap salah satu sumber informasi agar memperoleh hasil data yang dibutuhkan (Mita, 2015:71). Penggunaan metode wawancara pada penelitian ini bertujuan agar memperoleh informasi tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman sikap toleransi sebagai bentuk dari moderasi beragama terhadap peserta didik kelas X (Sepuluh) di SMA N 3 Klaten.

Penelitian ini akan melakukan wawancara terhadap subyek penelitian yakni guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Kristen, guru Pendidikan Agama Katolik, dan Guru Pendidikan Agama Hindu. Kemudian agar data yang diperoleh semakin lengkap dan akurat maka peneliti akan mewawancarai informan penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, WaKa Kurikulum, WaKa Kesiswaan, guru Bimbingan Konselin (BK), guru wali kelas X (sepuluh) G, H, I, J, peserta didik agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu di SMA N 3 Klaten.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data secara real dengan cara memotret hasil data atau temuan yang diperoleh di lokasi penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan

data yang berupa fakta terkait dengan gambaran umum SMA N 3 Klaten yang meliputi sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, data sekolah, status sekolah, visi dan misi, keadaan sekolah, struktur organisasi, data siswa, data staff dan guru, serta hasil observasi dan wawancara yang akan dilakukan peneliti.

E. Teknik Keabsahan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti sering terjadi adanya perbedaan pendapat dan pertentangan antara sumber data terhadap data yang diperoleh. Maka dari itu perlu adanya pemantapan dari hasil penelitian yang diperoleh yakni dengan teknik keabsahan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang ada diluar untuk memeriksa atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh. (Raco, 2018: 111)

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Tujuan penggunaan triangulasi sumber yaitu untuk validasi keabsahana data dengan membandingkan antara informasi yang diperoleh dari subyek dan informan. Dan triangulasi metode digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data yang didapatkan peneliti tidak saling bertentangan.

Tabel 3.1 Triangulasi Metode

No	Data	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1	Profil SMA Negeri 3 Klaten	√	√	√
2	Susunan Kepengurusan Guru	√	√	√
3	Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama	√	√	√
4	Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dari informan	√	√	√

Triangulasi sumber yang digunakan perlu dikonfirmasi dengan triangulasi sumber:

Tabel 3.2 Triangulasi Sumber

No	Data	Guru PA	Guru Wali Kelas	Wakil Kepala Sekolah	Kepala Sekolah	Peserta didik
1	Profil SMA Negeri 3 Klaten			√	√	
2	Susunan Kepengurusan Guru			√	√	

3	Upaya Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dari subyek penelitian	√				√
4	Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dari informan		√	√	√	√

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Salim dkk, 2012: 145)

Analisis data kualitatif yang digunakan untuk penelitian ini dilaksanakan dengan interaktif dan berlangsung terus menerus sampai hasil data yang diperoleh itu berbentuk nyata. Kegiatan analisis pada analisis data dan penarikan kesimpulan data pada penelitian ini secara singkat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan metode wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti lakukan di SMA Negeri 3 Klaten. Adapun data yang akan peneliti paparkan yaitu data lengkap mengenai SMA Negeri 3 Klaten, data hasil wawancara dengan subyek dan informan, serta data hasil dokumentasi kegiatan penelitian.

2. Reduksi Data

Penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri 3 Klaten ini akan melakukan penyerdehanaan data yang diperoleh dengan diringkas, mengambil hal-hal penting dan pokok, fokus terhadap inti masalah, dan tema penelitian. Apabila terdapat data yang tidak ada hubungan dengan penelitian ini maka akan dimanfaatkan sebagai informasi tambahan dengan disusun secara sistematis.

3. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Klaten kemudian akan disusun secara teratur dan sistematis, sehingga mempermudah pembaca dalam menemukan intisari dari penelitian yang dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disusun secara sistematis dan teratur maka peneliti akan menyimpulkan data yang diperoleh pada akhir penelitian. Hal ini bertujuan agar permasalahan yang terdapat di rumusan masalah dapat terjawab secara jelas dan sesuai dengan fakta temuan yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Hasil Penelitian Di SMA Negeri 3 Klaten

1. Deskripsi Tempat Penelitian

a. Sejarah Singkat SMA Negeri 3 Klaten

SMA Negeri 3 Klaten merupakan alih fungsi dari SGO Negeri Klaten. Pada tahun 1964 dengan diprakarsai oleh Pemerintah Daerah dan Kepala Depora Kabupaten Klaten dan dibantu para guru Olah Raga didirikan Sekolah Menengah Olahraga Tingkat Atas (SMOA), secara resmi SMOA Negeri Klaten lahir dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Olahraga dengan SK tertanggal 18 Agustus 1964, Nomor SK : 011/DPT/SP/-B/1964. Setelah berumur 12 tahun SMOA diubah namanya menjadi Sekolah Guru Olahraga (SGO) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan surat Keputusan Nomor: 0257/O/1976 tanggal 19 Oktober 1978. Dengan perubahan nama dan struktur program kurikulumnya, maka para lulusan SGO mempunyai kewenangan mengajar Bidang Studi Pendidikan Jasmani / Kesehatan di Sekolah Dasar (SD).

Mulai tahun pelajaran 1989 / 1990 SGO Negeri 3 Klaten telah alih fungsi menjadi SMA Negeri 3 Klaten dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 03 / U / 1989 tanggal 5 Juni 1989.

b. Letak Geografis

Gedung SMA Negeri 3 Klaten terletak di Jalan Walikota Sunaryo No.43 Jonggrangan Klaten Utara. Lokasi SMA Negeri 3 Klaten ini sangat strategis dan mudah untuk ditemukan, karena berada di dekat salah satu wisata ikonik di kota Klaten yaitu belakang Masjid Agung Al-Aqsha Klaten. Luas tanah yang dimiliki kurang lebih 9.855 M².

c. Profil SMA Negeri 3 Klaten

Adapun profil lengkap dari SMA Negeri 3 Klaten adalah sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------|--|
| 1) Nama Sekolah | : SMA Negeri 3 Klaten |
| 2) NPSN | : 20309690 |
| 3) Alamat | : Jl. Mayor Sunaryo No.42,
Jonggrangan, Klaten Utara,
Klaten |
| 4) Kode Pos | : 57435 |
| 5) Naungan | : Kemendikbud |
| 6) No. SK. Pendirian | : 0426/0/1991 |
| 7) Tanggal SK. Pendirian | : - |
| 8) No. SK Operasional | : - |
| 9) Tanggal SK. Operasional | : - |
| 10) Akreditasi | : A |

11) No. SK. Akreditasi : 817/BAN-SM/SK/2019

12) Luas Tanah : 9.855 M²

d. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 3 Klaten

Adapun visi, misi dan tujuan dari berdirinya SMA Negeri 3 Klaten adalah sebagai berikut:

1) Visi

Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, unggul dan terampil dalam IPTEK, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.

2) Misi

- a) Membina warga sekolah untuk mengamalkan ajaran agamanya secara benar.
- b) Meningkatkan pembinaan pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila, nasionalisme dan semangat kebangsaan.
- c) Menumbuhkan semangat keunggulan kompetitif, kompratif, kolaboratif, disiplin, kerja keras, kemandirian dan komitmen terhadap tugas peningkatan kualitas berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa dan teknologi.
- d) Menghadirkan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya yang

berwawasan lingkungan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- e) Membantu siswa agar dapat mengenali dan memahami potensi untuk dikembangkan sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat secara optimal.
- f) Biaya siswa agar dapat melayani yang optimal sesuai dengan kebutuhan.
- g) Mengoptimalkan dan mensinergikan seluruh potensi sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada guna mewujudkan visi sekolah.
- h) Menjalin hubungan yang harmonis antar warga sekolah, antar sekolah dengan orang tua/ wali siswa, masyarakat, instansi dan lembaga terkait.
- i) Memberikan layanan informasi yang cepat, akurat, responsive dan terkini kepada pihak-pihak terkait.
- j) Menerapkan manajemen partisipatif dalam rangka mempercepat terwujudnya iklim sejuk, transparatif dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah.
- k) Mewujudkan sikap dan perilaku yang membudayakan bagi seluruh warga sekolah.
- l) Menumbuhkan sikap dan kebiasaan untuk peduli dan menjaga lingkungan agar selalu bersih, sehat, indah, asri, nyaman.

3) Tujuan

- a) Membentuk insan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berkarakter unggul, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.
- b) Memiliki budaya sekolah: senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, disiplin, dan konsisten.
- c) Menempatkan SMA Negeri 3 Klaten sebagai sekolah favorit dan tujuan kedua bagi siswa SMP untuk melanjutkan sekolah di kabupaten Klaten.
- d) Memiliki rata-rata UN dan US diatas 77, 5 untuk setiap mata pelajaran.
- e) Memiliki tingkat keberhasilan minimal 50 dan 70 luluhan masuk PTN ternama dan selebihnya diterima di PTS favorit.
- f) Menghimpun peserta didik yang memiliki bakat khusus dan kemampuan di atas rata-rata untuk dikembangkan secara optimal.
- g) Memiliki grup kesenian, tim olahraga dan kelompok karya ilmiah remaja yang tangguh sehingga dapat menjuarai lomba-lomba di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.
- h) Memiliki kemampuan berbahasa inggris yang baik serta dapat mengoperasikan minimal tiga progam computer

dan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar dan informasi.

- i) Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk pembelajaran serta suasana kekeluargaan yang hangat dan terbuka dengan rasa kebersamaan yang kuat.

e. Keadaan guru dan karyawan di SMA Negeri 3 Klaten

Adapun jumlah serta keadaan guru di SMA Negeri 3 Klaten adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah : 1
- 2) Guru PNS : 33
- 3) Guru tenaga pendidikan : 8
- 4) Guru GTT : 19
- 5) Guru tambahan : 3
- 6) Guru P3K : 1
- 7) Guru tidak tetap : 8

Jumlah keseluruhan guru dan karyawan di SMA Negeri 3 Klaten 73 orang.

f. Keadaan Siswa di SMA Negeri 3 Klaten

Sesuai dengan adanya jumlah ruangan kelas di SMA Negeri 3 Klaten yang berjumlah 30 ruangan, maka jumlah setiap ruang kelas X, kelas XI, dan kelas XII ada 10 ruang kelas.

Berikut penjabaran terkait keadaan siswa di SMA Negeri 3 Klaten tahun ajaran 2023 secara terperinci adalah sebagai berikut:

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X A	14	22	36
X B	14	22	36
X C	14	22	36
X D	14	22	36
X E	14	22	36
X F	14	22	36
X G	16	20	36
X H	16	20	36
X I	17	19	36
X J	16	20	36
Jumlah	149	211	360
XI MIPA 1	14	22	36
XI MIPA 2	13	23	36
XI MIPA 3	14	22	36
XI MIPA 4	13	22	36
XI MIPA 5	14	22	36
XI MIPA 6	16	20	36
XI MIPA 7	17	19	36
XI IPS 1	19	17	36
XI IPS 2	20	16	36
XI IPS 3	17	19	36
Jumlah	157	202	360
XII MIPA 1	13	23	36
XII MIPA 2	11	25	36
XII MIPA 3	11	25	36

XII MIPA 4	10	26	36
XII MIPA 5	13	23	36
XII MIPA 6	17	19	36
XII MIPA 7	16	20	36
XII IPS 1	16	20	36
XII IPS 2	21	15	36
XII IPS 3	22	14	36
Jumlah	150	210	360
Jumlah total	456	623	1079

g. sar

Table 4.1 Jumlah Peserta Didik

g. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Klaten

Saran dan prasarana merupakan hal penting yang wajib ada di setiap sekolah, adanya sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah tentu akan sangat membantu dan menunjang kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar kelas (ekstrakurikuler dan organisasi). Oleh sebab itu SMA Negeri 3 Klaten selalu berupaya untuk memberikan sarana dan prasarana dengan kualitas terbaiknya.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 3 Klaten adalah sebagai berikut:

Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
Ruang kelas	30	Baik

Aula/ GOR	1	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Wakil Kepala Sekolah	2	Baik
Ruang Tata Usaha	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang Agama	2	Baik
Ruang Serbaguna		Baik
Ruang Hotspot	1	Baik
Ruang Sekretariat	1	Baik
Ruang Sekretariat OSIS dan MPK	1	Baik
Ruang Dewan Ambalan	1	Baik
Lapangan Olahraga	2	Baik
Lapangan Voli	2	Baik
Lapangan Basket	2	Baik
Lapangan Tenis	2	Baik
Lapangan Sepak Bola	1	Baik
Lapangan Futsal	2	Baik
Laboratorium	7	Baik
Laboratorium Fisika	1	Baik
Laboratorium Kimia	1	Baik
Laboratorium Biologi	1	Baik
Laboratorium Bahasa	1	Baik
Laboratorium Komputer	2	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Masjid	1	Baik
UKS	2	Baik
Kamar Mandi	22	Baik

Koperasi Siswa	1	Baik
Ruang Seni	1	Baik
Ruang Karawitan	1	Baik
Studio Musik	1	Baik
Gudang	2	Baik
Tempat parkir peserta didik	2	Baik
Tempat parkir guru	1	Baik
Pos Satpam	1	Baik
Kantin	1	Baik
CCTV	40	Baik

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana

h. Gambaran Subyek Penelitian Di SMA Negeri 3 Klaten

Subyek penelitian yang akan memberikan sejumlah informasi dan data bagi peneliti berjumlah empat orang, peneliti akan melampirkan beberapa informasi terkait dengan empat subyek penelitian:

- 1) Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Islam: Bapak Achmad Ecshan, S.Pd.I
- 2) Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kristen: Ibu Yohana Lodya Martha Lambila, S.Pd
- 3) Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Katolik: Ibu Th. Ien Setyowati, S.FK
- 4) Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Hindu: Tri Hamani, S.Ag

i. Gambaran Informan Penelitian Di SMA Negeri Klaten

Informan penelitian yang akan menambahkan beberapa data dan informasi kepada peneliti berjumlah 12 yang terdiri dari:

- 1) Kepala Sekolah : Drs. Agus Cahyono B.S
- 2) Waka Kurikulum : Suratno, S.Pd
- 3) Waka Kesiswaan : M.M Wirena P.,S.Pd
- 4) Guru BK : Retna Sarjiyati, S.Pd
- 5) Guru Wali Kelas X G : Tri Harjanto, S. Si
- 6) Guru Wali Kelas X H : Yayan Pramono., S. Pd
- 7) Guru Wali Kelas X I : Santi Handayani, S.Sn
- 8) Guru Wali Kelas X J : Agus Eko Cahyono, S.Pd
- 9) Peserta didik Islam : Misako Yulia Asri Ningrum
- 10) Peserta didik Kristen : Marcell
- 11) Peserta didik Katolik : Maria Virgita Lintang
- 12) Peserta didik Hindu : Pratiwi Lingga Putri

2. Deskripsi Hasil Wawancara

SMA Negeri 3 Klaten merupakan sekolah tingkat Menengah Atas yang menjadi sekolah favorit dikalangan masyarakat Klaten. Banyak peserta didik yang rela menumpuh jarak jauh untuk bisa bersekolah di SMA Negeri 3 Klaten. Hal tersebut tentu saja karena banyak sekali keunggulan dan kemajuan yang dimiliki oleh SMA Negeri 3 Klaten. Salah satu keunggulan SMA Negeri 3 Klaten terdapat pada bidang prestasi yang banyak diraih mulai dari prestasi akademik hingga prestasi non akademik. Salah satu

contoh prestasi dibidang akademik yang berhasil diraih oleh peserta didik SMA Negeri 3 Klaten yakni juara 1 lomba baca puisi dalam rangka festival sastra SMA Negeri 1 Cawas pada tahun 2018, juara 1 lomba melukis payung pelajar tingkat SMA/ SMK Kabupaten Klaten pada tanggal 25 Juli 2018, dan pada tanggal 26 April 2018 juara 2 lomba karya ilmiah tingkat karesidenan Surakarta. Lalu dibidang non akademik pada tanggal 8 Januari 2023 berhasil meraih juara 1 lomba basket putra dan putri dalam ajang *DANDIM Cup Competition*, juara 3 lomba hadroh dalam festival hadroh tingkat provinsi DIY dan Jawa Tengah pada 15 April 2018, dan Juara 2 Nasional tenis lapangan pada tanggal 29 November 2019. Berhasilnya peserta didik dalam meraih berbagai gelar juara tentu tak lepas dari peran pendidik yang selalu sabar untuk melatih dan memberi sumbang asih ilmu agar peserta didiknya bisa meraih apa yang diinginkan.

Selain unggul dari berbagai prestasi SMA Negeri 3 Klaten juga merupakan sekolah yang selalu menjunjung tinggi nilai moderasi beragama seperti bersikap toleran, anti kekerasan dan radikalisme, menerima segala perbedaan budaya dan tradisi, serta berkomitmen terhadap bangsa Indonesia dengan selalu menerapkan prinsip-prinsip berbangsa). Seperti yang telah diketahui bahwasanya SMA Negeri 3 Klaten merupakan sekolah negeri yang di dalamnya tidak hanya terdapat peserta didik yang beragama Islam saja melainkan juga terdapat peserta didik yang non Islam. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Wirena selaku Waka Kesiswaan di SMA Negeri 3

Klaten pada wawancara hari Selasa tanggal 24 Januari 2023, beliau mengatakan bahwa:

“Jumlah seluruh peserta didik SMA Negeri 3 Klaten dari kelas X hingga kelas XII yakni 1079, terdiri dari 76,15% peserta didik yang beragama Islam dan 23,85% terdiri dari peserta didik non Islam”

Meskipun peserta didik menjadi minoritas di SMA Negeri 3 Klaten namun jarang sekali terdengar dan bahkan tidak pernah terdengar adanya pertengkaran yang disebabkan oleh perbedaan agama hingga tindakan ekstrem lainnya seperti tindakan mendiskriminasi peserta didik minoritas (nonmuslim). Hal tersebut diungkap langsung oleh Bapak Agus Cahyono selaku kepala sekolah pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin 6 Februari 2023:

“Sampai saat ini belum pernah ada dan tidak pernah terjadi tindakan diskriminasi dan intoleransi di SMA Negeri 3 Klaten Mba, selama saya menjabat disini belum pernah juga terjadi kejadian seperti itu.”

Hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu Retna Sarjiyanti selaku guru Bimbingan Konseling pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat, 27 Januari 2023:

“Tidak ada tindakan seperti diskriminasi atau pertengkaran karena agama Mbak dan belum ada serta jangan sampai ada Mbak.”

Terciptanya sekolah yang penuh kedamaian, kerukunan, dan saling menghargai satu sama lain tentu tak lepas dari peran dari guru pendidikan agama masing-masing peserta didik. Karena guru pendidikan agama di SMA Negeri Klaten ini selalu terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan peserta didik, selain itu di dalam dan di luar kelas guru pendidikan agama

di SMA Negeri Klaten ini juga memberikan pemantuan terhadap peserta didiknya baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga terbentuk perilaku peserta didik yang mampu berada di jalan tengah, bersikap moderat, hingga dapat menerima dan menghargai perbedaan yang ada di SMA Negeri 3 Klaten.

a. Upaya Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X (Sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten.

1) Penanaman Moderasi Beragama Dalam Lingkungan Sekolah

Guna menunjang penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya, peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten juga telah mendapatkan pengajaran mengenai moderasi beragama dari masing-masing guru Pendidikan Agamanya. Hal tersebut diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Echsan dalam wawancara dengan peneliti.

“Ketika kita menanamkan nilai-nilai moderasi itu kita perlu mencontohkan dari sifat Rasulullah, karena Rasulullah SAW dulu hidupnya berdampingan dengan yang tidak beriman kepada Allah namun Rasulullah selalu menghargai mereka, bahkan dalam berperilaku ucapannya, kemudian perbuatannya paham ketetapan menghormati. Lalu disini saya mengajarkan dan mencontohkan lewat sunah Rasulullah dan kita tanamkan paling utama yaitu akhlaknya. Jadi anak-anak itu diajarkan akhlak yang baik kepada siapapun yang berbeda agama maupun yang lebih tua, maupun itu sama agamanya ataupun berbeda.”

Ibu Yohana Lodya selaku guru Pendidikan Agama Kristen dalam wawancaranya mengungkapkan pengajarannya terkait

moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

“Sesuai pembelajaran kebetulan di kurikulum 2013 dan kurikulum baru ini merdeka kan ada pembelajaran bagaimana kita bersosialisasi dengan orang lain dan landasannya dalam agama Kristen kan Tuhan sendiri mengajarkan ada dua hukum yang utama, yang pertama itu kan harus mengasihi Tuhan ya dengan segenap hati kita akal budi hidup kita, hukum yang kedua kan juga ngga kalah pentingnya itu kan mengasihi sesama nah itu menjadi landasan gimana anak-anak apapun yang terjadi perbedaan apapun yang terjadi itu harus saling mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri gitu” (dalam kitab Matius 22 ayat 37-40).”

Dalam pendidikan agama Katolik Ibu Ien selaku guru mengungkapkan pengajaran mengenai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

“Biasanya saya putarkan video mba seperti video keberagaman yang ada di kampung sawah Jakarta, dimana ada keluarga yang beragama Islam Kristen tinggal didalam satu rumah, nah dari video itulah saya menyuruh anak-anak mendalami cerita video tersebut kemudian diambil pelajaran atau hikmah yang dapat diterapkan di kehidupan mereka. Lalu saya juga kadang suguhkan artikel mengenai kasus intoleransi dan saya minta pendapat mereka bagaimana menyikapi hal tersebut dengan baik dan bijak.”

Dan dalam pengajarannya untuk kehidupan sehari-hari pada Pendidikan Agama Hindu, Ibu Trihamani selaku guru Pendidikan Agama Hindu mengajarkannya sebagai berikut:

“Yang jelas pertama adalah tingkah laku ya jadi mulai dari pikiran, perkataan, perbuatan itu kalau dalam ajaran Hindu namanya adalah *Tri Kaya Parisudha* itu harus selalu diterapkan dimana saja. Jadi kan berpikir, berkata, dan berperilaku yang baik harus diterapkan dimana saja agar dalam kehidupan ini mendapatkan satu kebahagiaan hidup.”

Dari keempat guru Pendidikan Agama diatas masing-masing tentu memiliki berbagai cara tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Seperti guru Pendidikan Agama Islam diajarkan:

- 1) Melalui contoh perilaku Rasulullah SAW yang bisa hidup berdampingan dengan kaum kafir Quraisy.
- 2) Mengajarkan sesuai sunah yang telah dianjurkan oleh Rasulullah, dengan berakhlak yang baik.

Lalu dalam ajaran Agama Kristen, dalam kehidupan sehari-harinya diajarkan:

- a) Pada peserta didiknya untuk bersosialisasi dengan orang lain yang berlandaskan dengan dua hukum dalam ajaran Kristen yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan akal budi, kemudian mengasih sesama manusia.
- b) Tujuan ajarannya tersebut tentunya supaya semua makhluk hidup di dunia ini bisa saling bersosial dengan baik dengan sesama manusia yang lain tanpa melihat adanya perbedaan yang ada disekitar.

Kemudian dalam ajaran Katolik mengenai penanaman dan pengajaran moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari diajarkan:

Menggunakan sebuah media video yang memperlihatkan langsung sebuah tindakan terkait moderasi beragama, dengan demikian peserta didik dapat dengan mudah menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengajaran yang dilakukan oleh Ibu Ien selaku Guru Pendidikan Agama Katolik ini merupakan pengajaran langsung dimana peserta didik dapat melihat keadaan terkait moderasi beragama, dengan demikian penerapan dalam diri peserta didik tentu akan mudah dilakukan karena sudah melihat langsung sebab akibat apabila tidak ada moderasi beragama.

Dan dalam ajaran agama Hindu terkait penerapan moderasi beragama dalam sehari-hari guru Pendidikan Agama Hindu mengajarkan:

Sesuai ajaran dalam agama Hindu yaitu “*Tri Kaya Parisudha*”, yakni anjuran untuk bertingkah laku, berkata, berbuat dan berpikir yang baik dimanapun berada.

Dengan menerapkan ajaran Tri Kaya Parisudha peserta didik akan dapat dengan mudah menanamkan dan menerapkan langsung dalam dirinya untuk selalu bersikap moderat.

Pengajaran mengenai moderasi beragama yang dilakukan pada peserta didik telah diterima baik oleh peserta didik, baik itu peserta didik Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik Islam yaitu Misako (putri) pada Rabu 18 Januari 2023, masing-masing dari mereka mengungkapkan bahwa:

“Kita diberi ajaran dan arahan untuk memandang ajaran agama lain dengan baik dan tidak boleh merendahkan, setiap agama kan memiliki aturan sendiri dalam ajarannya jadi kita harus menghargainya.” (Misako)

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik agama Kristen yaitu Marcell (putra) pada Selasa 17 Januari 2023, mereka mengatakan bahwa:

“Yang diajarkan adalah kita sebagai siswa Kristen harus memiliki identitas dulu, sebelum menghadapi perbedaan antara masyarakat majemuk, jadi kita sudah punya kekuatan untuk menghadapi dan menerima perbedaan.” (Marcell)

Kemudian dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik beragama Katolik yaitu Maria Virgieta (putri) pada Rabu 18 Januari 2023 mengatakan bahwa:

“Jadi kita diajarkan untuk bergaul sama semua teman yang berbeda agama dan jangan pandang bulu.”

Dalam wawancara peneliti dengan peserta didik Hindu yaitu Pratiwi Linggar Putri pada Senin, 30 Januari 2023 mengatakan bahwa:

“Saya diajarkan oleh Bu Tri untuk berteman tanpa memandang latar belakang, dan bisa berteman dengan semua orang”

Dari hasil wawancara keempat peserta didik yang beragama Islam, Kristen, Katolik dapat disimpulkan bahwasanya mereka telah mendapatkan pengajaran mengenai moderasi beragama melalui guru Pendidikan Agama mereka masing-masing agar dapat menerapkan sikap moderat itu sendiri seperti:

- a) Memandang baik ajaran agama lain.
- b) Tidak memandang rendah ajaran agama lain.
- c) Menghargai peraturan yang ada diajarkan agama lain.
- d) Fokus memperbaiki agama yang dianut.
- e) Tidak memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama yang kita percayai.
- f) Memiliki identitas dalam diri untuk menghadapi dan menerima perbedaan.
- g) Bergaul dengan semua teman tanpa pandang bulu.

Pemahaman yang baik mengenai moderasi beragama pada diri peserta didik kelas X (sepuluh) yang di kelas terdapat dua hingga tiga agama yang berbeda, juga diungkapkan oleh wali kelas masing-masing. Pada kelas X (sepuluh) angkatan

tahun 2022 ini terdapat sepuluh kelas, empat kelas terakhir yaitu kelas X G, X H, X I, dan X J di dalamnya terdapat peserta didik yang berbeda-beda agama. Seperti pada kelas X G terdapat peserta didik yang beragama Islam dan Kristen, kemudian di kelas X H terdapat peserta didik Islam dan Kristen, di kelas X I terdapat peserta didik Islam dan Katolik, dan di kelas terakhir yaitu X J terdapat peserta didik yang beragama Islam, Katolik, dan Hindu.

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Rabu 25 Januari 2023 dengan wali kelas X G yaitu Bapak Tri Harjanto mengenai moderasi beragama beliau mengatakan bahwa:

“Sejauh ini di kelas X G yang saya amati mereka itu bisa hidup berdampingan dan tidak ada gesekan, justru mereka itu saling menguatkan satu sama lain, jadi tidak ada masalah. Mereka rukun dan solid. Memang biasanya kelas-kelas yang didalamnya itu ada peserta didik yang agamanya berbeda justru menjadi kelas yang solid daripada kelas yang isinya hanya satu agama saja seperti Islam.”

Kemudian pada wawancara yang peneliti lakukan pada Rabu 25 Januari 2023 dengan Bapak Yayan selaku wali kelas X H, mengenai pemahaman moderasi beragama beliau mengatakan:

“Kalau kelas X (sepuluh) sendiri alhamdulillahnya tidak ada masalah, jadi untuk toleransi agama yang mungkin berbeda Alhamdulillah bisa menerima semua dan tidak ada masalah. Dan anak-anak sejauh ini sudah bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut, jadi tidak

ada pula yang membeda-bedakan ini dari agama apa semua dirangkul, diteman, dan bisa menjadi satu.”

Lalu pada wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Santi selaku wali kelas X I pada Kamis 26 Januari 2023, mengenai pemahaman peserta didik tentang moderasi beliau mengatakan:

“Kalau saya pribadi untuk mengamati 24 jam kurang tau ya, tapi selama saya mengamati di sekolah saya kira kalau dikelas saya itu masih kondusif untuk masalah agama tidak ada perbedaan, semisal ada perbedaan perlakuan itu biasanya bukan karena agamanya tapi karena attitude siswanya. Saya kira anak-anak sudah paham ya dilihat di pergaulan sehari-hari mereka yang berteman dengan semua siswa tanpa memandang latar belakang.”

Dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Agus Eko selaku wali kelas X J pada Kamis 26 Januari 2023 mengenai pemahaman moderasi beragama beliau mengatakan:

“Sebenarnya sampai sejauh ini tidak ada laporan terkait bullying/ agama belum ada, terus dalam keseharian mereka juga berteman jadi saya rasa mereka sudah cukup memahami.”

Jadi melalui data yang diperoleh peneliti melalui metode wawancara dengan guru wali kelas X (sepuluh) yang di dalam kelas tersebut tidak hanya terdapat satu agama, dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta didik di kelas X G, X H, X I, dan X J mampu untuk menerapkan nilai-nilai moderasi yang telah di tanamkan dan di ajarkan oleh guru Pendidikan Agama mereka masing-masing, seperti:

- a) Dapat hidup berdampingan dengan teman yang berbeda agama.
- b) Tidak membeda-bedakan teman.
- c) Tidak ada laporan terkait bullying atau ejekan tentang agama yang berbeda.

Pernyataan ke-empat guru pendidikan agama dan informan melalui metode pengambilan data dengan wawancara telah sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya penyampaian dari masing-masing guru Agama mengenai pengajaran tentang moderasi beragama di dalam kelas (observasi guru Pendidikan Agama Islam (pada Selasa, 17 Januari 2023 pukul 07.00-09.30), Pendidikan Agama Kristen (observasi pada Selasa, 17 Januari 2023 09.30-12.00), Pendidikan Agama Katolik (observasi pada Rabu, 25 Januari 2023 pukul 09.13-11.15), dan juga sesuai dengan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan (terlampir dalam lampiran halaman 234-235). Oleh karena itu data yang diperoleh peneliti melalui pengumpulan data tidak saling bertentangan.

2) Penanaman dan Pengajaran Sesuai perspektif Indikator Moderasi Beragama dengan Peserta Didik Lintas Agama

Selain pengajaran sikap dan perilaku yang diterima oleh peserta didik mengenai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya, guru Pendidikan Agama baik Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu juga telah berupaya melakukan penanaman nilai-nilai moderasi yang berpatok pada empat indikator moderasi beragama yang telah ditetapkan oleh pemerintah, keempat indikator moderasi beragama tersebut terdiri dari komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap suatu tradisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Echsan (12-01-2023) selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 3 Klaten, dalam upaya penanaman dan pengajaran empat indikator moderasi beragama beliau mengatakan bahwa:

a) Komitmen Kebangsaan

“Iya ada pembelajaran mengenai komitmen kebangsaan karena kita itu hidup di Indonesia dan memiliki ideologi Pancasila bahkan didalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ

kita ajarkan setelah taat kepada Allah taat kepada Nabi setelah itu taat kepada ulil amri atau pemimpin. Jadi kita ajarkan taat kepada pemimpin itu dengan menghargai perbedaan menghargai juga persamaan antara khususnya umat beragama, walaupun kita beragama kita pegang terus Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.”

b) Sikap Anti Kekerasan

“Iya jadi kita dilarang bahkan bukan hanya kekerasan pada fisik, jadi dalam berkata kita juga berusaha mengajarkan pada peserta didik untuk menghindari kekerasan nonverbal seperti bullying, karena bullying itu sangat berbahaya di kaum masa milenial ini karena dapat berdampak pada mental korban bullying. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari sudah diajarkan dengan diberikan agar kekerasan baik fisik maupun non fisik itu dihindari.

Bentuk pengajarannya kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pembelajaran, ketika kita berbeda perlu diingat bahwa kita satu seragam jadi tidak tau latar belakang seorang peserta didik itu seperti apa. Maka dalam pengajarannya kita seragamkan atau disamakan seperti tidak boleh membedakan ini anaknya pejabat, ini anaknya orang tidak punya jadi semuanya kita samakan. Jad di dalam sekolah sudah kita beri contoh dan terapkan untuk memakai seragam yang sama, agar tidak ada tindakan yang merujuk pada penghinaan sehingga dapat menyebabkan tindakan kekerasan.”

c) Sikap Toleransi

“Sangat bahkan lebih. Kita kan ada rohis nah rohis SMA Negeri 3 Klaten ini mempunyai keunikan salah satunya yaitu infak kelas setiap hari jumat dan dinamai jumat infaq. Kalau ada peserta didik yang nonmuslim ataupun muslim kok kurang mampu, seperti pada contoh dulu pernah ada peserta didik (nonmuslim) yang tidak mampu untuk membeli baju seragam sekolah, akan dibantu menggunakan uang hasil infaq setiap hari jumat. Bantuannya tersebut yang memberikan adalah Rohis, namun bantuannya bukan hanya digunakan untuk membantu peserta didik yang muslim saja melainkan seluruh peserta didik. Dan saya kira disini pengajaran mengenai toleransi dapat berjalan baik dan Alhamdulillah peserta didik mampu untuk menerapkannya.”

d) Penerimaan Terhadap Tradisi

“Untuk penerimaan terhadap suatu tradisi sampai saat ini belum ada yang kontroversial ya, seperti ketika perayaan natal ada peserta didik nonmuslim yang tidak mau mengucapkan hari natal lalu hanya gara-gara itu menjadi

berkelahi, hal tersebut tidak ada jadi disini semua saling menghormati. Sebagai seorang muslim saya sampaikan kepada peserta didik untuk mengambil pendapat yang aman saja dengan tidak mengucapkan selamat hari natal dan tahun baru, lalu saya juga sampaikan maaf bagi yang nonmuslim karena perbedaan akidah jadi tidak dapat ikut merayakan dan mengucapkan selamat, dan syukurlah peserta didik dan guru nonmuslim menghargai hal tersebut. Tetapi ada sebagian guru atau peserta didik yang mengucapkan, dan tidak dijadikan masalah juga karena disini kan sekolah umum jadi perbedaan pendapat ulama yang diambil mungkin berbeda dengan yang memilih tidak mengucapkan, namun hal itu tidak sampai menjadi masalah. Jadi aman ya disini tu dan tentram. Di SMA Negeri 3 Klaten kita diberi kebebasan dan dibolehkan mau ambil fatwa yang mana.”

Guru Pendidikan Agama Kristen yaitu Ibu Yohana Lodya juga melakukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten yang berpatokan pada keempat indikator moderasi beragama. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti beliau menyampaikan (12-01-2023):

a) Komitmen Kebangsaan

“Iya mereka sudah menerapkan komitmen kebangsaan karena mereka juga kebetulan aktif kegiatan seperti organisasi siswa (OSIS), MPK, ikut exschool juga. Jadi mereka sangat aktif sekali dan dalam organisasi sehingga mereka mampu bekerjasama dengan baik. Untuk pengajarannya sesuai kurikulum pembelajaran dan juga tadi ya yang sempat dibahas mengenai sebagaimana sesama manusia itu harus saling mengasihi sesama tidak bisa memandang budaya, dan budaya apapun itu harus saling menghargai.”

b) Sikap Anti Kekerasan

“Sikap anti kekerasan bukan hanya dalam pengajaran agama kadang mereka juga suka ada workshop dari luar tentang bagaimana mengajarkan untuk tidak melakukan kekerasan dan dikelas pun mereka sudah melakukan itu, contohnya ya Mba seperti diskusi contoh kasus secara langsung terus bagaimana mereka menghadapinya. Dan aksi nyatanya ya itu seperti mereka mengikuti organisasi dan dengan mereka ikut berorganisasi mereka bisa bersosialisasi dengan teman-teman yang lain.

Pengajarannya kalau semisal di kelas tidak hanya saya kasih tau tapi saya tekankan kalau kadang itu mereka menerima perkataan yang jelek dari orang lain, lalu jangan sampai yang mereka terima itu terus dilakukan juga pada orang lain. Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan tapi balaslah kejahatan dengan kebaikan.”

c) Toleransi

“Toleransi waktu itu saya ajarkan untuk mendiskusikan materi yang saya berikan, seperti saya suruh cari dan bahas disekitar mereka mulai dari teman2 sekelas dengan menyebutkan agama yang ada di kelas lalu latar belakang budaya mereka yang ada dikelas, lalu mereka cari tau ciri khasnya apa saja. Biasanya saya suruh untuk mencari tahu dari teman-teman yang sesama agama dulu, karena didalam agama Kristen sendiri pun juga terkadang terdapat perbedaan, seperti misalnya ciri khas yang ini tu apa saja sih, lalu dibalik perbedaan itu kan kita harus cari ciri khas khususnya, lalu mereka saya suruh cari juga persamaan atau hal apa yang bisa menjadikan yang berbeda beda ini menjadi satu tujuan gitu, lalu mereka mencari-cari terus mereka temukan intinya bahwasanya inti ajarannya itu sama.”

d) Penerimaan Terhadap Perbedaan Tradisi

“Iya sudah saya ajarkan dan tanamkan mengenai adanya sikap penerimaan terhadap suatu tradisi. Untuk Pengajarannya itu tindakan langsung ya, dengan materi mengenai keaneka ragaman dan agama itu kan juga ada pembelajarannya juga kayak apa si multikulturalisme di Indonesia, terus mungkin juga karena tingkat SMA biasanya mereka sudah banyak pengalaman jadi kalau secara diskusi mereka berteman dengan semuanya dan tidak mengelompokkan diri jadi satu karena merekapun

sahabatannya sama yang lain juga dan itu sudah menunjukkan bahwasanya mampu berteman dengan siapa saja. Dan menurut saya juga merupakan salah satu keberhasilan saya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada mereka.”

Lalu dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik yaitu Ibu Ien, sesuai dengan empat indikator moderasi beragama beliau mengatakan bahwa (13-01-2023):

a) Komitmen Kebangsaan

“Tentu sudah Mba karena kita ini kan hidup di Indonesia maka perlu ada penekanan untuk mereka bisa selalu memegang teguh komitmen kebangsaan seperti taat sama aturan pemimpin, contohnya seperti tahun lalu ketika disuruh vaksin untuk mencegah virus corona kemarin ya vaksin.

Untuk pengajaran saya biasanya ambil satu artikel atau kisah langsung dimasyarakat yang sedang booming/ yang sedang ramai dibicarakan, kemudian saya minta anak-anak untuk mendalami kasus diartikel tersebut secara diskusi kelompok, dari hasil diskusinya tersebut anak-anak menyimpulkan mana yang bisa diambil pelajaran dan mana hal yang tidak dapat ditiru.”

b) Sikap Anti Kekerasan

“Tentunya sudah, Nah seperti tadi ya Mba saya suguhkan artikel misalnya tentang tawuran itu saya minta pendapat peserta didik dan saya kaitkan dengan kitab suci mba, menurutnya gimana tawuran itu baik atau tidak di kitab suci mereka diajarkan itu tidak, nah nanti dari situ mereka sudah paham bahwasanya segala sesuatu yang dilakukan dengan cara kekerasan itu tidak akan baik dan tidak akan pernah selesai. Lalu ada materi pelajaran mengenai “keluhuran sebagai citra Allah” dimateri ini kan dijelaskan bahwasanya kita diciptakan oleh Allah semua manusia itu

derajatnya sama, kalau kita sebagai citra Allah kan kita itu gambarannya Allah jadi kita itu harus bertindak sesuai gambaran Allah, nah kalau untuk kekerasan itu kan tidak sesuai dengan gambaran Allah yang murah hati, baik, memaafkan, mengingkan suatu kedamaian.”

c) Toleransi

“Saya ajarkan begini mba:

- ketika temanmu itu sedang berdoa ya kita harus menghargai itu dan jangan mengganggu.
- Lalu misalnya mau mengadakan kegiatan ya jangan bebarengan dengan kegiatan ibadah mereka.
- Terus juga harus saling mendukung dan mengingatkan kepada Tuhan, seperti misalnya mengingatkan teman agama Islam untuk jangan lupa sholat dulu dan mengingatkan teman sesama agama untuk rajin ke gereja.
- Dan saya juga selalu mengingatkan mereka untuk mengucapkan selamat ketika perayaan hari-hari besar tidak pandang bulu mba mau itu hari besar Islam/ Kristen/ Katolik/ Hindu/ Budha, karena kita ini kan makhluk ciptaan Tuhan jadi ketika ada saudara kita senang maka kita harus ikut senang.”

d) Penerimaan Terhadap Perbedaan Tradisi

“Mereka sudah memahami itu ya tentang tradisi diantara mereka sendiri ataupun teman-temanya. Kalau saya pengajarannya begini mba, misalnya di perayaan natalan atau paskah itu saya ajak mereka untuk mengadakan kegiatan seperti trikoleksi atau perayaan tentang kebersamaan sebagai seorang peserta didik. Dan setiap kali setelah lebaran itu kan ada tradisi halal bihalal dengan salam-salaman sama peserta didik dan guru nah itu kita menghargai tradisi itu dan mengikutinya.”

Kemudian upaya dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang berpatokan dengan empat indikator moderasi beragama yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Hindu, dalam wawancaranya Ibu Tri selaku guru Pendidikan Agama mengatakan (27-01-2023):

a) Komitmen Kebangsaan

“Ya itu memang sebenarnya sudah saya ajarkan setiap hari kepada anak sehingga setiap hari tidak boleh membedakan teman atau siapa saja walaupun beda agama, karena sesama makhluk hidup dihadapan Tuhan semua sama dan harus kerjakan cinta kasih atau kasih sayang.”

b) Sikap Anti Kekerasan

“Sudah, kalau pengajarannya saya ajarkan tentang perilaku *Ahimsa* yakni perilaku yang tidak menyakiti tidak menyiksa, dan tidak membunuh. Jadi harus saling menyayangi ya jangan sampai menyakiti dalam bentuk apapun entah itu ucapan atau perbuatan.”

c) Toleransi

“Kita harus menghargai kepada orang lain misalnya dalam diskusi ada yang mengutarakan pendapat harus kita hargai paling tidak ya seperti itu.”

d) Penerimaan Terhadap Tradisi

“Iya itu sudah mba. Memang masing-masing agama atau di daerah tempat tinggalnya tentu ada yang berbeda tetapi kita jangan sampai tidak sama dan harus menghargainya, misalnya saya orang Hindu mba ada tradisi sendiri ya seperti sadranan ya saya memakai itu, misalnya ketika idhul fitri ya kita harus saling menghargai umat yang merayakan juga menghargai walaupun berbeda agama. Untuk pengajarannya saya tekankan dengan memberi pengajaran setiap pagi “yang penting kamu dalam bergaul kamu mempunyai perilaku yang baik jangan merasa rendah diri, dan kamu harus mau menghargai orang lain dan bekerjasama” seperti itu mba. Nah jadi anak tidak merasa beda atau rendah diri.”

Dari hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan dapat disimpulkan bahwasanya dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik Kelas X (sepuluh) yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katolik, dan

Hindu terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh masing-masing guru agama. Diantaranya yaitu:

a) Guru Pendidikan Agama Islam

- (1) Dalam indikator moderasi beragama mengenai komitmen kebangsaan yaitu dengan taat kepada pemimpin dengan berpe, menghargai perbedaan dan persamaan, walaupun umat beragama tetapi juga harus berpegang teguh terhadap ideology Negara yaitu Pancasila dan semboyan Negara Bhineka Tunggal Ika.
- (2) Pada indikator moderasi beragama mengenai sikap anti kekerasan yaitu dengan mengajarkan, menanamkan, dan menekankan untuk menghindari perilaku kekerasan baik verbal ataupun nonverbal. Lalu menyamaratakan perlakuan terhadap seluruh peserta didik agar tidak timbul iri hati.
- (3) Kemudian pada indikator moderasi beragama mengenai sikap toleransi yaitu dengan membantu seluruh peserta didik dan orang lain di luar sekolah tanpa memandang agama.
- (4) Dan pada indikator moderasi beragama yaitu sikap penerimaan terhadap perbedaan tradisi guru

Pendidikan Agama Islam mengupayakan dan mengajarkan menghargai segala tradisi dan perayaan-perayaan yang ada di agama lain.

b) Guru Pendidikan Agama Kristen

- (1) Pada indikator moderasi beragama yang pertama yaitu tentang komitmen kebangsaan mengajaran dan menanamkan untuk aktif organisasi sekolah dan ekstra sekolah, saling mengasihi sesama dan tidak memandang rendah.
- (2) Pada indikator moderasi beragama yang kedua yakni sikap anti kekerasan diajarkan dan ditanamkan untuk mengikut sertakan peserta didik dalam workshop anti kekerasan, mengikuti organisasi agar bisa bersosialisasi sebagai bentuk langsung menerapkan sikap anti kekerasan, memberikan penekanan untuk selalu bersikap baik kepada siapapun dan tidak membalas perbuatan jahat.
- (3) Lalu pada indikator moderasi beragama yang ketiga tentang toleransi diajarkan dan ditanamkan untuk menerima perbedaan baik didalam agama sendiri maupun dengan agama yang lain.
- (4) Dan pada indikator moderasi beragama yang terakhir tentang penerimaan terhadap perbedaan suatu tradisi

memberikan pengajaran mengenai keaneka ragaman tradisi di Indonesia, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan mampu berbaur dengan seluruh peserta didik.

c) Guru Pendidikan Agama Katolik

(1) Pada indikator moderasi beragama mengenai komitmen yaitu dengan menekankan untuk selalu berkomitmen pada Negara dengan mematuhi segala aturan pemerintah, dan mengambil ibrah dari pengamatan suatu kasus yang sedang trend diartikel internet

(2) Pada indikator moderasi beragama mengenai sikap anti kekerasan yaitu dengan pengamatan secara langsung mengenai suatu kejadian tentang kekerasan di internet, memberikan pengajaran pada peserta didik untuk tidak memandang rendah derajat orang lain, dan memberikan penanaman sesuai dengan gambaran keluruhan sebagai citra Allah yang menunjukkan sifat murah hati, baik, memaafkan, dan menginginkan suatu kedamaian.

(3) Lalu pada indikator moderasi beragama ketiga yaitu toleransi dengan menghargai teman yang sedang beribadah, tidak mengadakan kegiatan yang

bebarengan dengan hari besar agama, saling mendukung dan mengingatkan semua teman baik yang Katolik ataupun non Katolik untuk rajin beribadah, dan memberikan ucapan selamat ketika ada perayaan hari besar agama baik di agama Katolik sendiri ataupun non Katolik.

(4) Dan pada indikator moderasi beragama terakhir sikap penerimaan terhadap perbedaan tradisi dengan menghargai kegiatan hari besar umat Islam dan umat agama lain di sekolah, dan melakukan penanaman dengan mengadakan kegiatan trikoleksi ketika memperingati hari paskah.

d) Guru Pendidikan Agama Hindu

(1) Pada indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan yaitu dengan tidak membeda-bedakan dalam berteman

(2) Lalu pada indikator moderasi beragama sikap anti kekerasan yaitu dengan mengajarkan dan menanamkan dalam diri peserta didik mengenai perilaku Ahimsa (tidak menyakiti, tidak menyiksa, dan tidak membunuh).

- (3) Kemudian pada indikator moderasi beragama sikap toleran yaitu dengan menghargai segala perbedaan yang ada seperti pendapat orang lain.
- (4) Dan pada indikator moderasi beragama sikap penerimaan terhadap perbedaan suatu tradisi yakni dengan menghargai segala tradisi yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal dan menanamkan untuk selalu berani bergaul dan bisa bekerjasama dengan siapa saja.

Dari pengajaran mengenai indikator moderasi beragama yang dilakukan oleh masing-masing guru Pendidikan Agama. Maka didapati peserta didik yang selalu menanamkan dalam diri mereka untuk bersikap moderat. Artinya penyampaianya, penanaman, serta pengajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama masing-masing telah dapat dikatakan sudah dipahami serta diterapkan oleh peserta didik.

Hal tersebut disampaikan langsung oleh Bapak Tri Harjanto selaku wali kelas X G dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 25 Januari 2023, beliau mengatakan:

“Sudah, buktinya tidak ada kasus yang berkaitan dengan agama lalu mereka bisa menjaga perkataan, perbuatan ke sesama temannya, dan kalau becanda juga bukan becanda yang soal agama.”

Bapak Yayan selaku wali kelas X H dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 25 Januari 2023 juga mengatakan bahwa:

“Sudah diterapkan kepada teman mereka baik di dalam kelas maupun di luar kelas.”

Ibu Santi selaku wali kelas X I dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 26 Januari 2023 mengatakan:

“Dilihat dari kehidupan sehari-hari yang tidak ada masalah berkaitan dengan agama saya rasa sudah.”

Dan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 26 Januari 2023 dengan wali kelas X J yaitu Bapak Agus Eko, beliau juga mengatakan bahwa:

“Sudah, buktinya tidak ada kasus yang tadi ya terus bisa menjaga perkataan, perbuatan mereka ke sesama mereka, lalu kalau benda juga bukan benda yang soal agama.”

Dalam pemahaman serta penerapan sikap moderasi beragama yang telah di tanamkan dalam diri peserta didik sehingga mereka bersikap moderat, melalui pengajaran yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama peserta didik masing-masing.

Ibu Retna selaku guru Bimbingan dan Konseling dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti pada Jum'at 27 Januari 2023, beliau mengatakan:

“Menurut saya dalam pemahaman dan penerapannya sudah melampaui di usia mereka karena dapat dilihat dengan anak tidak pernah ngejudge ras agama suku dan menurut saya sudah sejauh itu

jadi sudah bagus ya mba. Kebetulan juga tidak ada yang mebullying sampe ke hal-hal verbal sehubungan dengan agama, itu menurut saya sudah sangat memahami. Mereka pun juga dituntut untuk bisa sosialisasi dengan teman yang berbeda agama, terus juga mainnya pun mereka tidak hanya sama yang Islam saja atau yang Kristen Kristen semua, tetapi mereka merangkul semua teman yang berbeda. Salah satu contohnya misalnya kalau kekantin ya itu mereka jalan gandengan sama-sama dengan teman yang berbeda agama bisa dilihat itu langsung kebetulan mereka lewat itu.”

Lalu mengenai penerapannya Ibu Wirena selaku Waka Kesiswaan dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti pada Selasa 24 Januari 2023 beliau mengatakan:

“Kalau dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka saya melihatnya sudah ya mba seperti:

- a) Mereka itu selalu rukun dengan sesama teman yang berbeda agama jarang terliat dan mendengar pertengkaran.
- b) Anak islam yang berhijab juga bergandengan tangan dengan yang nonislam seperti itu yang mba lihat sendiri, dan saya juga tidak melihat yang Katolik hanya bergaul dengan Katolik saja malah mereka ini bergandengan dan berteman dengan siswa yang islam.seperti tetangga saya yang kebutulan juga sekolah disini setiap pagi itu dia dijemput sama temannya yang berjilbab sampai pulang juga diantar.

Artinya saya simpulkan setiap anak sudah sangat menerapkan nilai-nilai moderasi sesuai indikatornya dan mereka tidak pedulikan agama dalam hal pertemenann dan tidak ada intrik antar agama.”

Dilihat dari keseluruhan aspek upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang merujuk pada indikator moderasi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Bapak Agus Cahyana selaku kepala sekolah mengatakan:

a) Komitmen Kebangsaan

“Dari pengertian hingga konsep-konsep moderasi itu sudah kita berikan dari awal mereka masuk, terus dalam keseharian disekolah dalam prosesnya kita juga tanamankan yang dibantu oleh guru pendidikan agama mereka masing-masing.”

b) Sikap Anti Kekerasan

“Ya untuk saat ini kita memang lagi gencar menggerakkan dalam sistem cohealing untuk mencegah segala bentuk kekerasan baik kekerasan berbetuk verbal maupun nonverbal. Namun sebelum daripada ada itu kita juga sudah mencegah adanya bentuk kekerasan baik antara murid dengan temannya ataupun murid dengan gurunya.”

c) Toleransi

“Ya ini dari jumlah memang Islam lebih banyak ya Mba tapi bukan berarti terus kami mementingkan yang mayoritas saja dan mengesampingkan yang minoritas, tetapi disini kami memberikan perlakuan yang sama baik terhadap seluruh peserta didik dan guru, kami juga memberikan hak dan kewajiban yang sama, seperti memberikan kebebasan dalam beragama itu tidak ada perbedaan.”

d) Penerimaan Terhadap Perbedaan Tradisi

“Didalam tradisi keagamaan seperti dalam agama Islam, agama Kristen, Katolik, dan Hindu itu yang terpenting kita tidak telalu menyolok/ menonjolkan diri yang berlebihan mengenai agama seperti misalnya ketika pemeluk agama Islam itu sedang menjalankan kewajiban berpuasa ya kita tidak memaksakan yang nonmuslim untuk ikut berpuasa juga, lalu ketika perayaan natal juga kita tidak perlu mengikuti kegiatannya mereka ya, disini cukup saling menghargai saja dan tidak memaksakan.”

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pengajaran dan upaya penanaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama dari guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Kristen, guru

Pendidikan Agama Katolik, dan guru Pendidikan Agama Hindu sudah cukup berhasil. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari guru wali kelas X G, wali kelas X H, wali kelas X I, wali kelas X J yang mengajar mata pelajaran diluar pelajaran Pendidikan Agama.

Selain itu dengan adanya dukungan pernyataan dari guru Bimbingan Konseling yang tidak pernah melihat hingga menerima laporan mengenai adanya tindakan bullying atau pertengkaran yang berhubungan dengan agama.

Kemudian WaKa Kesiswaan yang juga menyatakan dalam kehidupan sehari-hari mereka bisa menerapkan sikap moderat. Hingga pernyataan dari Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Klaten yang menyatakan keempat indikator tersebut telah diajarkan dan mampu dipahami serta diterapkan oleh peserta didik maka pemahaman serta penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai dengan empat indikator moderasi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama bisa dikatakan berhasil.

Untuk mendukung pernyataan pada hasil wawancara dengan guru pendidikan agama diatas, peneliti juga mengikuti kegiatan observasi langsung di dalam kelas ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (observasi pada Selasa, 17 Januari 2023 pukul 07.00-09.30), Pendidikan Agama Kristen (observasi pada

Selasa, 17 Januari 2023 09.30-12.00), Pendidikan Agama Katolik (observasi pada Rabu, 25 Januari 2023 pukul 09.13-11.15), dan Pendidikan Agama Hindu (observasi pada Jumat, 27 Januari 2023 pukul 09.15-11.45). Pernyataan hasil wawancara tersebut tentu saja valid dan benar karena peneliti mengikuti langsung kegiatan pembelajaran pendidikan agama di dalam kelas (terlampir dalam dokumentasi halaman 241-242) dan pernyataan keempat subyek tersebut juga diperkuat dengan modul pembelajaran.

3) Menciptakan Suasana Rukun dan Damai Baik Di Dalam atau Di Luar Kelas

Dalam upaya menciptakan suasana rukun dan damai baik di dalam maupun di luar kelas guru Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Katolik, dan Pendidikan Agama Hindu juga melakukan upaya agar di SMA Negeri 3 Klaten terus menjaga kerukunan dan kedamaian yang telah terjalin selama ini. Dalam wawancara dengan peneliti guru Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Hindu mengatakan:

“Untuk menciptakan kerukunan disekolah ini yaitu bisa dengan saling menghargai, menghargai perbedaan pendapat mba karena disini kan ada yang lebih tua ada yang lebih muda. Kemudian kita berikan contoh seperti ucapan perilaku yang baik. Kemudian setelah kita berikan contoh ucapan perilaku yang baik kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari insyaallah bukan hanya sekedar menjadi guru murid tetapi menjadi sebuah ukhuwah keluarga besar di SMA Negeri 3 Klaten walaupun berbeda pandangan ulama, berbeda

pendapat tentang fatwa, kemudian berbeda agama kalau kita saling menghargai menghormati dan mencintai maka kebersamaan itu akan tercipta. Itu langsung saya dilakukan didalam kelas ya mba karena yang kita jadikan pedoman itu

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (H.R Bukhari)
Jadi akhlaknya beradab dulu baru nanti ilmunya kita kasih, bahkan dulu disini sebelum korona ya ada budaya 5S yaitu salah satunya yaitu salam, ketika sebelum ada virus covid siswa cium tangan namun karna corona kita berhenti dan bapak ibu guru hanya berdiri didepan gerbang sekolah dan melihat akhlaknya siswa. Kalau bapak ibu pengampu pendidikan agama itu menerapkan kalau lewat didepan ibu guru itu paling tidak ya menyapa.” (Bapak Echsan/ PAI/ 12-01-2023)

“Kalau usahanya ya saya ingatkan untuk mereka melakukan tindakan secara langsung untuk organisasi sekolah, jadi anak yang aktif di organisasi apapun itu. Terus jangan sampai kepancing lah kalau ada yang ngataiin apapun itu bentuknya karena kalau udah kepancing pasti pengaruh roh jahat sangat besar jadi bisa memicu pertengkaran sesama teman, dan selalu saya ingatkan jangan sampai kamu melakukan itu ke orang lain lah ya karena itu kan perbuatan buruk, dan selalu hargailah teman-temanmu.” (Ibu Yohana/ PAKristen/ 12-01-2023)

“Mengajak anak untuk saling kerjasama, saling menghormati dan menghargai.” (Ibu Ien Setyawati/PAKatolik/ 13-01-2023)

“Selalu saya terapkan bahwa kamu harus menghormati, Kamu harus menghargai, dan kamu harus menolong.” (Ibu Tri Hamani/ PAHindu/ 27-01-2023)

Dari pernyataan empat guru Pendidikan Agama diatas mengenai upaya menciptakan kerukunan dan kedamaian di SMA Negeri 3 Klaten dapat disimpulkan:

a) Guru Pendidikan Agama Islam

(1) Saling menghargai perbedaan.

(2) Menghargai semua orang baik yang tua ataupun yang muda.

(3) Membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

b) Guru Pendidikan Agama Kristen

(1) Menyarankan peserta didik untuk mengikuti organisasi sekolah.

(2) Tidak mudah terpancing jika ada teman yang mengolok-olok.

(3) Tidak berbuat jahat dengan teman.

c) Guru Pendidikan Agama Katolik

(1) Mengajarkan untuk saling bekerjasama.

(2) Saling menghormati dan menghargai.

d) Guru Pendidikan Agama Hindu

Menerapkan untuk menghormati, menghargai, dan menolong sesama.

Guru wali kelas X (sepuluh) yang didalamnya terdapat peserta didik yang peserta didik yang berbeda agama, juga melakukan upaya untuk selalu menciptakan suasana kelas yang rukun dan damai. Hal tersebut diungkapkan secara langsung oleh Bapak Tri Harjanto selaku wali kelas X G pada wawancara yang dilakukan dengan peneliti pada 25 Januari 2023:

“Begini Mba, memang dari dulu tidak hanya ketika menjadi wali kelas XG itu saya menerapkan beberapa cara yaitu:

- a) Perhatian, jadi kita memberi perhatian yang khusus pada mereka seolah-olah seperti anak saya sendiri. Sehingga mereka menganggap saya seperti ayahnya sendiri dan mereka akan merasakan seperti di rumahnya sendiri.
- b) Yang kedua ada pendampingan disetiap mereka melakukan kegiatan, kalau mereka didampingi mereka akan merasa aman dan nyaman.
- c) Yang ketiga ada aturan kelas yang telah dibuat berdasarkan kesepakatan antara saya dengan anak-anak kelas X G, jadi peraraturan yang boleh dan harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan itu sudah dibuat dan disepakati sejak awal mereka masuk. Contoh aturannya yang harus dilakukan itu seperti harus menghormati antar sesama teman, harus menghormati guru.
- d) Yang keempat ada konsistensi terhadap mereka, seperti konsisten untuk selalu memberikan perhatian dan pendampingan kepada anak-anak yang dilakukan secara terus menerus yang tidak hanya dilakukan khusus seperti ketika ada ulangtahun sekolah, terus ketika hanya ada masalah.
- e) Kelima saya adakan hubungan segitiga antara saya dengan siswa, saya dengan orangtua mereka, dan saya dengan sekolah. Ketiga hubungan tersebut membentuk suatu keharmonisan dengan cara Saya membentuk grup whatsapp dengan orangtua dan juga sama siswa/ siswi, sehingga kalau ada laporan masalah apapun kita selesaikan disitu. Seperti contoh ketika ada siswa ketika jam pulang sekolah ada yang belum sampai rumah biasanya selang beberapa waktu mereka menanyakan melalui grup whatsapp tersebut.
- f) Yang keenam selalu ada tindak lanjut dari masalah yang ada pada saat itu, jadi ada penanganan yang cepat. Contoh seperti pada saat ada masalah salah satu siswa ketika sedang kegiatan pembelajaran ada yang tidur dikelas terus di foto guru juga dilaporkan ke saya, pada saat itu juga saya langsung kesana untuk memberikan teguran agar kejadian tersebut tidak terulang kembali.
- g) Dan yang ketujuh terakhir itu penegasan, semisal ada yang mengulangi kesalahan seperti yang sudah dicontohkan diatas tadi Mba saya berikan ketegasan selaku wali kelas, agar permasalahan internalan ini tidak melebar sampai ke guru BK. Memang angkatan kelas X yang tahun ini sangat berbeda dari yang tahun-tahun sebelumnya Mba dikarenakan pandemic corona kemarin

itu kan mereka selama 2 tahun dirumah jadi yang mereka tahu hanya enaknyanya saja terus juga kurangnya attitude dan rasa hormat mereka. Ada suatu kasus lagi di kelas X G Mba dia laki-laki nonislam yang izin pulang karena sakit, diizinkan lah dia untuk pulang oleh guru piket berhubung dari awal saya kurang percaya dengan anak ini dan kebetulan rumahnya dekat saya datengin rumahnya setelah itu juga, saya kerumahnya saya cek saya tanya ke ibumunya “apa anak ini sudah sampai rumah Bu, soalnya tadi dia izin pulang karena sakit” ternyata kecurigaan saya betul anak itu tidak ada dirumah dan ibunya kaget karena tidak tahu kalau anaknya ternyata izin pulang karena sakit, terakhir dia dihubungi ibunya bilang kalau hanya tidur di UKS tidak sampai pulang. Besoknya saya tegasin anak tersebut saya berikan masukan untuk merubah kebiasaan buruknya berbohong tadi alhamdulillahnya sekarang sedikit demi sedikit mau merubah.

Dan saya terapkan metode restitusi diseluruh kelas Mba, jadi saya memegur mereka melalui bukti-bukti kesalahan yang mereka buat sendiri entah itu bukti langsung seperti ketika saya melihat mereka berbuat salah dan bukti tak langsung seperti foto yang telah saya dapat, hingga pada akhirnya ketika mereka saya panggil dan saya berikan teguran mereka sadar dengan sendirinya bahwa yang dilakukannya itu salah dan tanpa saya perintah mereka langsung berkeinginan untuk membenahi diri dengan tidak mengulangi kesalahan yang mereka buat.”

Guru wali kelas X H yaitu Bapak Yayan juga melakukan upaya untuk menciptakan suasana kelas yang rukun dan damai, dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti pada 25 Januari 2023 beliau mengatakan:

“Kalau saya sendiri mba untuk di kelas, saya tidak pernah menyangkut tentang agama yang jelas anak-anak disini saya kasih motivasi-motivasi seperti “kalian ini kan disini hampir 12 jam, pokoknya sebis mungkin kalian harus bersikap baik kepada teman kalian, karena mereka ini juga termasuk keluarga kalian”. Dan Alhamdulillah anak-anak bisa mengerti itu dan bisa menerapkan tentang nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, hidup rukun juga, dan pokoknya yang baik-baik lah intinya. Jadi menurut saya

baik itu harus dibiasakan, kalau anak-anak sudah terbiasa berbuat baik dia mau melakukan hal yang buruk-buruk itu dari hatinya sendiri akan muncul keraguan untuk melakukan itu sehingga dari terbiasa sikap baik itu anak-anak insyaallah tidak akan berbuat/melakukan kebiasaan buruk.”

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 26 Januari 2023 dengan wali kelas X I yaitu Ibu Santi untuk menciptakan suasana kelas yang rukun dan damai, beliau mengatakan:

“Kalau yang saya tekankan di kelas ini itu bagaimana harus bersikap baik karena sesuai permasalahan di kelas saya yang permasalahannya bukan soal agama melainkan soal attitude yang buruk seperti tidak mau diajak bekerjasama tidak mau menjalankan piket, saya tekankan bahwasanya semua agama itu mengajarkan kebaikan, jadi kita harus peduli dengan sesama, bersikap toleransi. Untuk permasalahan siswa yang tidak rajin itu saya mengatasinya melalui kesepakatan kelas Mba, dan setelah kesepakatan yang baik itu sudah ada dilanjutkan membuat kesepakatan konsekuensi jika melanggar kesepakatan yang baik tadi.”

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 26 Januari 2023 dengan Bapak Agus Eko selaku wali kelas X J, beliau mengatakan:

“Karena di sini tidak ada jam khusus untuk wali kelas jadi saya biasanya masuk ketika jam istirahat seperti mengecek keadaan mereka dan ketika jam kosong, terus ketika saya ada jam mengajar di hari Rabu itu sebelum pelajaran dimulai itu biasanya saya memberikan motivasi dan nasihat kepada mereka. Jadi di kelas saya itu kan ada anak yang pendiem dan kadang teman-temannya itu tidak berniat membully atau mengejek entah itu ketika ngobrol atau apalah nah kadang dia sering merasa tersakiti perasaannya, permasalahan tersebut biasanya langsung saya selesaikan saat itu juga. Kemudian menyangkut rutinitas mereka sehari-hari misalnya ada yang malas-malasan mengerjakan PR itu saya kasih motivasi dan literasi.”

Berdasarkan hasil wawancara keempat wali kelas mengenai upaya menciptakan suasa rukun dan damai baik didalam ataupun di luar kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Wali Kelas X G

Memberikan perhatian, pendampingan, membuat aturan kelas sesuai kesepakatan antara peserta didik dengan wali kelas, konsistensi, menjalin hubungan baik dengan orangtua peserta didik dan peserta didik, menindak lanjuti setiap ada masalah, penegasan, menerapkan metode restitusi.

b) Wali Kelas X H

Memberikan dorongan untuk selalu bersikap baik dengan teman dan bertoleransi.

c) Wali Kelas X I

Memberi penekanan untuk selalu bersikap baik, peduli sesama, bertoleransi, dan membuat peraturan sesuai peraturan kelas.

d) Wali Kelas X J

Memberikan motivasi, nasehat, dan literasi.

Peserta didik kelas X (sepuluh) baik yang beragama Islam, Kristen, Katolik yang menerima pengajaran untuk selalu menerapkan dan menciptakan suasana kelas yang rukun dan damai,

dalam wawancaranya dengan peneliti pada 18 Januari 2023 mengatakan:

“Biasanya kita disuruh untuk bekerjasama satu kelompok dengan peserta didik baik yang muslim ataupun nonmuslim. Lalu ada contoh waktu qurban sekolah menyembelih sapi semua murid boleh makan tidak hany yang agama islam saja.” (Farhat, peserta didik Islam)

“Kalau didalam kelas itu guru selalu menyuruh kita untuk jangan memilih dalam berteman. Terus di luar kelas itu ada jumat karakter mba, jadi setiap jumat ada kegiatan beribadah semua agama ditempat masing-masing. Terus ada baksos dibulan ramadhan.” (Misako, peserta didik Islam)

“Di sekolah ini kan pernah mengadakan kegiatan baksos untuk yang terkena bencana kita ikut serta juga dalam membantu tanpa melihat siapa itu orangnya dan kita juga ikhlas. Lalu ada kegiatan bareng seperti jualan bareng dengan seluruh peserta didik.” (Marcell, peserta didik Kristen)

“Jadi kalau dikelas kan agamanya ada yang muslim dan nonmuslim terus kita disatukan dalam satu kelompok diskusi sama peserta didik yang muslim di pelajaran, disitu lah cara guru untuk menciptakan kerukunan.” (Maria Virgieta, peserta didik Katolik)

Dari pernyataan peserta didik yang beragama Islam, Kristen, Katolik diatas dalam menciptakan suasana rukun dan damai dapat disimpulkan bahwa:

- a) Bekerjasama dengan semua teman tanpa pilih kasih.
- b) Harus bisa berteman dengan semua teman yang ada.
- c) Membantu kepada semua manusia.

Dengan demikian pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami upaya penanaman

nilai-nilai moderasi beragama dalam diri mereka yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama.

Pernyataan dari hasil wawancara dengan subyek penelitian dan informan penelitian juga di dukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (observasi pada Selasa, 17 Januari 2023 pukul 07.00-09.30), Pendidikan Agama Kristen (observasi pada Selasa, 17 Januari 2023 09.30-12.00), Pendidikan Agama Katolik (observasi pada Rabu, 25 Januari 2023 pukul 09.13-11.15), dan Pendidikan Agama Hindu (observasi pada Jumat, 27 Januari 2023 pukul 09.15-11.45) di dalam kelas, kemudian peneliti juga mengikuti kegiatan pembelajaran biologi yang di dalamnya peserta didik dari agama mayoritas dan minoritas di satukan untuk menjalin kerjasama dengan temannya (observasi pada Rabu, 08 Februari 2023 pukul 09.30-12.00). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pendidik mengajarkan pada peserta didik sesuai dengan pernyataan ketika peneliti mewawancarai. Peneliti juga mendokumentasikan kegiatan di dalam kelas waktu subyek penelitian dan informan (guru wali kelas) melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, hal ini digunakan untuk mendukung pernyataan dari hasil wawancara yang peneliti peroleh (terlampir dalam dokumentasi halaman 234-235).

4) Peran Informan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi

Beragama

Selain wali kelas Waka Kesiswaan juga memiliki peran tersendiri untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik, hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Wirena ketika wawancara dengan peneliti pada 24 Januari 2023:

“Saya sebagai salah satu manajemen yang membantu Bapak Kepala Sekolah saya harus menjaga iklim yang baik, artinya saya harus mengawal semua kegiatan siswa saya, saya pastikan juga kegiatan yang anak-anak lakukan itu tidak mencerminkan intoleran/diskriminasi.

Jadi kalau kegiatan keagamaan misalnya isra' mi'raj/ pengajian lainnya kita biasakan bahwa mereka melangsungkan kegiatan di sekolah ini kita dibantu dengan teman-teman yang beragama nonislam yang pasti saya menjamin tidak adanya timbul rasa kebencian. Misalnya begini yang agama islam tadi mau mengadakan pengajian isra' mi'raj di gor sekolah nah dikemudian hari jika yang nonIslam juga mau mengadakan kegiatan natalan itu juga bisa menggunakan gor di sekolah. Lalu proposal-proposal berbagai kegiatan tentang kerohanian seperti natal bersama, peringtan paskah saya jamin perlakuan dan fasilitasnya sama. Nanti biasanya dalam kegiatan tersebut itu dibantu dengan seluruh pengurus OSIS baik yang Islam juga non Islam.”

Bapak Agus Cahyono selaku Kepala Sekolah juga menyatakan perannya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 3 Klaten ketika wawancara dengan peneliti pada 06 Februari 2023:

“Baik Mba Azizah tadi kan dari sisi penanaman moderasi beragama di SMA Negeri 3 Klaten dari peraturan yang ada, baik dari peraturan tertinggi undang-undang sampai peraturan terendah PERGUB (Peraturan Gubernur) tercantum didalamnya ada persoalan penanaman moderasi beragama tadi, jadi kita yang

disekolah tinggal melaksanakan saja apa yang sudah ada didalam peraturan tersebut.”

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya seluruh elemen di SMA Negeri 3 Klaten ini turut serta dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai dengan indikator moderasi beragama.

- a) Pernyataan dari Waka Kesiswaan yang menyatakan bahwa selalu menjaga iklim baik yang telah ada sejak dulu dan selalu memastikan kegiatan peserta didik di sekolah tidak mencerminkan intoleransi/ diskriminasi serta berlaku adil terhadap peserta didik agar tidak timbul rasa iri/ bencidalam menanamkan nilai-nilai moderasi.
- b) Dan pernyataan dari Kepala Sekolah, menjadikan upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan indikatornya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama masing-masing bisa dikatakan berhasil berkat adanya dukungan.

5) Progam Kegiatan Sekolah Yang Mendukung Moderasi Beragama

Di SMA Ngeri 3 Klaten juga terdapat berbagai progam kegiatan yang mencerminkan bahwasanya peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan menerapkannya. Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti 12 Januari 2023

dengan Bapak Echsans selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Contohnya satu bakti sosial mba, bakti sosial itu kita mengadakan setiap tahun mengadakan, karena itu merupakan proker tahunan dan bulanan, kalau bulanan ya melihat kondisi disini. Kayak setiap minggu kita mengadakan jumat berkah siapapun boleh mengambil makanan yang telah disediakan di depan masjid ketika habis jumat, karena setiap hari jumat kita mengadakan jumat. Dana yang digunakan dari infaq kelas yang dikumpulkan tadi setiap hari jumat lalu ada jumat berkah ini, siapapun boleh makan dan ngambil mau itu Muslim/ nonmuslim maupun lingkungan sekolah.

Yang kedua baksos tahunan kita ambil dari infaq dan sedekah para siswa, jadi yang Islam ikut sedekah yang non Islam pun seikhlasnya jadi boleh memberi juga boleh tidak, tidak di paksakan. Baksos tahunan biasanya dilakukan waktu ramadhan itu, setelah itu sedekah terkumpul dibelikan sembako kemudian dibagi ke seluruh lingkungan di SMAGA Klaten khususnya didalam dulu dan baru lingkungan samping kiri kanan, masih diberikan juga baik di panti asuhan maupun pesantren. Itu kalau yang mingguan itu setiap hari jumat kalau yang tahunan setiap ramadhan.

Jumat karakter itu ada jumat sehat, jumat sehat itu kan semuanya olahraga tapi itu yang mengadakan sekolah bukan siswa. Jadi mb jumat karakter di SMAGA ini ada jumat imtaq, jumat ceria, jumat sehat itu kadang jalan2 kadang olahraga. Kalau jumat imtaq itu biasanya sebulan sekali dimasjid Al-Aqsha yang islam, yang Kristen katolik di ruang agama atas yang hindu di lab biologi atau perpustakaan, karena yang hindu itu hanya dua orang di SMAGA ini, kelas sebelas satu di IPS 3 dan kelas sepuluh satu di kelas J. Kalau satu tahun sekali itu ya termasuk ada event sembelihan qurban ya mba ya, itu kan dibagikan 1/3 dagingnya terus sisanya itu dimasak bareng dimakan semua yang ada disini (pesta qurban).”

Ibu Yohana Lodya selaku guru Pendidikan Agama Kristen dalam wawancaranya dengan peneliti pada 12 Januari 2023 juga mengatakan terdapat berbagai program kegiatan yang mendukung peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi:

“Oke kalau untuk progamnya jumat imtaq ya seperti yang sudah dikatakan Pak Echsani tadi yang muslim melaksanakan ibadah di Masjid Al-Aqsa lalu kemudian yang Kristen Katolik dan Hindu beribadah di ruang agama masing-masing. Terus baksos yang kemarin habis dilaksanakan itu waktu ada gempa Cianjur kemarin ya mba ya disitu kan kita tidak bisa memilih yang infaq islam ngumpulannya disini nih terus yang Kristen disana kan ngga bisa seperti itu ya jadi semua digabung kita kumpulin ke Cianjur mau siapapun yang menerima jadi itu juga contohnya. Lalu baksos tiap ramadhan semua juga turut mengikuti, terus bersih-bersih lingkungan sekolah itu juga termasuk kegiatan yang merangkul seluruh umat kan mba untuk saling bekerjasama agar tercipta lingkungan yang bersih. Lalu waktu classmeeting itu Mba kan ada bazar stand gitu terus anak-anak saya bilang gini “Bu kita stand diajakin rohis untuk stand bareng” jadi rohis sama rokris itu stand bareng terus nanti keuntungannya dibagi dua, jadi antara rohis dan rokrispun mereka bekerjasama. Kebetulan anak-anak saya juga banyak yang ikut organisasi sekolah ya mba jadi ada satu siswa dari anggota PERSIK (Persatuan Siswa Kristen Klaten) itu juga jadi pengurus inti ya mba di OSIS dan sempat mencalonkan diri jadi ketua OSIS.”

Kemudian dalam wawancara pada 13 Januari 2023 dengan guru Pendidikan Agama Katolik yaitu Ibu Ien Setyawati mengenai program kegiatan sekolah yang mencerminkan peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi, beliau mengatakan:

“Ketika bulan puasa kan sekolah mengadakan buka bersama itu mba, nah kita semua murid dan guru itu diajak untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan itu rutin dilakukan setiap tahunnya tapi sempat berhenti 2 tahun karena corona. Lalu Waktu anak-anak yang beragama Muslim itu mengadakan pesantren kilat, kita juga diberi ruang oleh sekolah untuk mengadakan kegiatan sendiri yang barengan dengan pesantren kilat itu mba, lalu kegiatan itu kita isi dengan kegiatan kerohanian secara katolik dengan tujuan untuk memperdalam kerohanian dan penguatan iman.

Termasuk juga qurban kita juga ikut merayakan dengan ikut makan daging qurban dan membantu menyembelih. Kemudian jumat karakter itu mba setiap yang Muslim itu beribadah di masjid Al-Aqsha kita beribadah juga diruang agama kita masing-masing dengan mendalami agama masing-masing. Selain itu ada rethread

mba, jadi itu kegiatan kerohanian selama 3 hari di luar sekolah, nah itu kan butuh dana biasanya itu mereka bekerjasama dengan temannya yang beda agama.”

Ibu Tri Hamani selaku guru Pendidikan Agama Hindu dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 27 Januari 2023 dalam berbagai program kegiatan yang mencerminkan peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta menerapkan juga mengatakan:

“Jadi seperti hari ini ya kan yang muslim melaksanakan ibadah shalat jumat nah saya disini sembahyang juga dengan anak-anak. Kemudian mengikuti perlombaan contohnya seperti lomba tari yang diadakan sekolah maupun di luar sekolah, tunjukan kelebihanmu maka keberadaanmu disini pasti akan dihargai.”

Dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu diatas, dapat disimpulkan bahwasanya di SMA Negeri 3 Klaten terdapat berbagai program kegiatan diluar kelas yang mencerminkan peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama:

- a) Bakti Sosial tahunan (memberikan sedekah ketika bulan ramadhan), bakti sosial bulanan (memberikan makanan jumat berkah), dan bakti sosial setiap ada bencana yang menimpa saudara di Indonesia.
- b) Jumat Karakter yang terdiri dari jumat imtaq, jumat sehat, jumat ceria, dan jumat bersih.

- c) Kegiatan Qurban yang diikuti seluruh guru dan peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten baik yang Islam ataupun non Islam.
- d) Organisasi sekolah (OSIS, Dewan Ambalan)
- e) Rethread (bagi peserta didik Kristen dan Katolik)
- f) Classmeeting dan perlombaan.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik mengenai berbagai program kegiatan sekolah yang mencerminkan telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta menerapkannya.

Peserta didik dari Agama Islam, Kristen, Katolik mengatakan:

“Ada jumat karakter, terus kegiatan yang mendukung toleransi, sama baksos.” (Misako, peserta didik Islam. 18-01-2023)

“Contohnya ada jumat karakter ya, terus ada ruang agama sendiri untuk beribadah jadi kita di fasilitasi agar dapat belajar dengan tenang dan nyaman di ruangan agama. Kemudian di ekstra sekolah itu kan dilakukan bersama-sama mba tanpa pandang latar belakang semua boleh ikut, seperti yang saya ikuti itu ekstra karawita di dalamnya kan ada ajaran kita harus menerima perbedaan.” (Marcell, peserta didik Kristen. 17-01-2023)

“Ada perlombaan classmeeting yang menyuruh kita untuk menjadi satu team dalam lomba dengan teman yang berbeda agama. Terus ada kemah ketika pramuka.” (Pratiwi, peserta didik Hindu 30-01-2023)

“Kegiatan jumat karakter, terus ada kegiatan literasi mba. Jadi setiap awal mau memulai pelajaran itu diwajibkan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya kemudian dilanjut dengan berdoa sesuai agama masing-masing. Sama kemah pramuka tadi mba” (Maria Virgieta, peserta didik Katolik. 18-01-2023)

Guru wali kelas X G yaitu Bapak Tri Harjanto dalam wawancara dengan peneliti mengenai program kegiatan sekolah

yang mencerminkan peserta didik telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama mengatakan bahwa (25-01-2023):

“Untuk kegiatannya itu ada beberapa macam:

- a) Jumat imtaq yang dilakukan setiap satu bulan sekali karena adanya perubahan kurikulum ini mba tapi kalau tahun sebelumnya itu setiap hari jumat, rangkaian kegiatannya berupa pembinaan keimanan dan ketaqwaan peserta didik agar selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan cara shalat dhuha dan kultum/ ceramah di masjid Al-Aqsha untuk yang beragama Islam, kemudian untuk yang agama nonIslam Kristen, Katolik, Hindu itu ada guru masing-masing sesuai agama mereka yang membina untuk beribadah di ruang agama.
- b) Diperingatan hari besar agama Islam biasanya ada pengajian maulid Nabi, terus halal bihalal itu boleh diikuti oleh semua peserta didik dan guru baik Islam ataupun nonislam, kemudian ada perayaan natal juga tetapi karena di Islam sendiri ada larangan untuk merayakan bahkan ikut mereka memahami dan mau menghargai menghormati aturan itu.
- c) Terus biasanya yang nonmuslim itu ada kegiatan rethread, jadi mereka nanti bermalam disuatu tempat yang dipilih dan diisi dengan kegiatan-kegiatan untuk memperkuat dan memperdalam agama mereka masing-masing. Rethread ini kan kegiatannya peserta didik nonislam Mba tetapi ada keunikan tersendiri dari kegiatan ini yaitu pendampingnya itu dari guru yang beragama Islam Mba, nah guru yang dimintai tolong ini pun juga sama sekali tidak keberatan bahkan bersedia membantu mendampingi hingga akhir kegiatan”

Guru wali kelas X H yaitu Bapak Yayan dalam wawancara dengan peneliti juga mengatakan tentang berbagai kegiatan sekolah yang mencerminkan peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi (25-01-2023):

“Ada jumat karakter. Terus setiap pagi ada pendidikan karakter itu dengan menyanyi bersama lagu kebangsaan, membaca visi misi sekolah, terus pulangny ada pendidikan karakter juga

dengan menyanyikan lagu mars SMA N 3 Klaten. Lalu dikelas X sendiri ada P5 mba, kegiatan ini berupa menyatukan seluruh anak-anak kelas X untuk membuat suatu karya seperti poster, karya ilmiah, membuat drama yang dilakukan secara berkelompok. Jadi anak-anak itu harus kompak ya dengan teman sesama kelompoknya yang telah dibentuk oleh wali kelas, dan di kelompoknya itu juga tidak boleh pilih-pilih, kami bentukan seadil mungkin.”

Guru wali kelas X I yaitu Ibu Santi dalam wawancaranya dengan peneliti mengenai program kegiatan sekolah yang mencerminkan peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi, mengatakan bahwa (26-01-2023):

“Kalau disini itu biasanya ada jumat imtaq, yang islam itu melaksanakan shalat dhuha di Masjid Agung Al-Aqsha dilanjut kajian, terus yang Katolik Kristen di ruang agama masing-masing terus yang Hindu di perpustakaan. Biasanya kalau ada peringatan hari besar seperti Idhul Adha itu semua mengikuti tanpa terkecuali. Terus kalau untuk agama masing-masing itu ada sendiri seperti yang nonislam Kristen itu ada rethread, terus yang Islam ada rohis. Jadi sekolah ini selalu mendukung dan memfasilitasi semua kegiatan masing-masing agama yang bertujuan baik.”

Dan guru wali kelas X J yaitu Bapak Agus Eko dalam wawancaranya dengan peneliti mengenai program kegiatan sekolah yang mencerminkan serta mendukung peserta didik menanamkan nilai-nilai moderasi, beliau mengatakan (26-01-2023):

“Bisa dilihat di kelas X (sepuluh) ya, sekarang kan menerapkan kurikulum merdeka itu ada kegiatan project yang nantinya project itu akan dikerjakan sesuai dengan kelompok yang telah dibagi oleh sekolah, nah dilihat dari situ mereka bisa melebur menjadi satu saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Lalu untuk tempat duduk dikelas juga tidak dibedakan itu untuk yang nonislam aja itu untuk yang islam saja tidak. Kebetulan

kan saya mengajar pelajaran sejarah ya Mba, kemarin itu waktu memasuki materi tentang kerajaan Hindu peserta didik yang beragama Hindu ini menjadi narasumber untuk membantu saya menjelaskan tentang sejarah agama Hindu, kerajaan-kerajaan Hindu, lalu menggali konsep dasar kerajaan Hindu sesuai ajaran di agamanya. Dan ketika itu anak-anak lain juga tidak ada masalah mereka mau mendengarkan dan menerima penjelasan materi yang disampaikan. Terus tidak ada yang Hindu saja ketika memasuki materi tentang kerajaan yang Nasrani dan kerajaan Islam saya juga memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi narasumber seperti peserta didik yang Hindu tadi. Terus kalau ada lomba-lomba sekolah ya Mba mereka akan bekerjasama dalam satu tim itu untuk menang tanpa pandang bulu kamu dari agama ini atau itu.”

Selain guru wali kelas X (sepuluh) guru Bimbingan dan Konseling, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, dan juga Kepala sekolah juga mengatakan terdapat berbagai program kegiatan yang mencerminkan serta terus mendukung agar peserta didik menanamkan nilai-nilai moderasi beragama:

“Untuk mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan juga bersikap moderat ya itu ada: Ekstrakurikuler, lalu sosialisasi yang dilakukan dengan bersama-sama, organisasi anak-anak seperti OSIS, DA, kemudian ada MPK, dan kegiatan pramuka yang tidak melihat atau pandang bulu entah dia Kristen atau Islam semua boleh bergabung. Kemarin itu ada anak kelas XII yang nonmuslim dia setiap jumat bantu anak rohis bantu angkat meja terus bantu menggelar tiker masjid padahal tidak ada paksaan dari temannya, dia itu mau dengan kehendaknya sendiri” (Ibu Retna selaku guru Bimbingan dan Konseling. 27-01-2023)

“Kegiatan agama itu diaktualisasikan dalam kegiatan sekolah seperti perayaan Hari Raya Idul Adha, jadi anak-anak yang islam bisa berqurban itu melalui sekolah dengan cara iuran untuk membeli satu ekor sapi, lalu sapi itu tadi disembelih dan semua anak yang beragama Kristen Katolik Hindu ikut makan daging sapi tersebut dalam bentuk gule atau sate secara bersama-sama. Jadi tidak ada kegiatan untuk sendiri-sendiri, kesimpulannya setiap ada kegiatan agama yang bisa diaktualisasikan diusahakan untuk kemaslahatan umat supaya bisa menjadi rahmatan lil’alamin.” (Ibu Wirena, selaku Waka Kesiswaan. 24-01-2023)

“Kegiatan-kegiatan yang kita lakukan agar terbentuk lebih moderat itu seperti: peringatan hari besar agama islam seperti Idhul Adha, ketika kegiatan idhul adha itu semuanya terlibat tidak hanya yang islam tapi yang Kristen yang Katolik Hindu semua terlibat. Kemudian contoh lagi pada kegiatan Kristen dan Katolik seperti rethread (pelatihan kerohanian) nah itu pendampingnya justru guru yang beragama Islam. Jumat karakter di SMA Negeri 3 Klaten yang bermacam-macam ya salah satunya jumat imtaq tentang peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, semua melakukan kegiatan ini tidak hanya yang Islam tapi semua kita fasilitasi. Satu contoh kegiatannya yang Islam melaksanakan shalat dhuha kemudian yang Kristen ibadah sama dengan gurunya begitu juga yang Katolik dan Hindu. Jadi semuanya berjalan bersama tidak ada pengecualiaan dan penganan tirian itu tidak ada. Lalu kegiatan jumat karakter yang lain itu seperti jumat sehat progamnya seperti jalan-jalan, terus ada jumat ceria, terus ada jumat aksi bergizi itu prgamnya kita memberikan arahan untuk sarapan pagi bersama dengan membawa bekal yang 4 sehat 5 sempurna biasanya dilaksanakan pagi sebelum jam pertama dimulai, terus ada jumat bersih. Itu nanti bergantian setiap bulannya tidak monoton hanya jumat imtaq saja tapi ada jumat karakter lainnya yang menunjang karakter keimanan dan ketaqwaan, karakter sehat, karakter gizi yang baik, karakter bersih, dan karakter keceriaan. Tetapi kalau dulu itu dilaksanakan setiap jumat mba tapi karena perubahan kurikulum diganti hanya dengan satu kali dalam sebulan. Contoh lagi pada hari jumat yang Islam kan melaksanakan shalat jumat kemudian yang Kristen Katolik dan Hindu melaksanakan ibadahnya diruang agama masing-masing.” (Bapak Suratno, selaku Waka Kurikulum. 24-01-2023)

“Bentuk kegiatan atau progam kegiatan yang ada ya hampir semua, semua kegiatan dan semua progam kegiatan di SMA Negeri 3 kan mengikuti nilai-nilai moderasi beragama, tidak ada progam sekolah yang menonjolkan satu gama itu tidak ada, selalu kita sampaikan bahwasanya sekolah akan mengawal adanya moderasi ini.” (Bapak Agus Cahyono selaku kepala sekolah. 06-02-2023)

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya di SMA Negeri 3 Klaten ini terdapat banyak sekali progam kegiatan yang mencerminkan peserta didik untuk selalu menerapkan nilai-nilai moderasi yang telah diajarkan dan

ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama mereka masing-masing.

Program kegiatan sekolah tersebut diantaranya:

- 1) Jumat karakter (Jumat imtaq, Jumat sehat, Jumat ceria, dan Jumat bersih)
- 2) Pengajian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dapat dihadiri oleh seluruh guru dan peserta didik.
- 3) Peringatan hari Natal, biasanya peserta didik Islam membantu menyiapkan tempat dan perlengkapan acara.
- 4) Rethread, kegiatan untuk peserta didik Kristen dan Katolik namun biasanya didampingi oleh guru yang beragama Islam.
- 5) Menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, dilanjutkan membaca visi dan misi SMA Negeri 3 Klaten, dan sebelum pulang menyanyikan mars SMA Negeri 3 Klaten.
- 6) Kegiatan Qurban yang bisa diikuti semua peserta didik dan guru di SMA Negeri Klaten.
- 7) Project Penguatan Profil Pancasila (P5)
- 8) Organisasi OSIS, Dewan Ambalan, dan MPK.

Selain memperoleh data dari hasil wawancara dengan subyek penelitian dan informan penelitian, peneliti juga melakukan kegiatan observasi dengan mengikuti beberapa kegiatan di luar kelas yang mencerminkan peserta didik menerapkan nilai-nilai

moderasi beragama yang telah diajarkan dan ditanamkan oleh pendidik. Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan jumat imtaq (observasi pada Jumat, 24 Januari 2023 pukul 07.00-08.30), jumat gizi (observasi Jumat, 27 Januari 2023 pukul 08.00), ekstra basket (observasi Selasa, 07 Maret 2023 pukul 15.30-17.30), dan kegiatan classmeeting (observasi pada Selasa, 13 Desember 2023 pukul 08.00-16.00). Dokumentasi mengenai kegiatan yang peneliti ikuti juga terdapat dalam lampiran dokumentasi kegiatan jumat imtaq, jumat gizi, ekstra basket, dan classmeeting juga terlampiran dalam lampiran halaman 236-237). Kegiatan di luar kelas yang lain seperti natalan, baksos, dan pramuka yang tidak bisa peneliti ikuti juga terlampir dalam dokumentasi lampiran halaman 238 hingga 239.

6) Tidak Terdapat Tindakan Diskriminasi yang Diterima Peserta Didik

Meskipun penganut agama Kristen, Katolik, dan Hindu di SMA Negeri 3 Klaten hanya minoritas, namun peserta didik yang beragama mayoritas seperti Islam tidak pernah mendiskriminasi peserta didik lain yang beragama minoritas. Hal ini diungkapkan langsung oleh Bapak Ehsan selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Muslim di SMAGA ini kan mayoritas ya mba jadi kita tidak semena-mena menghilangkan hak kaum minoritas nah dengan cara saling menghargai menghormati pendapat minoritas, kalau ada kegiatan kaum minoritas ini ikut membantu. Seperti qurban idhul adha biasanya di SMAGA ini ada kegiatan menyembelih hewan kurban dan seluruh peserta didik serta guru diwajibkan untuk iuran guna membeli hewan kurban tersebut, nah yang iuran itu bukan

hanya peserta didik dan guru yang beragama Islam saja tetapi yang nonmuslim juga ikut iuran dengan sukarela (ikut kontribusi di kegiatan islam). Kemudian selalu mengikut sertakan diberbagai kegiatan seluruh peserta didik tanpa pandang bulu.” (12-01-2023)

Kemudian dalam pembahasan mengenai ada atau tidaknya perlakuan diskriminasi dan intoleransi yang diterima oleh peserta didik nonmuslim, Ibu Yohana Lodya dalam wawancaranya dengan peneliti mengatakan:

“Tidak ada ya mba, karna kalau kegiatan seperti jumat imtaq itu tadi kan dipisah ya tempatnya dan sudah ad tempat sendiri jadi mereka saling menghormati dan tidak ada yang mengganggu sama sekali.” (12-01-2023)

Lalu Ibu Ien selaku guru Pendidikan Agama Katolik dalam wawancaranya dengan peneliti mengenai ada atau tidaknya peserta didik yang mengalami tindak bullying karena agama, diskriminasi, dan intoleransi beliau mengatakan:

“Tidak mba, karena selama ini mereka selalu enjoy dengan lingkungan sekolah ini begitu juga dengan sekolahnya.” (13-01-2023)

Ibu Tri Hamani selaku guru Pendidikan Agama Hindu dalam wawancaranya dengan peneliti mengenai ada atau tidaknya peserta didik yang mengalami tindakan bullying karena agama, diskriminasi, dan intoleansi mengatakan:

“Tidak ada karena selalu saya pantau setiap kali pelajaran agama dengan menanyakan apa ada masalah dengan temanmu, namun tidak pernah didukung dengan kenyataan dia juga punya teman semua mau merangkul.” (27-01-2023)

Peserta didik dari agama non Muslim dalam wawancaranya dengan peneliti mengatakan:

“Kalau saya sendiri tidak karena teman-teman saya sudah bisa menerima perbedaan agama, ras, budaya” (Marcell, Peserta didik Kristen)

“Tidak pernah mengalami hal itu.” (Maria, peserta didik Katolik. 18-01-2023)

“Tidak Mba.” (Pratiwi, peserta didik Hindu, 30-01-2023)

Selaku guru wali kelas yang mempunyai tanggung jawab lebih, mengenai ada atau tidaknya peserta didik yang mengalami tindakan bullying karena agama, diskriminasi, dan intoleransi. Guru wali kelas X G, X H, X I, dan X J mengatakan:

“Tidak ada mba.” (Bapak Tri Harjanto, wali kelas X G. 25-01-2023)

“Tidak ada.” (Bapak Yayan, wali kelas XH. 25-01-2023)

“Tidak ada Mba Alhamdulillah sampai saat ini dan jangan sampai ada.” (Ibu Santi, wali kelas X I. 26-01-2023)

“Tidak ada ya Mba.” (Bapak Agus Eko, wali kelas X J. 26-01-2023)

Sesuai dengan pernyataannya dalam wawancara dengan peneliti mengenai ada atau tidaknya peserta didik yang mengalami tindakan bullying karena agama, diskriminasi, dan intoleransi Ibu Retna selaku guru Bimbingan dan Konseling mengatakan bahwa:

“Tidak ada dan belum pernah ada laporan bahwa peserta didik mengalami tindakan bullying hingga diskriminasi karena berbeda agama.” (27-01-2023)

Lalu Waka Kesiswaan yaitu Ibu Wirena dalam wawancaranya dengan peneliti mengenai ada atau tidaknya peserta didik yang mengalami tindakan bullying karena agama, diskriminasi, dan intoleransi mereka mengatakan:

“Kalau diskriminasi dan intoleransi itu tidak ada mba.” (24-01-2023)

Jadi berdasarkan pernyataan dari subyek penelitian yaitu empat guru Pendidikan Agama dan informan dapat diambil kesimpulan bahwasanya tidak ada peserta didik yang mengalami tindakan yang berkaitan dengan sifat tidak moderat seperti bullying agama yang dianut, diskriminasi, dan intoleransi. Hal ini juga didukung dengan pembentukan kelompok belajar dengan semua teman kelasnya tanpa pandang latar belakang (observasi pembelajaran kelas biologi kelas XG Rabu, 08 Februari 2023 09.30-12.00) dan juga adanya berbagai kegiatan diluar kelas yang selalu mendukung untuk peserta didik menerapkan nilai-nilai moderasi beragama seperti kegiatan organisasi sekolah, ekstrakurikuler, pramuka, dan classmeeting (terlampir dalam dokumentasi halaman 235-236).

7) Sosialisasi Untuk Selalu Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Tidak adanya tindakan bullying, diskriminasi, dan intoleransi sehingga terwujud lembaga pendidikan yang rukun dan damai tentu saja hal tersebut tidak lepas dari peran seluruh guru yang ada di SMA Negeri 3 Klaten yang sering mengadakan sosialisasi mengenai moderasi beragama. Hal tersebut diungkapkan langsung Bapak Agus Cahyono selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Klaten:

“Kalau sosialisasi memang sudah tugas saya sebagai kepala sekolah, bahwa hal-hal semacam itu sudah intens dari awal sejak saya menjabat disini saya tekankan bahwa jangan sampai terlalu menonjolkan masing-masing agama yang dianutnya, apalagi didalam Islam sendiri kan ada perbedaan aliran apalagi dalam perbedaan agama ya satu agamapun kita tidak boleh, maka dari itu ya dari sisi sosialisasi sampai pada guru dan semua kita berikan sosialisasi melalui upacara rutin setiap 2 kali dalam satu bulan, lalu pembinaan rutin terhadap semua guru di hari senin.” (06-01-2023)

Mengenai sosialisasi untuk selalu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama baik pada peserta didik maupun guru di SMA Negeri 3 Klaten, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, dan juga guru Bimbingan dan Konseling dalam wawancaranya dengan peneliti mengatakan:

“Kalau sosialisasi itu pasti berasal dari adanya sebuah kegiatan, sosialisasi itu kan action jadi action itu pasti memakai berbagai kegiatan yang menunjukkan kalau SMAN 3 Klaten ini telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Seperti

- 1) Yang agama islam mengadakan pengajian isra' mi'raj nah yang nunggu absensi kehadiran didepan gerbang sekolah itu anak Katolik nah itu kan bagus sekali, toleransi beragamanya bagus berpikiran maju mengenai kehidupan beragama juga bagus itu.

- 2) Ada lagi kegiatan yakni Jum'at imtaq dimana yang peserta didik dan guru yang Islam menunaikan ibadah di masjid Al-Aqsha seperti shalat dhuha, kajian keagamaan penguatan iman dan taqwa bersama ustadz, dan melantunkan asma'ul husna bersama-sama. Kalau untuk yang peserta didik dan guru yang katolik mengadakan ibadah pula di ruang keagamaan yang sudah disediakan, begitu pula untuk yang Kristen sama seperti yang Katolik mengadakan ibadah di ruang keagamaan, kalau yang Hindhu sembahyang di lab karena yang Hindu disini hanya 2 anak jadi untuk tempat ibadah dan pelajaran fleksibel bisa memakai lab/perpustakaan.

Jadi semua kegiatan yang dilakukan disini itu mencakup semua bukan hanya mengutamakan yang mayoritas saja.” (Ibu Wirena, Waka Kesiswaan. 24-01-2023)

“Sosialisasi kita sampaikan pada Saat pembinaan dengan kepala sekolah pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat rapat koordinsasi dihari senin dengan seluruh staff dan karyawan, nah didalam situ kan pasti diadakan pembinaan, juga pada saat upacara bendera. Kemudian kalau di kelas X itu dalam pelajaran profil pelajar pancasila di kurikulum merdeka pelajarannya itu seperti saling menghormati dan menghargai juga ada satu tema juga tentang moderasi, anti toleransi, dan anti bullying. Melalui projek ini kita berupaya untuk memahamkan pada peserta didik tentang moderasi beragama.” (Bapak Suratno, Waka Kurikulum. 24-01-2023)

“Kalau sosialisasi dari luar itu belum ada Mba karena kita takut ada pihak yang mengatasnamakan sosialiasisi tapi justru pembahasannya itu menyerempet ke aliran-aliran yang menyesatkan, nah kami berusaha untuk menjauhkan itu dari anak-anak. Tetapi kalau sosialisasi itu cukup dari guru-guru di SMAGA ini sesuai dengan keagamaan masing-masing. Terus misalnya mereka ikut ekstra sekolah ya itu biasanya diselipkan disitu. Terus dihari jumat itu kan ada jumat imtaq mba dan kegiatan Jumat imtaq itu kita sesuaikan dengan agama masing-masing mba kalau untuk islam biasanya beribadah di masjid Agung Al-Aqsha, lalu untuk Kristen dan Katolik itu diruangan tersendiri yang telah ada dengan bimbingan Bapak/ Ibu guru yang sesuai, terus disini kan ada peserta didik yang Hindu dua satu dikelas sepeluh satunya dikelas 12 itu diperpustakaan. Terus ada satu lagi yang berhubungan dengan keislaman itu ahad pagi, biasanya kita panggil narsumber dari luar dan itu biasanya diurus sama rohis. (Ibu Retna, guru Bimbingan dan Konseling. 27-01-2023)

Dari pernyataan Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, dan guru BK dapat diambil kesimpulan bahwasanya terdapat sosialisasi untuk terus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik dan guru serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sosialisasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Klaten berupa:

- 1) Melalui upacara rutin setiap satu bulan dua kali.
- 2) Pembinaan rutin pada rapat koordinasi bagi seluruh guru dan karyawan SMA Negeri 3 Klaten setiap hari senin.
- 3) Melalui berbagai kegiatan yang menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama.
- 4) Dalam kurikulum merdeka terkait pelajaran profil pelajar pancasila (pelajarannya seperti saling menghormati dan menghagai).
- 5) Pada saat kegiatan jumat imtaq.
- 6) Pengajian ahad pagi.

Pernyataan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan penelitian yaitu waka kesiswaan, waka kurikulum guru bimbingan konseling dan juga kepala sekolah didukung dengan adanya bukti dokumentasi sosialisasi rutin yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada pendidik pada rapat rutin setiap hari

senin setelah pulang sekolah. Dan sosialisasi dari kepala sekolah kepada peserta didik ketika upacara dan juga berbagai kegiatan seperti jumat imtaq dan ahad pagi. (Terlampir dalam dokumentasi halaman 238)

8) Kontroling dan Evaluasi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragaa

Tentu saja julukan sebagai “Sekolah Damai” bisa didapatkan karena tidak lepas dari adanya bentuk controlling dan evaluasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yaitu Bapak Agus Cahyana. Dalam wawancaranya dengan peneliti beliau mengatakan bentuk controlling yang dilakukan untuk memantau selalu terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman, rukun, damai, dan tenang bagi siapa saja:

“Kalau kontroling kita lakukan setiap hari dan setiap saat Mba melalui kamera pengawas CCTV yang sudah terpasang diseluruh ruang kelas, ruang guru dan staff dan setiap sudut sekolah. Jadi kita bisa melihat dalam satu waktu segala bentuk kegiatan yang ada disekolah.”

Kemudian evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Agus Cahyana selaku Kepala Sekolah, dikatakan dalam wawancara dengan peneliti, bahwa:

“Secara real evaluasi tidak lepas dari progam yang ada seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi disini dibantu oleh manajemen sekolah, setiap satu minggu sekali kita adakan evaluasi, manajemen yang bertugas ini nanti dalam evaluasinya menyampaikan permasalahan dan hambatan apa saja yang ada”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya bentuk kontroling yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu:

- 1) Melakukan pengawasan melalui cctv yang terpasang disetiap sudut SMA Negeri 3 Klaten.

Kemudian bentuk evaluasi mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 3 Klaten yaitu:

- 1) Melalui manajemen di SMA Negeri 3 Klaten seperti wakil kepala sekolah, Tata Usaha.
- 2) Mengadakan rapat setiap satu minggu sekali untuk menyampaikan masalah dan hambatan yang ada.
- 3) Memberikan solusi untuk menangani setiap permasalahan dan hambatan yang ada

Adanya bentuk kontroling atau pengawasan serta evaluasi yang dilakukan langsung oleh kepala sekolah SMA Negeri 3 Klaten dapat mecegah adanya tindakan yang merujuk pada sikap anti moderasi beragama seperti diskriminasi, intoleransi, dan radikalisme. Bentuk kontroling melalui CCTV yang dilakukan oleh kepala sekolah peneliti dokumentasikan dalam lampiran halaman 237.

b. Hambatan dan Solusi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (Sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten

Dalam setiap upaya yang dilakukan tentu pasti menemukan sesuatu yang menjadi penghambat/ penghambat walaupun hanya sekecil kerikil. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Echsan, beliau mengatakan:

“Dalam pengajaran moderasi ndak ada halangan jadi berjalan dengan baik karena pemahaman anak-anak itu ketika kita ajari bisa menerima dengan baik, adapun satu dua yang bertanya itu karena belum paham dan bisa kami jelaskan diberi pemahaman dengan baik dan langsung mau menerima tanpa tolakan seperti “saya tidak mau pak”, jadi dia bisa langsung menerima menghargai menghormati perbedaan pendapat apalagi di dalam kelas itu kan berbeda agama jadi tetap bisa menerima perbedaan tersebut.”(12-01-2023)

Kemudian dalam wawancara dengan Ibu Yohana Lodya selaku guru Pendidikan Agama Kristen, mengenai hambatan dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama beliau mengatakan:

“Kalau faktor yang menghalangi gg ada ya mba karna biasanya gini siswa selalu mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya, sedangkan guru-guru disini itu kan saling menerapkan moderasi menghargai juga mendukung jadi anakpun yang melihat itu jadi bisa tau kalau guru-guru aja saling menghargai masa kita sesama murid tidak.” (12-01-2023)

Lalu dalam wawancara dengan Ibu Ien selaku guru Pendidikan Agama Katolik mengenai hambatan dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama beliau mengatakan:

“Kalau disini itu tidak ada ya mba, walaupun memang disini biasanya siswa yang katolik dimasukkan ke kelas terakhir tapi itu tidak menghalangi mereka untuk bergaul, dan disini semua disamakan mba tidak ada pembedaan jadi semua menyatu. Justru disini itu guru dan seluruh karyawan selalu mengingatkan mba misalnya ya seperti kegiatan rutinan katolik itu kan ada *misa* bersama (perayaan karisti)

setiap jumat diawal bulan, nah pihak sekolah itu mengizinkan dan guru-guru lain pun juga mengizinkan siswanya untuk tidak mengikuti pelajaran dijam terakhir, bahkan kalau kegiatan itu tidak dilaksanakan karena saya berhalangan mengampu guru lain sampai satpam pun ikut bertanya dan mengingatkan.”(13-01-2023)

Dan Ibu Tri Hamani selaku guru Pendidikan Agama Hindu mengenai hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama mengatakan bahwasanya:

“Tidak ada mba karena sekolah ini faktanya malah memberi dukungan dan ruang bagi semua peserta didik dan guru baik yang muslim dan non muslim.”(27-01-2023)

Dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Hindu dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada faktor yang menghambat dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten.

Kepala sekolah mengatakan bahwasanya ada faktor yang menghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, hambatan dan faktor yang menghalangi tersebut yaitu:

Perbedaan aliran dan mazhab yang dianut, dan terlalu fanatic sehingga menonjolkan aliran yang dianut.

Lalu solusi yang dilakukan dalam mengatasi adanya hambatan dan faktor yang menghalangi upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Klaten, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Klaten yaitu Bapak Agus Cahyono dalam wawancara dengan peneliti mengatakan:

“Setelah kita tahu ada potensi semacam itu ya kita batasi kegiatan-kegiatan yang semakin membuat orang itu susah untuk diluruskan, terus jangan menonjolkan aliran dan kefanatikan. Dan intinya selalu saya tekankan kepada teman-teman guru yang memiliki potensi terlalu percaya pada alirannya dan fanatik itu dengan memberikan pengertian untuk tidak terlalu menonjolkan kalau disini, terus ketika mengadakan pengajian keislaman narasumber kita panggilkan dari semua ormas yang ada misalnya dibulan Desember pengisinya dari NU dibulan selanjutnya dari Muhammadiyah nanti begitu seterusnya agar berimbang.” (06-02-2023)

Berdasarkan pernyataan mengenai solusi dalam mengatasi hambatan dan faktor yang menghalangi upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten dapat disimpulkan solusinya yaitu dengan:

- 1) Membatasi kegiatan yang dilakukan orang tersebut agar tidak semakin susah untuk diluruskan.
- 2) Diberi peringatan untuk tidak menonjolkan aliran yang dianutnya di sekolah
- 3) Diberi peringatikan untuk tidak terlalu fanatic.
- 4) Pada pengajian ahad pagi dihadirkan narasumber secara bergantian dari ormas Muhammadiyah dan Nu agar adil.
- 5) Tidak memaksa mengikuti paham yang dimiliki guru.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi selama melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Klaten. Peneliti memperoleh hasil data yang menunjukkan bahwasanya keempat guru pendidikan agama telah melakukan usaha agar nilai-nilai moderasi beragama selalu bisa diterapkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan teori mengenai upaya berdasarkan KBBI yakni suatu usaha atau kegiatan yang mengerahkan segala pikiran dan tenaga dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik, setiap guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Katolik, guru Pendidikan Agama Kristen, dan guru Pendidikan Agama Hindu memiliki upaya tersendiri agar peserta didiknya mampu dengan mudah memahami, menanamkan, dan menerapkan dalam dirinya mengenai pentingnya moderasi beragama yang merujuk pada indikator moderasi beragama. Upaya dari masing-masing guru Pendidikan Agama di SMA Negeri 3 Klaten adalah sebagai berikut:

a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik, agar keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap Allah SWT semakin bertambah serta pengetahuan peserta didik tentang agama Islam semakin bertambah. Sehingga dengan ajaran keagamaan yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah maka diharapkan peserta didik dapat mengetahui lebih dalam kewajibannya sebagai seorang Muslim yang taat kepada Allah SWT.

Hal tersebut tentu saja sesuai dengan tugas guru Pendidikan Agama Islam yang telah di uraikan bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam haruslah memiliki misi untuk menyebar luaskan dakwah islamnya agar peserta didik semakin beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, hal tersebut tentu dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang berkepribadian yang baik, taat kepada Allah SWT, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. (Muchith, 2016: 233)

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Klaten memiliki aturan tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (Sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten, Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama antara lain:

1) Memberikan nasihat untuk selalu taat kepada pemimpin

Ajaran yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu taat kepada pemimpin, artinya seseorang tersebut selalu melaksanakan dan menghargai segala bentuk keputusan pemimpin. Penerapan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan nasihat untuk selalu taat kepada pemimpin yakni dengan mengajarkan secara langsung untuk menaati segala peraturan yang ada di sekolah yang telah dibuat oleh kepala sekolah dan jajaran wakil kepala sekolah.

Ajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam tersebut sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, dimana dalam berkomitmen kebangsaan artinya kita harus memiliki sikap yang patuh dan taat terhadap bangsa ini dan para pemimpinnya.

2) Memberikan nasihat untuk selalu berpegang teguh pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika

Dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, beliau selalu memberikan nasihat untuk tidak melupakan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Jika sebagai seorang warga negara Indonesia telah berpegang teguh pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika maka kemungkinan terjadinya perselisihan karena adanya perbedaan tidak akan terjadi.

Didalam isi Pancasila sudah ditegaskan bahwa warga negara Indonesia haruslah menjunjung tinggi nilai ketuhanan dan kesatuan yang artinya meskipun berbeda keyakinan dan Tuhan yang disembah harus selalu bisa hidup berdampingan dan menerima segala perbedaan. Sedangkan dalam Bhineka Tunggal Ika sudah jelas bahwa seorang warga negara Indonesia harus bisa menerima segala perbedaan baik perbedaan dalam keyakinan ataupun perbedaan dalam suku, ras, budaya.

Pemberian pengajaran melalui nasihat yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk selalu berpegang teguh pada pancasila dan Bhineka Tunggal Ika telah sesuai dengan teori yang telah ada yakni komitmen kebangsaan yang telah tercantum dalam indikator moderasi beragama. Tujuan dari pengajaran yang telah diberikan diharapkan peserta didik mampu untuk selalu berkomitmen terhadap bangsanya dalam keadaan apapun.

3) Menghindari perilaku kekerasan verbal ataupun non verbal.

Kekerasan baik verbal ataupun non verbal memang perlu untuk dihindari karena hal tersebut dapat menimbulkan dampak buruk bagi korban yang mengalaminya, salah satu dampak buruknya yaitu trauma yang berlebihan. Contoh dari kekerasan verbal yang harus dihindari yaitu membullying, mengancam, dan membentak. Kemudian contoh dari kekerasan non verbal yang

harus dihindari yakni memukul fisik, melukai, dan mendorong.(Erniwati & Fitriani, 2020: 3)

Penanaman pengajaran mengenai menghindari perilaku kekerasan tersebut sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu anti kekerasan. Sikap anti kekerasan memang perlu untuk dihindari agar tidak timbul pertengkaran sesama manusia. Penanaman mengenai sikap anti kekerasan ini juga sesuai dengan tugas dan tanggung jawab guru PAI yakni menjadi guru yang serba bisa dalam pengajaran ilmu, karena pelajaran PAI menghendaki pengampunya untuk bisa mengajarkan apa saja terkait dengan ilmu umum yang berhubungan dengan ilmu agama. Oleh karena itu sebagai guru PAI harus lah memiliki pengetahuan yang luas terkait berbagai macam ilmu dan pengetahuan.

4) Membantu semua orang tanpa memandang latar belakang agama.

Membantu merupakan suatu kewajiban seorang muslim dengan saudaranya, bukan hanya saudara yang beragama Islam saja tetapi semua makhluk hidup di dunia ini wajib untuk ditolongnya. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى

الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaannya.”

Sesuai dengan firman Allah diatas maka sebagai seorang Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT kita diwajibkan untuk membantu orang lain tanpa memandang siapa dan darimana orang tersebut berasal. Namun perlu juga di garis bawahi bahwa pertolongan yang diberikan merupakan pertolongan baik dan menimbulkan manfaat bukan pertolongan yang dapat menyebabkan dosa.

Penanaman melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI di atas merupakan bentuk pengajaran dari indikator dan prinsip moderasi beragama yaitu tasamuh atau toleransi, sikap yang mampu menerima keberadaan orang yang memiliki perbedaan dari dirinya, baik itu perbedaan keyakinan ataupun perbedaan suku.

- 5) Menghargai segala tradisi dan perayaan-perayaan yang ada di agama lain.

Menghargai merupakan sikap yang mampu untuk menerima, menghormati, dan mengindahkan segala bentuk perbedaan yang ada di sekelilingnya. Orang yang mampu menghargai berarti orang tersebut telah melakukan hal yang dapat membuat orang lain merasa diterima oleh orang sekitar. (Yahya, 2019: 177)

Di Indonesia memiliki banyak sekali tradisi di setiap tempatnya. Setiap tradisi dengan satu agama dan agama yang lainnya pasti berbeda. Seperti misalnya pada malam sebelum hari Raya Idul Fitri dilaksanakan umat Islam melakukan perayaan tradisi turun temurun yang telah lama dilakukan seperti takbir keliling dengan membawa oncor (obor) sebagai penerang, sedangkan dalam agama Hindu satu hari sebelum Hari Raya Nyepi mereka melakukan perayaan tradisi membakar ogoh-ogoh (patung) yang telah dibuat. Perbedaan tradisi yang ada baik yang didalam agama ataupun diluar agama sangat perlu untuk diterima dan dihargai keberadaannya, agar tidak ada ada perpecah belahan antar umat Beragama.

Penanaman moderasi beragama melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI merupakan perwujudan dari prinsip moderasi beragama yakni *tanawwu'* (keberagaman) yakni suatu sikap yang tidak menghindar dari adanya perbedaan keberagaman disekitarnya, justru dengan adanya keberagaman tersebut menjadikan kesenangan dalam diri seorang karena telah mendapatkan pengetahuan baru mengenai sebuah tradisi yang berbeda. (Muhidin, 2021: 26)

Pengajaran mengenai keberagaman tradisi yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 3 Klaten merupakan sebuah perwujudan dari tugasnya sebagai seorang guru Pendidikan Agama

Islam yaitu memiliki pengetahuan lintas sekor/ multidisiplin. Pengetahuan lintas sector/ multidisiplin merupakan suatu pengetahuan luas mengenai suatu hal baik itu hal yang umum ataupun hal berkaitan dengan keIslaman.

Upaya Guru PAI	Indikator Moderasi Beragama	Prinsip ² Moderasi Beragama
Taat kepada pemimpin	Komitmen kebangsaan	-
Berpegang teguh pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika	Komitmen kebangsaan	-
Menghindari kekerasan verbal dan nonverbal	Anti kekerasan	-
Membantu sesama tanpa memandang latar belakang	Toleransi	Tasamuh/ toleransi
Menghargai tradisi dan perayaan hari besar	Penerimaan terhadap tradisi	-

Tabel 4.3 Upaya Guru PAI

b. Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen dalam kepercayaan merupakan seseorang yang dipilih oleh Tuhan untuk menyampaikan ajaran kristus

kepada anak didiknya, sehingga dalam hati seorang guru Pendidikan Agama Kristen telah tertanam keimanan kristus yang kuat. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menanamkan dan menambah keimanan pada diri peserta didik. Selain itu guru Pendidikan Agama Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan arti penting moderasi bagi peserta didiknya.

Moderasi beragama bagi umat Kristen tentu sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan, karena umat Kristen menjadi pemeluk agama yang minoritas di Negara ini. Guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 3 Klaten memiliki cara tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten tersebut antara lain:

- 1) Memberikan nasihat dan saran untuk aktif mengikuti organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah.

Guru Pendidikan Agama Kristen memberikan arahan bagi peserta didiknya untuk aktif dalam Organisasi sekolah seperti OSIS, Dewan Ambalan, dan Majelis Perwakilan Kelas (MPK). Selain itu guru pendidikan Agama Kristen juga memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengikuti berbagai ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 3 Klaten.

Arahan dari guru Pendidikan Agama Kristen tersebut bertujuan agar peserta didiknya bisa belajar untuk berkomitmen terhadap bangsanya, seperti belajar untuk bermusyawarah sesuai dengan prinsip moderasi beragama yaitu *asy-syura*. Selain itu peserta didik juga dapat belajar untuk mengikuti peraturan yang ada baik didalam organisasi dan ekstrakurikuler ataupun dilingkungan luar, hal ini senada dengan prinsip moderasi beragama yakni *I'tidal*.

- 2) Memberikan pengajaran untuk saling mengasihi dan tidak memandang rendah

Guru Pendidikan Agama Kristen mengajarkan untuk saling mengasihi sesama dan tidak memandang rendah derajat manusia agar tidak ada rasa ketidakadilan yang diterima oleh orang lain dari kita. Hal ini sesuai dengan ayat yang tertera dalam kitab Matius (22:39) yang berbunyi “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Ajaran mengasihi sesama dan tidak memandang rendah orang lain ini sesuai dengan prinsip moderasi beragama yaitu musawah/ egaliter.

- 3) Memberikan arahan untuk mengikuti workshop atau seminar anti kekerasan pada peserta didik

Workshop merupakan kegiatan yang didalamnya berisi orang yang memiliki keahlian khusus yang memberikan pembelajaran dan arahan kepada orang lain (peserta).

Sedangkan seminar sendiri merupakan suatu pertemuan ilmiah yang membahas mengenai masalah atau isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan, biasanya didalam seminar dilakukan sesi diskusi untu mendapatkan jawaban dari permasalahan yang sedang diperbincangkan. (Damanik, 2018:42)

Tujuan guru Pendidikan Agama Kristen menganjurkan peserta didik untuk mengikuti workshop atau seminar ini agar mereka mengetahui secara langsung dampak dan bahaya yang di akibatkan dari kekerasan. Sehingga peserta didik dapat menghindari dan mencegah perilaku kekerasan, baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Hal ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen sebagai bentuk dari penanaman indikator moderasi beragama yang kedua yang anti kekerasan.

- 4) Memberikan pengajaran untuk bersikap baik terhadap semua orang

Guru Pendidikan Agama Kristen mengajarkan peserta ddiknya untuk selalu bersikap dan berbuat baik terhadap semua orang agar tidak permusuhan dengan teman di sekolah ataupun di luar sekolah. Berbuat kebaikan juga di tanamkan oleh guru pendidikan Agama Kristen bukan hanya kepada orang yang dikenal saja atau orang sesama Kristen melainkan harus dengan semua orang hingga makhluk hidup lainnya yang ada disekitar.

Ajaran ini sesuai dengan tugas dari guru Pendidikan Agama Kristen yakni memiliki konsep diri yang positif.

5) Memberikan nasihat untuk menerima perbedaan.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi dengan guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 3 Klaten, ajaran untuk menerima segala bentuk perbedaan telah diajarkan sejak awal peserta didik memasuki sekolah. Menerima perbedaan artinya guru Pendidikan Agama Kristen mengajarkan dan menanamkan dalam diri peserta didik untuk menghargai dan menghormati keberadaan suatu hal yang berbeda di sekitarnya.

Ajaran ini sesuai dengan prinsip dan indikator moderasi beragama yaitu *tasamuh* atau toleransi.

6) Mengajarkan keanekaragaman tradisi di Indonesia pada peserta didik

Tradisi di Indonesia memang sangat beraneka ragam, mulai dari tradisi yang bersangkutan dengan agama hingga tradisi yang sudah ada lama sebelum agama masuk di Indonesia. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Kristen mengajarkan beraneka ragam tradisi yang ada di Indonesia terutama tradisi-tradisi yang menyangkut dengan perayaan hari besar agama yang ada di Indonesia. Tujuannya agar peserta didik dapat menghargai perbedaan yang ada tanpa merasa risih atau terganggu.

Pengajaran ini sesuai dengan prinsip moderasi beragama yaitu *tanawwu'* (keberagaman), yaitu suatu sikap yang mampu untuk menerima segala keberagaman yang ada baik itu dalam keberagaman agama, tradisi, budaya, suku, dan bahasa. (Muhidin, 2021: 26)

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen merupakan perwujudan dari tugasnya sebagai seorang pendidik yaitu mencintai dan melayani peserta didik dengan tulus, artinya guru Pendidikan Agama Kristen harus menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik dengan penuh cinta dan keikhlasan dalam mengajar, agar penyampaian yang diberikan dapat dengan mudah diterima hingga ditanamkan dalam diri peserta didik.

Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen	Indikator Moderasi Beragama	Prinsip² Moderasi Beragama
Aktif mengikuti organisasi dan ekstrakurikuler sekolah	Komitmen kebangsaan	Asy-Syura (Musyawarah) dan I'tidal
Saling mengasihi dan tidak memandang rendah orang lain	-	Musawah/ egaliter

Mengikuti workshop atau seminar anti kekerasan	Anti kekerasan	-
Bersikap baik terhadap semua orang	Toleransi	Tasamuh/ toleransi dan musawah
Menerima perbedaan	Toleransi	Tasamuh/ toleransi
Mengajarkan keanekaragaman tradisi di Indonesia	Penerimaan terhadap tradisi	Tanawawwu' (keberagaman)

Tabel 4.4 Upaya Guru PAKristen

c. Upaya Guru Pendidikan Agama Katolik

Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan pendidik yang memiliki tugas dan kewajiban untuk mewartakan kabar gembira dengan menyampaikan ajaran katolik yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus. Agar tugas guru Pendidikan Agama Katolik tersebut dapat terlaksanakan maka guru Pendidikan Agama Katolik mengajarkan tentang moderasi beragama pada peserta didiknya, agar peserta didiknya dapat hidup dengan jalan yang lurus dan selalu berada di jalan tengah tanpa condong pada satu sisi.

Melalui pengajarannya guru Pendidikan Agama Katolik menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik antara lain:

- 1) Memberikan nasihat untuk mematuhi segala aturan pemerintah

Penanaman melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik mengenai mematuhi segala aturan pemerintah merupakan suatu perwujudan dari indikator moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan ini merupakan suatu sikap yang selalu menjaga persatuan dan kesatuan yang diwujudkan dengan cara mematuhi segala peraturan pemerintah.

- 2) Memberikan pengajaran mengenai tindakan kekerasan melalui berita dari internet pada peserta didik

Penanaman untuk menghindari sikap kekerasan dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dengan cara melihat langsung peristiwa kekerasan di internet. Dengan demikian peserta didik dapat melihat langsung dampak dan bahaya dari kekerasan itu sendiri, sehingga tertanam dalam diri mereka untuk menghindarinya karena efek yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan itu sangat besar.

Pemberian contoh yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik merupakan perwujudan dari

prinsip dari moderasi beragama yakni Al-Islah, yang memiliki arti menghilangkan kerusakan di muka bumi. Serta perwujudan dari indikator moderasi beragama yakni anti kekerasan, memang sudah sepatutnya sikap anti kekerasan ini dihindari karena dapat menimbulkan keburukan bagi korban ataupun pelakunya.

- 3) Memberikan pengajaran untuk tidak memandang rendah derajat orang lain.

Guru Pendidikan Agama Katolik memberikan pengajaran untuk selalu ditanamkan dalam diri peserta didik agar tidak memandang rendah derajat orang lain. Memandang rendah orang lain berarti orang tersebut telah memandang orang lain pandangan yang buruk hina, oleh karena itu perilaku ini dilarang untuk dilakukan agar tidak menyakiti hati orang lain.

Penanaman dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik untuk tidak memandang rendah derajat orang lain merupakan perwujudan dari prinsip moderasi beragama yakni *musawah* (egaliter). Dalam teorinya *musawah* merupakan sikap yang memandang semua makhluk di dunia ini sama, peserta didik diharapkan dapat menanamkan *musawah* terhadap semua

orang tanpa memandang orang lain dengan pandangan dan sikap yang berbeda seperti merendahkan.

- 4) Memberikan penanaman nilai-nilai moderasi pada peserta didik sesuai dengan citra Allah.

Memberikan penanaman yang sesuai dengan citra Allah yakni menggambarkan bahwasanya Allah itu memiliki sifat murah hati, baik, pemaaf, dan cinta damai. Pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik ini sesuai dengan tugasnya sebagai seorang Pendidikan Agama Katolik yakni membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran iman dengan mengajarkan gaya Yesus Kristus seperti menjadi orang yang pemaaf, rendah hati, saling mengasihi dan beriman kepada Tuhan.

Pemberian pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sesuai citra Allah dalam ajaran Katolik ini merupakan perwujudan dari salah satu prinsip moderasi beragama yaitu *tawazun* (berkeseimbangan). Di dalam teori yang ada *tawazun* (berkeseimbangan) berarti orang tersebut dapat bersikap moderat tanpa khawatir akan melenceng dari ajaran agama yang diyakini.

- 5) Memberikan pengajaran untuk menghargai teman yang beribadah.

Bentuk pengajaran dan penanaman yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik yakni sebuah perwujudan dari prinsip moderasi beragama sendiri yaitu tasamuh atau toleransi, secara teori yang telah ada toleransi merupakan bentuk penerimaan terhadap suatu perbedaan yang ada. Pengajaran mengenai menghargai teman yang beribadah ini dilakukan secara langsung oleh guru pendidikan Agama Kristen di sekolah yaitu dengan memberikan ruang dan waktu bagi peserta didik Islam yang sedang melakukan sholat.

- 6) Mengajarkan untuk saling mendukung dan mengingatkan teman untuk beribadah.

Penanaman melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen ini telah sesuai dengan tugas seorang guru Pendidikan Agama Kristen, berdasarkan teori yang ada yakni menumbuhkan iman anak. Seorang yang memiliki iman dan keyakinan pada dirinya tentu akan selalu mengingat kewajibannya untuk melaksanakan ibadah.

Guru Pendidikan Agama Katolik juga selalu memberikan dorongan pada peserta didiknya untuk rajin beribadah dengan pergi ke gereja dan bina iman (kegiatan gereja), hal ini dilakukannya karena sesuai dengan peran dan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Katolik. Dan

penanaman melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik merupakan perwujudan dari tasamuh atau toleransi.

- 7) Memberikan pengajaran untuk mengucapkan perayaan hari besar keagamaan

Guru Pendidikan Agama Katolik memberikan pengajaran untuk selalu memberikan ucapan kepada teman atau saudara peserta didik yang sedang merayakan hari besar keagamaan, hal ini sesuai dengan tugas seorang guru pendidikan agama Katolik untuk selalu mewartakan kabar gembira.

- 8) Memberikan pengajaran dan penanaman untuk menghargai perayaan tradisi hari besar agama lain.

Penanaman melalui pengajaran untuk menghargai perayaan tradisi hari besar agama lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik merupakan perwujudan dari indikator moderasi beragama yaitu penerimaan terhadap perbedaan tradisi. Menghargai tradisi tersebut biasanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 3 Klaten dengan ikut berpartisipasi tanpa rasa iri hati.

Upaya Guru Pendidikan Agama Katolik	Indikator Moderasi Beragama	Prinsip² Moderasi Beragama
--	--	--

Mematuhi segala aturan pemerintah	Komitmen kebangsaan	-
Menghindari kekerasan	Anti kekerasan	-
Tidak memandang rendah derajat orang lain	-	Musawah/ egaliter
Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sesuai citra Allah	-	Tawazun (berkeseimbangan)
Menghargai teman yang beribadah	Toleransi	Tasamuh/ toleransi
Saling mendukung dan mengingatkan teman untuk beribadah	Toleransi	Tasamuh/ toleransi
Memberikan ucapan pada perayaan hari besar keagamaan	Toleransi	-
Menghargai perayaan tradisi agama lain	Penerimaan terhadap tradisi	Tasamuh/ toleransi

Tabel 4.5 Upaya Guru PAkatolik

d. Upaya Guru Pendidikan Agama Hindu

Guru Pendidikan Agama Hindu merupakan seorang pendidik yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengajarkan lebih dalam mengenai ajaran agama Hindu kepada anak didiknya. Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti pada guru Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 3 Klaten, guru Pendidikan Agama Hindu mengatakan bahwasanya untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif di sekolah maka memerlukan suatu sikap toleransi yang tinggi, agar suasana pembelajaran di sekolah dapat berjalan seperti tujuannya.

Penganut agama Hindu di lokasi penelitian yakni di SMA Negeri 3 Klaten hanya terdapat 2 orang peserta didik yang beragama Hindu, satu orang di kelas X dan satu orang di kelas XII. Sedikitnya pemeluk agama Hindu di SMA Negeri 3 Klaten menjadikan kemudahan bagi guru Pendidikan Agama Hindu untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kemudahan tersebut dikarenakan peserta didik yang selalu menangkap dengan mudah pengajaran yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Hindu. Meskipun hanya dilakukan pada dua peserta didik, namun guru Pendidikan Agama Hindu tetap mengajarkan moderasi beragama pada peserta didiknya, agar tidak ada rasa sungkan dan takut untuk bergaul dengan teman-temannya dan pengajaran mengenai moderasi beragama tersebut juga dilakukan agar peserta didik dapat selalu bersikap moderat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama.

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (sepuluh) antara lain:

- 1) Memberikan pengajaran untuk tidak membedakan dalam berteman

Tidak membedakan teman berarti ajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu adalah menanamkan dalam diri peserta didik untuk bisa bergaul dengan semua orang tanpa memandang latar belakang orang tersebut. Hal ini dilakukan senada dengan prinsip moderasi beragama yaitu *Musawah* (egaliter), sesuai dengan teori yang telah ada muswah berarti suatu perilaku atau tindakan yang memandang semua orang itu sama walaupun terdapat perbedaan didalamnya seperti berbeda keyakinan, ras, tradisi.

Penanaman melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu tersebut juga telah sesuai dengan peranannya sebagai seorang guru Agama Hindu yang mengajarkan dan menanamkan untuk selalu bersahabat dan komunikatif dengan semua orang, sehingga dengan demikian akan tercipta lingkungan yang penuh dengan kedamaian.

- 2) Mengajarkan untuk menerapkan ajaran *Ahimsa* pada peserta didik

Ajaran *ahimsa* merupakan ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan untuk menghindari perilaku tercela seperti tidak menyakiti, tidak menyiksa, dan tidak membunuh. Berdasarkan dari jurnal penelitian yang ada ajaran ahimsa dalam kitab Hindu *Bhagavadgītā* memiliki beberapa makna yakni makna keadilan, makna keseimbangan, dan makna keharmonisan. (Untara, 2019: 39)

Penanaman dengan pengajaran *ahimsa* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu sesuai dengan teori indikator moderasi beragama yang telah ada yaitu anti kekerasan. Pengajaran *ahimsa* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu juga telah sesuai dengan peran dan tugasnya sebagai pendidik yaitu cinta damai. Tanpa ada kekerasan maka akan membuat hidup tenang tanpa khawatir atau risau akan adanya bencana akibat keributan yang terjadi.

- 3) Memberikan pengajaran untuk menghargai perbedaan pendapat orang lain

Penanaman melalui pengajaran untuk menghargai pendapat orang lain telah sesuai dengan teori prinsip dan

indikator moderasi beragama yakni tasamuh/ toleransi. Menghargai perbedaan artinya peserta didik diajarkan untuk menerima dan menghormati segala perbedaan baik yang berada di sekolah ataupun di luar sekolah. Tasamuh atau toleransi merupakan salah cerminan bagi orang moderat, maka dari itu pengajaran dan penanaman mengenai toleransi ini sangat penting untuk dilakukan, agar peserta didik mengetahui bahwa di Indonesia terdapat banyak sekali perbedaan salah satunya perbedaan agaman.

Pengajaran dan penanaman mengenai menghargai pendapat orang lain merupakan perwujudan nyata dari peran dan tugas seorang guru Pendidikan Agama Hindu. Sesuai dengan teori yang ada peran dan tugas agama guru Agama Hindu yakni mengajarkan untuk menjadi seorang anak yang berkarakter religius dengan bertoleransi.

- 4) Memberikan pengajaran untuk menghargai tradisi di sekitar pada peserta didik

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Adanya perbedaan tradisi antara umat beragama Hindu dengan non Hindu merupakan sebuah keberagaman yang ada di Indonesia, oleh karena itu guru Pendidikan Agama Hindu mengajarkan pada peserta didik

untuk selalu menghargai setiap ada tradisi yang berbeda dari keyakinannya.

Pengajaran dan penanaman yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Hindu merupakan penerapan sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu penerimaan terhadap tradisi. Berbagai tradisi di Indonesia memang banyak sekali macamnya, mulai dari tradisi suatu daerah, tradisi setiap suku, hingga tradisi sesuai dengan keyakinan pemeluk agama. Pengajaran dan penanaman mengenai menghargai perbedaan tradisi sesuai dengan teori yang ada juga merupakan suatu peran dan tugas sebagai seorang guru Pendidikan Agama Hindu yakni cinta tanah air dan peduli lingkungan dan sosial.

- 5) Memberikan pengajaran untuk selalu bisa bekerjasama dengan semua orang.

Ajaran untuk selalu bisa bekerjasama dengan semua orang merupakan bentuk penerapan sesuai dengan teori yang ada dari prinsip moderasi beragama yakni *asy-syura* atau musyawarah dan indikator moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan. Adanya kerjasama yang baik antar satu orang dengan yang lainnya dapat mewujudkan

suatu tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama, dan tentunya akan banyak tangan yang siap menolong agar keinginan dalam suatu pekerjaan atau organisasi dapat terwujud.

Pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu ini telah sesuai dengan peran dan tugasnya sebagai seorang guru yaitu semangat kebangsaan dan demokratis.

Upaya Guru Pendidikan Agama Hindu	Indikator Moderasi Beragama	Prinsip² Moderasi Beragama
Tidak membeda-bedakan dalam berteman	-	Musawah/ egaliter
Menerapkan ajaran <i>ahimsa</i>	Anti kekerasan	-
Menghargai perbedaan pendapat orang lain	Toleransi	Tasamuh/ toleransi
Menghargai perbedaan tradisi di sekitarnya	Penerimaan terhadap perbedaan tradisi	Tasamuh/ toleransi
Bisa bekerjasama dengan orang lain	Komitmen kebangsaan	<i>Asy-Syura</i> (musyawarah)

Tabel 4.6 Upaya Guru PAH

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Klaten, penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama tersebut dilakukan di dalam kelas pada saat jam pelajaran. Penanaman nilai-nilai moderasi dilakukan sebelum memasuki materi pelajaran. Peserta didik terus diingatkan oleh guru Pendidikan Agama mereka masing-masing agar selalu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama baik di sekolah maupun diluar sekolah. Pentingnya penanaman moderasi beragama sangat perlu dilakukan agar dalam diri peserta didik selalu tertanam sehingga membiasakan bersikap moderat terhadap semua orang.

Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Luar Kelas

Selain di dalam kelas SMA Negeri 3 Klaten juga mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di luar kelas. Terdapat beberapa kegiatan yang mendukung peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama mereka masing-masing. Kegiatan di luar kelas yang mendukung peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi yang telah diajarkan tersebut diantaranya:

a. Jumat Karakter

Jumat karakter merupakan kegiatan yang dimiliki oleh SMA Negeri 3 Klaten untuk membentuk karakter, kepribadian,

akhlak, perilaku, dan gaya hidup peserta didik yang baik. Jumat karakter ini merupakan kegiatan yang hanya ada di SMA Negeri 3 Klaten, hal ini dikatakan langsung oleh Waka kurikulum SMA Negeri 3 Klaten pada observasi yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan jumat karakter ini dulunya dilakukan rutin setiap satu minggu sekali di hari jumat, namun karena adanya perubahan kurikulum jumat karakter di SMA Negeri 3 Klaten hanya dilakukan satu bulan sekali disetiap minggu akhir.

Sesuai dengan namanya kegiatan jumat karakter ini berusaha untuk membentuk karakter baik bagi peserta didik, bukan hanya dalam karakter saja namun juga dalam kegiatannya juga membiasakan peserta didik untuk selalu hidup sehat, bersih, dan memakan makanan yang bergizi. Didalam jumat karakter yang dilaksanakan rutin setiap hari jumat terdapat beberapa macam kegiatan yang selalu bergantian di setiap jumatnya, diantaranya:

- 1) Jumat Imtaq

Sesuai dengan namanya kegiatan salah satu jumat karakter yakni jumat imtaq ini merupakan kegiatan yang membimbing peserta didik untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan mereka masing-masing. Jumat imtaq ini

dilaksanakan sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran.

Didalam kegiatan jumat imtaq ini Peserta didik beserta guru yang beragama Islam melakukan shalat dhuha secara berjamaah kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan kajian dari guru di SMA Negeri 3 Klaten, lalu setelahnya dilakukan doa bersama. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam jumat imtaq ini dilakukan pada waktu guru mengisi kajian.

Kemudian untuk peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik melakukan ibadah juga di ruang agama atau ruang lab yang telah disediakan oleh sekolah. Kegiatan jumat imtaq pada peserta didik dan guru yang beragama Kristen dan Katolik melakukan ibadah dengan memperbanyak doa kepada Tuhan dan melantunkan pujaan terhadap Tuhannya dengan lagu-lagu, dan terakhir membaca dan mendalami al-kitab secara bersama-sama. Pemimpin kegiatan jumat imtaq bagi peserta didik Kristen dan Katolik ini biasanya dilakukan oleh masing-masing guru mereka. Ditengah membaca al-kitab biasanya guru Kristen dan Katolik memberikan

nasihat untuk selalu bersikap moderat, dan ditambahi dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Bagi pemeluk agama Hindu guru dan peserta didiknya melakukan ibadah di perpustakaan atau dikelas. Biasanya dalam jumat imtaq ini peserta didik Hindu diajarkan cara sembahyang kepada Tuhan dengan baik dan benar, kemudian dilanjutkan mendalami ajaran kitab-kitab Hindu. Ditengah pengajaran dalam mendalami ajaran dalam kitab Hindu guru Pendidikan Agama Hindu juga selalu memberikan pengajaran dan penanaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Agar dalam diri peserta didik dapat tertanam untuk bersikap moderat kapanpun dan dimanapun.

Kegiatan jumat imtaq yang dilakukan di SMA Negeri 3 Klaten pada peserta didik merupakan salah satu perwujudan dari prinsip-prinsip moderasi beragama yaitu *tawazun* (berkesimbangan), dengan kata lain guru pendidikan Agama memberikan pengajaran bahwasanya bersikap moderat bukan berarti melupakan ajaran dalam agama masing-masing, namun bersikap moderat itu tetap berpegang

teguh dan tidak melupakan batasan dalam ajaran agama yang diyakini.

2) Jumat Bersih

Kegiatan jumat bersih ini mulai dilakukan dengan membersihkan ruang kelas masing-masing terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan membersihkan halaman sekolah, membersihkan masjid dan ruang agama, membersihkan seluruh ruangan dan gedung yang ada di SMA Negeri 3 Klaten.

Kegiatan jumat bersih ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten selalu menerapkan hidup bersih dan menjaga lingkungan sekitar agar terhindari dari penyakit yang disebabkan oleh lingkungan dan tempat tinggal yang kotor.

3) Jumat Sehat dan Ceria

Kegiatan jumat sehat di SMA Negeri 3 Klaten ini biasanya diadakan kegiatan senam dan jalan sehat bersama. Seluruh peserta didik dan guru di SMA Negeri Klaten diwajibkan untuk mengikuti serangkaian kegiatan jumat sehat dan ceria. Tujuan kegiatan jumat sehat dan ceria ini yakni agar peserta

didik terbiasa untuk selalu menjaga kesehatannya dengan rajin berolahraga.

4) Jumat Gizi

Kegiatan jumat gizi ini merupakan kegiatan sarapan pagi dengan membawa bekal makanan dan minuman dari rumah yang sesuai dengan ketentuan gizi yang baik yaitu empat sehat lima sempurna. Kegiatan sarapan pagi pada jumat gizi ini dilakukan sebelum jam pertama dimulai, peserta didik melakukan sarapan secara bersama-sama di kelas masing-masing.

Tujuan dari adanya kegiatan jumat gizi ini agar peserta didik membiasakan diri untuk selalu makan dan minum yang bergizi baik terpenuhi segala kebutuhan karbohidrat, protein, vitamin, lemak, dan mineral.

b. Qurban

Qurban merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Islam bagi yang mampu, sebagai bentuk pendekatan dirinya dengan Allah SWT. Hari Raya Idul Adha merupakan hari raya qurban yang biasa dilaksanakan pada bulan Dzulhijah tepatnya pada tanggal 10 dan juga pada hari tasyrik yakni tanggal 11, 12, 13 Dzulhijah.

Ibadah qurban yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Klaten biasanya dilakukan dengan menyembelih sapi, setelah itu hasil daging sapi diperoleh diberikan kepada masyarakat sekitar SMA Negeri 3 Klaten yang kurang mampu, guru yang berqurban, dan di makan secara bersama-sama oleh seluruh peserta didik, baik peserta didik Islam maupun non Islam semua ikut menikmati daging hasil qurban.

Pelaksanaan qurban di SMA Negeri 3 Klaten yang melibatkan seluruh guru, peserta didik, dan karyawan baik yang beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu ikut menikmati daging qurban tanpa terkecuali. Kegiatan qurban yang dilakukan di SMA Negeri 3 Klaten merupakan salah satu bentuk dari terlaksananya indikator moderasi beragama yakni toleransi.

c. Bakti Sosial

Bakti sosial merupakan kegiatan peduli sesama dengan cara yang dilakukan dengan membantu sesama manusia yang sedang mengalami musibah, membantu sesama manusia yang sedang membutuhkan sandang dan pangan, membantu sesama manusia yang sedang membutuhkan pertolongan dapat berupa menjadi relawan. Bakti sosial yang dilakukan di SMA Negeri 3

Klaten yakni berbagi bahan pokok makanan seperti beras dan penggalangan dana bagi yang terkena bencana.

Kegiatan bakti sosial di SMA Negeri 3 Klaten biasanya dilakukan setiap menjelang hari raya Idul Fitri dengan membagikan bahan pokok makanan yakni beras di lingkungan sekolah bagi peserta didik atau karyawan yang kurang mampu, lalu dibagikan kepada penduduk sekitar SMA Negeri 3 Klaten, dan ke panti asuhan terdekat. Bantuan dari kegiatan baksos diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang orang yang dibantunya.

Tujuan dari kegiatan bakti sosial ini untuk mengajarkan pada peserta didik agar selalu menyisihkan hartanya bagi orang yang membutuhkan dan membantu orang tanpa pandang bulu. Bahan pokok berupa beras tadi didapatkan dari zakat peserta didik dan guru yang beragama Islam serta sedekah dari peserta didik non Islam. Jadi seluruh peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten turut serta dalam membantu jalannya kegiatan bakti sosial.

Kegiatan bakti sosial yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Klaten merupakan bentuk perwujudan dari indikator moderasi beragama yaitu toleransi dan juga merupakan bentuk perwujudan dari prinsip moderasi beragama yakni musawah (egaliter). Hal ini dibuktikan dengan pemberian bantuan kepada

semua orang yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang terutama dalam hal agama.

d. Organisasi Sekolah

Berdasarkan dari jurnal hasil penelitian (Norlena, 2015) Organisasi merupakan sekumpulan orang yang bergerak dan memiliki peran untuk melatih sikap dewasa peserta didik sebagai makhluk sosial agar dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungannya baik di sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggalnya. Bentuk organisasi di SMA Negeri 3 Klaten yang dapat diikuti oleh seluruh peserta didik ada OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), Dewan Ambalan, dan MPK (Majelis Perwakilan Kelas).

Keikutsertaan peserta didik dalam berbagai organisasi di sekolah bisa untuk melatih jiwa kepemimpinan dan tentunya dapat menerapkan langsung prinsip moderasi beragama sesuai dengan teori yang ada seperti *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *asy-syura* (musyawarah), *I'tidal* (lurus dan tegas), dan *musawah* (egaliter). Selain itu peserta didik juga dapat terus menerapkan indikator moderasi beragama yakni toleransi dengan menghargai segala bentuk perbedaan yang ada dalam organisasi sekolah, dan menghormati serta mengikuti segala keputusan dan aturan dari pemimpin atau ketua organisasi

sekolah, hal tersebut merupakan bentuk perwujudan dari indikator moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan.

e. Ekstrakurikuler Sekolah

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diadakan sekolah untuk mengasah bakat dan kemampuan peserta didik diluar mata pelajaran. Ekstrakurikuler ini dapat diikuti oleh seluruh peserta didik yang memiliki minat dan bakat dalam bidang non akademik, contohnya seperti ekstrakurikuler basket, voli, futsal, menari, dan kariwitan. Kelima ekstrakurikuler tersebut terdapat di SMA Negeri 3 Klaten, dan di SMA Negeri 3 Klaten sendiri berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat banyak sekali ekstrakurikuler yang dapat membantu mengasah kemampuan dan melatih bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

Keikutsertaan peserta didik dalam ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai penerapan moderasi beragama, karena peserta didik akan bercampur menjadi satu tanpa ada pemisah dengan peserta didik yang beda agama. Kerjasama dan kekompakkan akan dilakukan antara peserta didik satu dengan yang lainnya, hal inilah yang menjadikan cerminan dari prinsip moderasi beragama yang telah tertera dalam teori yakni musawah (egaliter), suatu yang sikap menganggap semua orang sama dan menghilangkan perbedaannya yang ada.

f. Classmeeting Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti classmeeting merupakan program kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah dengan dibantu pengurus OSIS. Dalam kegiatannya classmeeting berisi perlombaan antar kelas, biasanya satu kelas mengajukan beberapa orang untuk ikut serta dalam perlombaan.

Didalam kegiatan classmeeting inilah kerjasama, kekompokkan, dan saling bantu antar peserta didik dilakukan. Hal ini lah yang dapat mendukung peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi yang telah ditanamkan melalui pengajaran oleh guru Pendidikan Agama masing-masing. Menghargai perbedaan, menerima semua teman tanpa memandang latar belakang merupakan salah satu dari perwujudan indikator moderasi beragama yang telah ada pada teori yakni toleransi dan juga sesuai dengan prinsip moderasi beragama yakni musawah/ egaliter.

g. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian, peneliti menemukan fakta bahwasanya ketika ada peringatan hari besar salah satu agama yaitu agama Islam seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peserta didi yang beragama non Islam biasanya turut serta membantu menyiapkan

perlengkapan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Peserta didik non Islam tersebut membantu dengan ikhlas tanpa dimintai tolong.

Hal tersebutlah yang menunjukkan keberhasilan seorang guru Pendidikan Agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didiknya, yakni dengan menerapkan prinsip dan indikator moderasi beragama seperti yang telah tertera dalam teori yakni tasamuh atau toleransi.

h. Peringatan Paskah dan Natal

Sama halnya dengan peringatan keagamaan dalam agama Islam, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti SMA Negeri 3 Klaten juga selalu memfasilitasi kegiatan keagamaan agama lain seperti peringatan Paskah dan Natal yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik. Untuk pemeluk agama Hindu karena hanya ada dua orang biasanya pihak SMA Negeri 3 Klaten memberikan kelonggaran bagi peserta didik Hindu untuk mengikuti kegiatan agama Hindu di luar sekolah, namun dengan syarat izin yang jelas.

Adanya berbagai kegiatan dari peringatan hari besar keagamaan merupakan salah satu bentuk penerapan indikator moderasi beragama sesuai dengan teori yakni penerimaan terhadap suatu tradisi. Sekolah memberikan fasilitas yang sama

tanpa membedakan sedikitpun perlakuan bagi pemeluk agama Islam yang menjadi mayoritas di SMA Negeri 3 Klaten dan pemeluk agama Kristen, Katolik, Hindu. Hal ini juga merupakan peranan seorang guru yang sudah seharusnya menjadi teladan yang baik bagi peserta didik agar peserta didik mengikuti hal-hal positif yang dilakukan oleh gurunya seperti bertoleransi.

i. Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan Mars SMA Negeri 3 Klaten

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dilakukan setiap hari melalui aba-aba dari speaker yang telah di pasang di masing-masing kelas, ruang perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang BK, dan ruang agama. Kemudian setelah bel pulang sekolah berbunyi ada aba-aba untuk menyanyikan mars SMA Negeri 3 Klaten.

Upaya ini dilakukan oleh guru dan karyawan SMA Negeri 3 Klaten agar peserta didiknya selalu menanamkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan ini merupakan cerminan dan bentuk perwujudan dari indikator moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan. Tujuan dari kegiatan ini tak lain agar peserta didik selalu mengingat bahwa Indonesia merupakan Negara yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan antar umat beragama.

j. *Retreat*

Retreat ini merupakan kegiatan kerohanian yang dilakukan oleh peserta didik yang beragama Kristen yang bertujuan untuk menambah keimanan dalam diri agar memiliki roh kudus, pendalaman dan penguatan agama agar roh kudus selalu tertanam dalam diri, pendalaman kitab suci, dan penghibur bagi jiwa. Kegiatan *retreat* ini biasanya dibina langsung oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kegiatan *retreat* ini biasanya dilakukan di luar sekolah namun tetap atas izin dan pendampingan guru dari sekolah dan kegiatan ini biasanya dilakukan pada akhir semester. Dalam perannya guru Pendidikan Agama Kristen juga memberikan pengar

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan kegiatan *retreat* memiliki keunikan yaitu biasanya pendamping kegiatan *retreat* ini didampingi oleh guru agama Islam, jadi guru lain yang beragama Islam sering ikut menjadi pendamping dan pengawas bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan *retread*. Hal ini sejalan dengan teori prinsip dan indikator moderasi beragama yaitu *tawazun* (berkeseimbangan) dan toleransi.

Guru Agama dan guru pengampu mata pelajaran lain serta seluruh staf dan karyawan dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama

pada peserta didik kelas X (sepuluh) telah menjadi contoh dan hal ini sesuai dengan teori mengenai guru dalam filosofi jawa yakni “digugu lan ditiru”. Perilaku seluruh guru di SMA Negeri 3 Klaten telah mencerminkan orang yang bersikap moderat, hal ini lah yang menjadi dukungan bagi guru pendidikan agama di SMA Negeri 3 Klaten dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Sesuai dengan teori yang telah ada guru di SMA Negeri 3 Klaten berhasil memberikan teladan dan contoh yang baik bagi peserta didiknya, sehingga penanaman moderasi beragama di SMA Negeri 3 Klaten bisa dikatakan berhasil. Hal tersebut didukung dengan pernyataan guru wali kelas (X G, X H, X I, XJ), guru bimbingan dan konseling, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, dan kepala sekolah yang menyatakan bahwasanya tidak ada tindakan diskriminasi dan intoleransi yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu SMA Negeri 3 Klaten ditunjuk sebagai perwakilan dari SMA di Klaten untuk menerapkan sekolah damai, informasi ini didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Kegiatan di luar kelas yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama	Indikator moderasi beragama	Prinsip-prinsip moderasi beragama
Jumat karakter	-	Tawazun (berkesimbangan)

Bakti sosial	Toleransi	Musawah/ egaliter dan tasamuh/ toleransi
Qurban	Toleransi	Tasamuh/ Toleransi
Organisasi sekolah	Komitmen kebangsaan	<i>tawassuth</i> (mengambil jalan tengah), <i>asy-syura</i> (musyawarah), <i>I'tidal</i> (lurus dan tegas), dan <i>musawah/ egaliter</i>
Ekstrakurikuler sekolah	-	Musawah/ egaliter
Classmeeting sekolah	Toleransi	Tasamuh/ toleransi dan musawah/ egaliter
Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	Penerimaan terhadap perbedaan tradisi	Tasamuh/ toleransi
Peringatan paskah dan hari raya natal	Penerimaan terhadap perbedaan tradisi	Tasamuh/ toleransi
Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan	Komitmen kebangsaan	-

mars SMA N 3 Klaten		
Rethread	-	Tawazun (berkeseimbangan)

Tabel 4.7 Kegiatan Di Luar Kelas

2. Hambatan dan Solusi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Pada Peserta Didik

Hambatan merupakan suatu hal yang menjadi penghalang bagi rencana yang telah disusun dan ingin diwujudkan. Hambatan ini dapat muncul dari pihak mana saja, baik yang terlibat dalam perencanaan suatu hal ataupun tidak. Adanya hambatan yang dihadapi oleh setiap orang pasti didalamnya terdapat solusi yang dapat memecahkan serta mencegah terjadi hal-hal yang diinginkan dari suatu rencana yang telah dibuat. Solusi selalu ada dan muncul bagi setiap masalah yang menghalangi dan menghambat seseorang untuk maju.

Dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragam di SMA Negeri Klaten ini tentu saja terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pelaksanaan pengajaran dan penerapan nilai-nilai moderasi. Hal ini lah yang perlu dijadikan peringatan bagi guru Agama tentunya yang berperan paling utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk selalu berhati-hati dalam pengajaran dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Klaten terdapat hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten, hambatan tersebut yaitu:

- a. Adanya perbedaan aliran dan mahdzab yang dianut oleh pendidik

Aliran merupakan sekumpulan orang yang dipersatukan dalam sebuah organisasi yang diikuti dan dipercayainya karena dapat menjadikan penganutnya lebih dekat dengan Tuhan. Sedangkan mahdzab merupakan pendapat ulama yang dijadikan patokan dan pegangan bagi pemeluk agama Islam untuk melakukan sesuatu seperti mencicipi makanan pada siang hari dan menentukan suatu hukum. Terdapat beberapa aliran yang ada Indonesia seperti *sunni*, *syiah*, dan *mu'tazilah*. Sedangkan mahdzab yang dijadikan dan pegangan dan patokan yaitu mahdzab syafi'I, mahdzab hambali, mahdzab maliki, dan mahdzab hanafi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ketika penelitian kebanyakan guru dan peserta didik yang menojolkan alirannya berasal dari guru dan peserta didik yang beragama Islam. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan prinsip moderasi beragama dan indikator moderasi beragama.

- b. Terlalu fanatik terhadap aliran dan mahdzab yang dianut.

Sikap fanatic merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang terlalu menyukai sesuatu secara berlebihan dan melebihi batas. Orang yang fanatik cenderung tidak mau mendengarkan nasihat yang baik agar tidak berlebihan dalam menyukai sesuatu, dan biasanya orang yang fanatik terhadap suatu aliran dan mahdzab mereka tidak akan mau mendengar pendapat orang lain dan susah menerima adanya perbedaan disekelilingnya.

- c. Terlalu menonjolkan kelebihan dari masing-masing agama yang dianut beserta alirannya.

Menonjolkan berarti seseorang tersebut terlalu berlebihan dalam menganut sesuatu terutama dalam hal agama sehingga dapat menyebabkan terjadi kegiatan intoleransi. Menonjolkan berarti sama dengan terlalu memamerkan dan terlihat seperti orang yang sombong karena menganggap dirinya paling benar. Padahal sesungguhnya dalam Al-Qur'an Allah SWT telah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi

dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S Luqman: 18)

Dari ketiga hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di atas tentu saja pihak dari SMA Negeri 3 Klaten telah mempersiapkan berbagai antisipasi dan solusi untuk mencegah hal tersebut agar tidak semakin larut dalam berbuat hal demikian.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terdapat solusi yang dilakukan dalam mencegah dan menghadapi hambatan diatas adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan saran untuk membatasi kegiatan yang diikuti agar tidak semakin sulit untuk diluruskan.
- b. Memberikan peringatan untuk tidak menonjolkan agama yang dianut, aliran, dan mahdzabnya di lingkungan sekolah.
- c. Memberikan peringatan agar tidak terlalu fanatik terhadap suatu faham yang dianut.
- d. Menghadirkan narasumber dari dua ormas besar yakni Muhammadiyah dan NU yang banyak diikuti oleh seluruh guru dan peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten pada waktu pengajian ahad pagi.
- e. Memberikan saran dan peringatan agar tidak memaksa orang lain untuk mengikuti paham dan aliran yang dipercayai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan, dideskripsikan, serta di analisis oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya:

1. Upaya guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (Sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten tahun ajaran 2022/ 2023 didalam kelas adalah sebagai berikut:
 - a. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan upaya untuk taat kepada pemimpin dan selalu berpegang teguh pada ideologi Negara dan semboyannya (Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika), mengajarkan dan menekankan untuk menghindari perilaku kekerasan baik verbal ataupun non verbal, membantu semua orang tanpa memandang latar belakang agama, menghargai segala tradisi dan perayaan-perayaan yang ada di agama lain.
 - b. Guru Pendidikan Agama Kristen melakukan upaya yaitu aktif mengikuti organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah, saling mengasihi dan tidak memandang rendah, mengikuti workshop atau seminar anti kekerasan, bersikap baik terhadap semua orang, menerima perbedaan, memberikan pengajaran keaneka ragaman tradisi di Indonesia.

- c. Guru Pendidikan Agama Katolik melakukan upaya yakni mematuhi segala aturan pemerintah, memberikan pengajaran mengenai tindakan kekerasan melalui berita dari internet, tidak memandang rendah derajat orang lain, memberikan penanaman sesuai dengan citra Allah, menghargai teman yang beribadah dan saling mendukung serta mengingatkan untuk beribadah, memberikan ucapan pada perayaan hari besar keagamaan dan menghargai perayaan tradisi hari besar agama lain.
- d. Guru Pendidikan Agama Hindu melakukan upaya yakni tidak membeda-bedakan dalam berteman, menerapkan ajaran *Ahimsa*, menghargai perbedaan pendapat orang lain, menghargai tradisi di sekitar, bisa bekerjasama dengan semua orang.
- e. Adapun upaya yang dilakukan oleh sekolah dan juga guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan di luar kelas seperti kegiatan jumat karakter, bakti sosial, organisasi sekolah, ekstrakurikuler sekolah, *classmeeting*, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan hari paskah dan hari raya Natal, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan mars SMA Negeri 3 Klaten sebelum pembelajaran dan ketika akan pulang, *retreat*.

2. Hambatan dan solusi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (sepuluh) di SMA Negeri 3 Klaten.
 - a. Hambatan: adanya perbedaan aliran dan mahdzab yang dianut oleh pendidik dan peserta didik, terlalu fanatik terhadap aliran dan mahdzab yang dianut, terlalu menonjolkan kelebihan dari masing-masing agama yang dianut beserta alirannya.
 - b. Solusi: Memberikan saran untuk membatasi kegiatan yang diikuti agar tidak semakin sulit untuk diluruskan, memberikan peringatan untuk tidak menonjolkan agama yang dianut, aliran, dan mahdzabnya di lingkungan sekolah, memberikan peringatan agar tidak terlalu fanatik terhadap suatu faham yang dianut, menghadirkan narasumber dari dua ormas besar yakni Muhammadiyah dan NU yang banyak diikuti oleh seluruh guru dan peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten pada waktu pengajian ahad pagi, memberikan saran dan peringatan agar tidak memaksa orang lain untuk mengikuti paham dan aliran yang dipercayai.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 3 Klaten, peneliti mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Peneliti berharap agar pihak sekolah terus mendukung adanya kegiatan yang bisa mengajarkan peserta didik untuk bersikap moderat.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama

Peneliti berharap supaya guru Pendidikan Agama baik Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu terus memberikan pengajaran moderasi beragama agar peserta didik dapat terbiasa bersikap moderat dimanapun mereka berada.

3. Bagi Peserta Didik

Peneliti berharap agar peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang telah diterimanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, supaya tindakan diskriminasi tidak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press
- Afkari, Gandariyah Sulistyowati. 2020. *Model Nilai Toleransi Beragama*. Pekanbaru: Yayasan Salmanan
- Anwar, Syaiful. 2014. *Desain Pendidikan Agama Islam, Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press
- Asa, Oes Fransisko dkk. 2020. *Substansi Pendidikan Agama Kristen bagi Anak dan Remaja*. Banggai: Pustaka Star's Lub
- Aziz, Abdul dkk. 2021. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag RI
- Dapiyanta, F.X. 2022. *Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Fajron, Akhmad dkk. 2020. *Moderasi Beragama*. Banten: Media Madani
- Harahap, Nurshapia. 2020. *Metedeologi Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing
- Hasan, Kamaruddin. 2014. *Membangun Kultur Sekolah (Menuju Pendidikan Berbasis Iman dan Takwa)*. Yogyakarta: CV Bina Karya Utama
- Kemenag RI. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

- Muhtarom, Ali dkk. 2020. *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara
- Popcak, Gregory K. 2017. *Parenting With Grace (Panduan Orangtua Katolik untuk Mengasuh Anak-Anak yang Hampir Sempurna)*. Jakarta: PT Elex Media Komputido
- Raco, Jr. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rahmat, Abdul dkk. 2017. *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Salim, dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Satori, Djam'an dkk. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Shihab, M Quraish. 2020. *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati
- Sidiq, Umar dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya
- Siswanto. 2013. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila
- Siyoto, Sandu dkk. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Suryanan, I Putu Febriyasa. 2020. *Pendidikan Agama Hindu dalam Lontar Tutur Kumara Tattawa (Konsep, Substansi, dan Nilai)*. Bali: Nilacakra Publishing House
- Maemunawati, Siti dkk. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang

Jurnal

- Damanik, Erikson. 2018. Dampak Seminar Dan Workshop Accurate Terhadap Minat Belajar Software Akuntansi. *Jurnal Tekinkom*
- Erniwati, dkk. 2020. Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 04 (01)
- Mucith, Saekan M. 2016. Guru PAI yang Profesional. *Jurnal Quality* 05 (1)
- Muhidin dkk. 2021. Moderasi Dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Jurnal Religion Education Social Laa Roiba Journal* 04 (01)
- Norlena, Ida. 2015. Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 05 (02)
- Ratnasari, dkk. 2013. Penanaman Sikap Sopan Santun Sebagai Pendidikan Moral Kepada Siswa Melalui Tata Tertib Di SMK PGRI 2 Kertosono. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2 (1)
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin. 2019. Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah* 9 (2)
- Salsabilah, Tiara Adha dkk. 2021. Implementasi Sikap Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (1)
- Samosir, Rotua. 2019. Guru Pendidikan Agama Kristen yang Profesional. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 05 (03)
- Syukur, Agus. 2020. Akhlak Terpuji dan Implementasinya Dalam Masyarakat. *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3 (2)
- Yahya, Rokiba. 2019. Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Organisasi Dan Sikap Demokratis Dengan Perilaku Menghargai Perbedaan Siswa Sekolah Dasar Di

Gugus Ii Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. *Jurnal Progam Studi PGMI 6*

(01)

Web

<https://dataindonesia.id/>

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/11/08/11454151>

<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6212100/>

Dimas. 2022. Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam. Data Indonesia.

<https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>. Diakses pada tanggal 7 November 2022, pukul 22.30

LAMPIRAN

Lampiran 1

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Sebagai agama yang menjadi mayoritas di sekolah ini bagaimana guru, staf, dan peserta didik menyikapi adanya perbedaan antara satu sama lain Pak/ Bu?
- b. Apakah moderasi beragama telah diajarkan di sekolah ini Pak/ Bu?
- c. Bagaimana pengajaran yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik Pak/ Bu?
- d. Apakah peserta didik telah diajarkan untuk menerapkan komitmen kebangsaan seperti penerimaan pada prinsip-prinsip berbangsa (musyawarah, taat kepada pemimpin, bersikap adil, persamaan, dan hubungan antar umat dari berbagai agama) Pak/ Bu?
Apa saja dan bagaimana bentuk pengajarannya nggeh Pak/ Bu?
- e. Apakah peserta didik telah mendapatkan dan menerapkan pengajaran tentang sikap anti kekerasan nggeh Pak/ Bu?
Bagaimana pengajaran yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu untuk mengajarkan sikap anti kekerasan pada peserta didik?
- f. Apakah peserta didik yang beragama Islam mampu menghargai keberadaan peserta didik nonmuslim Pak?
- g. Apakah peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten sudah mendapatkan dan menerapkan pengajaran tentang sikap penerimaan terhadap suatu tradisi yang berbeda darinya Pak/ Bu?
- h. Bagaimana pengajaran yang dilakukan Bapak/ Ibu untuk menerapkan sikap yang mampu menerima perbedaan tradisi pada peserta didik di sekolah?

- i. Di SMA Negeri 3 Klaten ini terdapat program kegiatan apa saja yang mencerminkan peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
- j. Adakah cara untuk mengatasi peserta didik yang bersikap intoleran Pak/ Bu?

2. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen

- a. Apakah Bapak/ Ibu guru telah mengetahui tentang moderasi beragama?
- b. Menurut Bapak/ Ibu guru seberapa pentingkah moderasi beragama ini diterapkan pada peserta didik?
- c. Pengajaran apa saja yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari Pak/ Bu?
- d. Apakah peserta didik telah diajarkan untuk menerapkan komitmen kebangsaan seperti penerimaan pada prinsip-prinsip berbangsa (musyawarah, taat kepada pemimpin, bersikap adil, persamaan, dan hubungan antar umat dari berbagai agama) Pak/ Bu?
- e. Apa saja dan bagaimana bentuk pengajaran dan penanaman komitmen kebangsaan pada peserta didik Pak/ Bu?
- f. Apakah peserta didik telah mendapatkan dan menerapkan pengajaran tentang sikap anti kekerasan nggeh Pak/ Bu?
- g. Bagaimana pengajaran yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu untuk mengajarkan dan menanamkan sikap anti kekerasan pada peserta didik?
- h. Bagaimana hal yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu Guru selaku Guru Pendidikan Agama Kristen/ Katolik untuk mengajarkan dan menanamkan sikap toleransi pada peserta didik?
- i. Apakah peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten sudah mendapatkan dan menerapkan pengajaran tentang sikap penerimaan terhadap suatu tradisi yang berbeda darinya Pak/ Bu?
- j. Bagaimana pengajaran yang dilakukan Bapak/ Ibu untuk menerapkan sikap yang mampu menerima perbedaan tradisi pada peserta didik di sekolah?

- k. Dalam agama Kristen/ Katolik ini bagaimana cara untuk menghadapi tindakan sikap intoleran yang dialami pada peserta didik?
- l. Bagaimana cara yang dilakukan agar peserta didik yang beragama non islam disini tidak merasa takut dalam bergaul dengan sesama peserta didik?
- m. Di SMA Negeri 3 Klaten ini terdapat progam kegiatan apa saja yang mencerminkan peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama

3. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik

- a. Apakah Bapak/ Ibu guru telah mengetahui tentang moderasi beragama?
- b. Menurut Bapak/ Ibu guru seberapa pentingkah moderasi beragama ini diterapkan pada peserta didik?
- c. Pengajaran apa saja yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?
- d. Apakah peserta didik telah diajarkan untuk menerapkan komitmen kebangsaan seperti penerimaan pada prinsip-prinsip berbangsa (musyawarah, taat kepada pemimpin, bersikap adil, persamaan, dan hubungan antar umat dari berbagai agama) Pak/ Bu?
- e. Apa saja dan bagaimana bentuk pengajaran dan penanaman komitmen kebangsaan pada peserta didik Pak/ Bu?
- f. Apakah peserta didik telah mendapatkan dan menerapkan pengajaran tentang sikap anti kekerasan nggeh Pak/ Bu?
- g. Bagaimana pengajaran yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu untuk mengajarkan dan menanamkan sikap anti kekerasan pada peserta didik?
- h. Bagaimana hal yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu Guru selaku Guru Pendidikan Agama Kristen/ Katolik untuk mengajarkan dan menanamkan sikap toleransi pada peserta didik?
- i. Apakah peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten sudah mendapatkan dan menerapkan pengajaran tentang sikap penerimaan terhadap suatu tradisi yang berbeda darinya Pak/ Bu?

- j. Bagaimana pengajaran yang dilakukan Bapak/ Ibu untuk menerapkan sikap yang mampu menerima perbedaan tradisi pada peserta didik di sekolah?
- k. Dalam agama Kristen/ Katolik ini bagaimana cara untuk menghadapi tindakan sikap intoleran yang dialami pada peserta didik?
- l. Bagaimana cara yang dilakukan agar peserta didik yang beragama non islam disini tidak merasa takut dalam bergaul dengan sesama peserta didik?
- m. Di SMA Negeri 3 Klaten ini terdapat progam kegiatan apa saja yang mencerminkan peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?

4. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Hindu

- a. Menurut Ibu guru seberapa pentingkah moderasi beragama ini diterapkan pada peserta didik?
- b. Pengajaran apa saja yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dalam agama Hindu Pak/ Bu?
- c. Apakah peserta didik telah diajarkan untuk menerapkan komitmen kebangsaan seperti penerimaan pada prinsip-prinsip berbangsa (musyawarah, taat kepada pemimpin, bersikap adil, persamaan, dan hubungan antar umat dari berbagai agama) Pak/ Bu?
Dan Apa saja serta bagaimana bentuk pengajaran dan penanaman komitmen kebangsaan pada peserta didik Pak/ Bu?
- d. Apakah peserta didik telah mendapatkan dan menerapkan pengajaran tentang sikap anti kekerasan nggeh Pak/ Bu?
Dan Bagaimana pengajaran yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu untuk mengajarkan dan menanamkan sikap anti kekerasan pada peserta didik?
- e. Bagaimana hal yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu Guru selaku Guru Pendidikan Agama Hindu untuk mengajarkan dan menanamkan sikap toleransi pada peserta didik?

- f. Apakah peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten sudah mendapatkan dan menerapkan pengajaran tentang sikap penerimaan terhadap suatu tradisi yang berbeda darinya Pak/ Bu?
Lalu Bagaimana pengajaran yang dilakukan Bapak/ Ibu untuk menerapkan sikap yang mampu menerima perbedaan tradisi pada peserta didik di sekolah?
- g. Dalam agama Hindu ini bagaimana cara untuk menghadapi tindakan sikap intoleran yang dialami oleh peserta didik ya Pak/ Bu?
- h. Bagaimana cara yang dilakukan agar peserta didik yang beragama Hindu disini tidak merasa takut dalam bergaul dengan sesama peserta didik yang beragama mayoritas Pak/ Bu?
- i. Di SMA Negeri 3 Klaten ini terdapat progam kegiatan apa saja yang mencerminkan peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama Pak/ Bu

5. Wawancara dengan Kepala Sekolah

- a. Di SMA Negeri 3 Klaten ini bagaimana cara Bapak selaku Kepala Sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, baik terhadap guru dan peserta didik Pak?
- b. Apakah peserta didik telah diajarkan untuk menerapkan komitmen kebangsaan seperti penerimaan pada prinsip-prinsip berbangsa (musyawarah, taat kepada pemimpin, bersikap adil, persamaan, dan hubungan antar umat dari berbagai agama) Pak?
- c. Apakah peserta didik telah mendapatkan dan menerapkan pengajaran tentang sikap anti kekerasan Pak?
- d. Apakah peserta didik yang beragama mayoritas (Islam) mampu menghargai dan menerima keberadaan peserta didik nonmuslim Pak?
- e. Lalu untuk peserta didik yang beragama minoritas (Kristen, Katolik, Hindu) apakah bisa dengan mudah berteman dan bersosialisasi dengan peserta didik yang beragama mayoritas di SMA ini Pak? Apakah

mereka pernah mengalami kesulitan karena menjadi peserta didik yang berbeda agama dengan peserta didik lainnya Pak?

- f. Apakah peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten sudah mendapatkan dan menerapkan pengajaran tentang sikap penerimaan terhadap suatu tradisi yang berbeda darinya Pak/ Bu?
- g. Apakah terdapat bentuk sosialisasi yang dilakukan terhadap guru dan peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten mengenai moderasi beragama?
- h. Apa saja bentuk kegiatan program sekolah yang mencerminkan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Klaten ini Pak?
- i. Bagaimana bentuk kontroling yang dilakukan oleh Bapak selaku kepala sekolah kepada guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
- j. Adakah evaluasi yang dilaksanakan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Klaten, dan bagaimana bentuk evaluasi yang dilaksanakan Pak?
- k. Bagaimana tindakan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Klaten ini mencegah adanya tindakan diskriminasi dan intoleransi Pak?
- l. Bagaimana tindakan yang dilakukan sekolah jika terdapat peserta didik yang mengalami tindakan diskriminasi dan intoleransi karena perbedaan agama Pak?

6. Wawancara dengan Waka Kurikulum

- a. Sejauh apa seluruh guru dan staf di SMA Negeri 3 Klaten memahami tentang moderasi beragama Pak/ Bu?
- b. Apakah terdapat bentuk sosialisasi yang dilakukan terhadap guru dan peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten mengenai moderasi beragama Pak/ Bu? Jika ada bentuk sosialisasinya itu seperti apa ya Pak/ Bu?
- c. Apakah seluruh peserta didik di SMA N 3 Klaten ini telah memahami tentang moderasi beragama Pak/ Bu? Dan sejauh apa mereka memahaminya?

- d. Dalam kurikulum yang dipakai di SMA Negeri 3 Klaten ini apakah telah ada dicantumkan tentang pengajaran mengenai moderasi beragama PAK/ Bu? Lalu bentuk pengajaran dalam kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 3 Klaten ini bagaimana Pak/ Bu?
- e. Seberapa besar waka kurikulum ini berperan dalam menerapkan moderasi beragama pada peserta didik Pak/ Bu?
- f. Bagaimana bentuk tanggung jawab Bapak/ Ibu selaku WaKa Kurikulum jika terdapat peserta didik yang tidak dapat bersikap moderat (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, menghargai perbedaan ke arifan budaya)?
- g. Di SMA N 3 Klaten ini terdapat bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan untuk mendukung terbentuknya peserta didik yang bersikap moderat Pak/ Bu? Lalu bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut Pak/ Bu?

7. Wawancara dengan Waka Kesiswaan

- a. Berapa jumlah peserta didik yang beragama islam dan non islam di SMA Negeri 3 Klaten ini Pak?
- b. Sejauh apa seluruh guru dan staf di SMA Negeri 3 Klaten memahami tentang moderasi beragama Pak/ Bu?
- c. Apakah terdapat bentuk sosialisasi yang dilakukan terhadap guru dan peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten mengenai moderasi beragama Pak/ Bu? Jika ada bentuk sosialisasinya itu seperti apa ya Pak/ Bu?
- d. Apakah seluruh peserta didik di SMA N 3 Klaten ini telah memahami tentang moderasi beragama Pak/ Bu? Dan sejauh mana mereka memahaminya?
- e. Seberapa besar WaKa kesiswaan ini berperan dalam menerapkan moderasi beragama pada peserta didik Pak/ Bu?
- f. Bagaimana bentuk tanggung jawab Bapak/ Ibu selaku WaKa Kesiswaan jika terdapat peserta didik yang tidak dapat bersikap moderat (komitmen

kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, menghargai perbedaan ke arifan budaya)?

- g. Di SMA N 3 Klaten ini terdapat bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan untuk mendukung terbentuknya peserta didik yang bersikap moderat Pak/ Bu? Lalu bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut Pak/ Bu?
- h. Tindakan apa yang dilakukan oleh pihak sekolah jika peserta didik mengalami tindakan bullying, diskriminasi, intoleran, dan kekerasan Pak/ Bu?
 - a. Bagaimana cara yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu sebagai wali kelas untuk menciptakan suasana kelas yang rukun dan damai?
 - b. Di SMA Negeri 3 Klaten terdapat kegiatan apa saja yang mendukung dan mencerminkan bahwasanya peserta didik telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama Pak/ Bu?
 - c. Bagaimana tindakan yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu jika ada menerima pengaduan peserta didik yang menerima perlakuan diskriminasi dan intoleransi?
 - d. Apakah terdapat sanksi tersendiri yang diberikan oleh wali kelas jika ada peserta didik yang melakukan tindakan diskriminasi, intoleransi, dan tindakan lainnya yang dapat mengganggu peserta didik lain Pak/ Bu. Lalu bentuk sanksinya itu seperti apa Pak/ Bu?

8. Wawancara dengan Peserta Didik Islam, Kristen, Katolik

- a. Seberapa anda paham mengenai moderasi beragama?
- b. Bagaimana pengajaran tentang moderasi beragama yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katolik?
- c. Usaha apa saja yang dilakukan oleh guru di SMA ini untuk menanamkan sikap moderasi beragama?
- d. Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan yang ada?
- e. Apakah pernah mengalami tindakan diskriminasi di sekolah ini?
- f. Bagaimana hal yang anda lakukan jika ada teman yang mengalami tindakan diskriminasi, intoleran, dan bullying?
- g. Adakah tindakan tegas yang dilakukan oleh guru jika terjadi tindakan diskriminasi, intoleran, dan bullying pada peserta didik?
- h. Kegiatan apa saja yang mendukung untuk menciptakan kerukunan antara peserta didik yang beragama mayoritas dengan agama yang minoritas?
- i. Program kerja dan kegiatan apa saja yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Klaten yang mencerminkan moderasi beragama?

Lampiran 2

B. Pedoman Observasi

1. Pedoman upaya guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Kristen, guru Pendidikan Agama Katolik, guru Pendidikan Agama Hindu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Pada Peserta Didik Kelas X (sepuluh) di dalam kelas.
2. Pedoman kegiatan sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Luar kelas, yang meliputi:
 - a. Bakti Sosial
 - b. Kegiatan Organisasi Sekolah (OSIS, MPK, DA)
 - c. Kegiatan Ekstrakurikuler (Basket)
 - d. Kegiatan Jumat Karakter (Jumat Imtaq, Jumat Gizi, Jumat Sehat, dan Jumat bersih)
 - e. Kegiatan Classmeeting
 - f. Kegiatan Rethreat (Kristen)
 - g. Perayaan Natal
 - h. Kegiatan Persatuan Siswa Katolik

Lampiran 3

C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi Upaya guru Pendidikan Agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada kelas X di SMA Negeri 3 Klaten di dalam kelas
2. Dokumentasi wawancara dengan subyek dan informan
3. Dokumentasi kegiatan di luar sekolah sebagai upaya sekolah dalam mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Lampiran 4

Field Note Wawancara

- Kode : W01
- Judul : Wawancara upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (sepuluh), kegiatan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama.
- Subyek : Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Echsan, S.Pd.I
- Tempat : Gazebo SMA Negeri 3 Klaten
- Waktu : Kamis, 12 Januari 2023, Pukul 11.00

Pada hari Kamis, 12 Januari 2023 pukul 10.15 peneliti berangkat menuju ke SMA Negeri 3 Klaten dan tiba di SMA Negeri 3 Klaten pukul 10.28. Kemudian peneliti menuju ruang piket untuk bertemu dengan pembimbing selama melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Klaten yaitu Ibu Alfiani. Setelah bertemu dengan Ibu Alfiani peneliti diperkenankan untuk menunggu Bapak Echsan selaku guru PAI yang akan peneliti wawancarai. Tepat pukul 10.55 Bapak Echsan tiba di SMA Negeri 3 Klaten, Bapak Echsan meminta untuk melakukan wawancara dengan peneliti di gazebo SMA Negeri 3 Klaten karena suasana disana tenang. Pada pukul 11.00 wawancara pun dimulai, sebelumnya peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan memperkenalkan maksud dan tujuan wawancara ini dilakukan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Echsan:

Peneliti : Apakah moderasi beragama telah diajarkan di sekolah ini Pak?

Bapak Echsan : Tentu telah diajarkan, karena sangat penting dan number one, seperti menghargai pendapat orang lain bertoleransi. Kalau tidak diajarkan nanti takutnya seperti sekolah lain yang anti menghargai minoritas contohnya kalau aku ya aku. Jadi kita selalu menghargai selagi itu baik

dankita tanamkan nilai toleransi yang tinggi. Berpegang pada bhineka tunggal ika berbebeda beda tetap satu tujuan

Peneliti : Apakah peserta didik telah diajarkan untuk menerapkan moderasi beragama ya Pak? Seperti indikator komitmen kebangsaan seperti penerimaan pada prinsip-prinsip berbangsa (musyawarah, taat kepada pemimpin, bersikap adil, persamaan, dan hubungan antar umat dari berbagai agama), kemudian indikator sikap anti kekerasan, indikator toleransi, dan indikator penerimaan terhadap suatu tradisi. Lalu bagaimana bentuk pengajarannya nggeh Pak?

Peneliti : bagaimana pengajaran yang dilakukan agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama baik di lingkungan sekolah/ di luar sekolah?

Bapak Echsan : Ketika kita menanamkan nilai-nilai moderasi itu kita perlu mencontohkan dari sifat Rasulullah, karena Rasulullah SAW dulu hidupnya berdampingan dengan yang tidak beriman kepada Allah namun Rasulullah selalu menghargai mereka, bahkan dalam berperilaku ucapannya, kemudian perbuatannya paham ketetapan menghormati. Lalu disini saya mengajarkan dan mencontohkan lewat sunnah Rasulullah dan kita tanamkan paling utama yaitu akhlaknya. Jadi anak-anak itu diajarkan akhlak yang baik kepada siapapun yang berbeda agama maupun yang lebih tua, maupun itu sama agamanya ataupun berbeda.

Bapak Echsan : Iya ada pembelajaran mengenai komitmen kebangsaan karena kita itu hidup di Indonesia dan ideologinya pancasila bahkan didalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ

مِنْكُمْ ۗ

Kita ajarkan setelah taat kepada Allah taat kepada Nabi setelah itu taat kepada ulil amri atau pemimpin ya. Jadi kita ajarkan taat kepada pemimpin itu dengan menghargai perbedaan menghargai juga persamaan antara khususnya umat beragama, nah walaupun kita beragama kita pegang terus Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

Untuk sikap anti kekerasan kita dilarang bahkan bukan hanya kekerasan pada fisik ya jadi pembulian ucapan kita juga hindirai pengajaran tersebut, karena bullying itu sangat berbahaya di kaum masa milenial ini karena itu mental masalahnya, bahkan itu diajarkan dalam contoh kehidupan sehari-hari saja agar kekerasan baik fisik maupun non fisik itu dihindari.

Untuk toleransi saya melihat itu ada yang nonmuslim misalkan ada anak yang kurang mampu kita kan ada rohis ya, nah rohis SMAGA ini punya keunikan salah satunya infak kelas setiap hari jumat dan dinamai jumat infaq. Jumat infaq ini ada dua juga seperti jumat berkah, tapi saya ambil contoh jumat infaqnya kalau ada anak peserta didik yang nonmuslim ataupun muslim kok kekurangan seperti yang pernah kita bantu ya tapi tidak saya sebut merk atau nama, dia tidak punya dan miskin karna beli baju seragam sekolah dia tidak mampu ya maka kita ambilkan dari infaq, ini yang mengambilkan anak-anak rohis karena yang mengolah anak-anak, dibelikanlah itu seragam kemudian diberikan ke anak tsb. Nah itu contohnya dalam sikap menghargai dan menerima nonmuslim saya kira disini Alhamdulillah dapat berjalan dengan baik dan toleransinya tinggi.

Dan untuk penerimaan pada perbedaan tradisi itu Bisa menerima mba sampai saat ini belum ada yang kontroversial ya, seperti wah saya tidak mau mengucapkan hari natal gara-gara itu kita menjadi berkelahi tidak ada kita saling menghormati, bahkan kita sampaikan ya diawal sebelum natal ada ya kita sampaikan kita itu muslim maka kita ambil pendapat yang aman dengan tidak mengucapkan selamat hari natal dan tahun baru

bagi yang nonmuslim mohon maaf karena perbedaan akidah ya jadi yang nonmuslim pun juga menghargai yang muslim. Tetapi pas hari raya idhul fitri mereka mengucapkan itu biasa bahkan guru ada yang mengambil pendapat boleh mengucapkan ya monggo, tapi tidak sampai menjadi masalah ya di SMAGA ini karena hal tersebut. Jadi aman ya disini tu dan tentram. Jadi kita beri kebebasan dan dibolehkan mau ambil fatwa yang mana, jadi ada yang mengucapkan juga ada yang diemm saja itu mereka sudah memiliki dan memilih prinsip sendiri.

Peneliti : Di SMA Negeri 3 Klaten ini terdapat program kegiatan apa saja yang mencerminkan peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama Pak?

Bapak Echsan : Contohnya satu bakti sosial mba, bakti sosial itu kita mengadakan setiap tahun mengadakan, karena itu merupakan proker tahunan dan bulanan, kalau bulanan ya melihat kondisi disini. Kayak setiap minggu kita mengadakan jumat berkah siapapun boleh mengambil makanan yang telah disediakan di depan masjid ketika habis jumat, karena setiap hari jumat kita mengadakan jumat. Darimana uangnya kalau dari sekolah ngga mungkin jadi dari infaq kelas yang dikumpulkan tadi setiap hari jumat lalu ada jumat berkah ini, siapapun boleh makan dan ngambil mau itu Muslim/ nonmuslim maupun lingkungan sekolah. Yang kedua baksos tahunan kita ambil dari infaq dan sedekah para siswa, jadi yang Islam ikut sedekah yang non Islam pun seikhlasnya jadi boleh memberi juga boleh tidak, tidak di paksakan. Baksos tahunan biasanya dilakukan pas ramadhan itu mba, setelah itu sedekah terkumpul itu dibelikan sembako kemudian dibagi seluruh lingkungan di SMAGA Klaten khususnya didalam dulu dan baru lingkungan samping kiri kanan, masih diberikan juga baik di panti asuhan maupun pesantren. Itu kalau yang mingguan itu setiap hari jumat kalau yang tahunan setiap ramadhan.

Jumat karakter itu ada jumat sehat, jumat sehat itu kan semuanya olahraga tapi itu yang mengadakan sekolah bukan siswa. Jadi mb jumat karakter di SMAGA ini ada jumat imtaq, jumat ceria, jumat sehat itu kadang jalan2 kadang olahraga. Kalau jumat imtaq itu biasanya sebulan sekali dimasjid Al-Aqsha yang islam, yang Kristen katolik di ruang agama atas yang hindu di lab biologi atau perpus, karena yang hindu itu hanya dua orang di SMAGA ini, kelas sebelas satu di IPS 3 dan kelas sepuluh satu di kelas J.

Kalau satu tahun sekali itu ada event sembelihan qurban ya mba ya, itu kan dibagikan 1/3 dagingnya terus sisanya itu dimasak bareng dimakan semua yang ada disini (pesta qurban).

Peneliti : Apakah ada peserta didik yang tidak mau berteman dengan orang yang berbeda agama di SMA ini Pak?

Bapak Echsan : Tidak ada Alhamdulillah

Peneliti : Adakah tindakan yang menunjukkan diskriminasi dari peserta didik yang beragama mayoritas kepada peserta didik yang beragama minoritas Pak?

Bapak Echsan : Tidak ada

Peneliti : Bagaimana usaha Bapak selaku guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menciptakan kerukunan di sekolah ini?

Bapak Echsan : Untuk menciptakan kerukunan disekolah ini yakni dengan mengajarkan menghargai, menghargai perbedaan pendapat karena disini kan ada yang lebih tua ada yang lebih pinter dan lain sebagainya. Kemudian kita berikan contoh seperti ucapan perilaku yang baik. Kemudian setelah kita berikan contoh ucapan perilaku yang baik kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian berbeda agama kalau kita saling menghargai menghormati dan mencintai maka kebersamaa

itu akan tercipta. Itu langsung saya dilakukan didalam kelas ya mba karena yang kita jadikan pedoman itu

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (H.R Bukhari)

Jadi akhlaknya beradab dulu baru nanti ilmunya kita kasih, bahkan dulu disini sebelum korona ya ada budaya 5S yaitu salah satunya yaitu Salam, ketika sebelum ada virus covid siswa cium tangan namun karna corona kita berhenti dan bapak ibu guru hanya berdiri didepan gerbang sekolah dan melihat akhlaknya siswa. Kalau bapak ibu pengampu pendidikan agama itu menerapkan kalau lewat didepan ibu guru itu paling tidak ya menyapa

Peneliti : Faktor apa saja yang dapat menghalangi usaha untuk menanamkan nilai-nilai moderasi di sekolah ini Pak? Bagaimana cara Bapak selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti menyikapi kendala yang dihadapi ketika menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?

Bapak Echsans : Dalam pengajaran moderasi ndak ada halangan jadi berjalan dengan baik karena pemahaman anak-anak itu ketika kita ajari bisa menerima dengan baik, adapun satu dua yang bertanya itu karena belum paham dan bisa kami jelaskan diberi pemahaman dengan baik dan langsung mau menerima tanpa tolgan seperti “saya tidak mau pak”, jadi dia bisa langsung menerima menghargai menghormati perbedaan pendapat apalagi di dalam kelas itu kan berbeda agama jadi tetap bisa menerima perbedaan tersebut.

Kode : W02

Judul : Wawancara upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (sepuluh), kegiatan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama.

Subyek : Guru Pendidikan Agama Kristen, Yohana Lodya Martha, S.Pd

Tempat : Gazebo SMA Negeri 3 Klaten

Waktu : Kamis, 12 Januari 2023, Pukul 12.40

Kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Pendidikan Agama Kristen yaitu Ibu Yohana dilakukan setelah wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Pada hari Kamis, 12 Januari 2023 pukul 12.15 setelah melakukan wawancara dengan Bapak Echsan peneliti menunggu Ibu Yohana Lodya di Gazebo SMA Negeri 3 Klaten. Lalu tepat pada pukul 12.30 ibu Yohana Lodya sampai di SMA Negeri 3 Klaten, peneliti mengetahuinya karena letak gazebo dengan tempat parkir guru sangat dekat. Karena peneliti menggunakan almamater kampus Ibu Yohana langsung mengetahui bahwasanya beliau sudah ada janji dengan peneliti yang telah dibuatkan oleh Ibu Alfi selaku pembimbing peneliti, kemudian Ibu Yohana menghampiri peneliti dan meminta peneliti menunggu sebentar. Tepat pukul 12.40 wawancara peneliti dengan ibu Yohana dimulai, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yohana:

Peneliti : Menurut Ibu Yohana seberapa pentingkah moderasi beragama ini diterapkan pada peserta didik?

Ibu Yohana : Menurut saya sangat penting sekali ya mba yak arena anak-anak mungkin terkadang belum ada pemikiran tersendiri dan terkadang hanya apa yang dia dengar itulah yang menjadi tuntunan dia dan akhirnya terkadang itu mungkin perlu kita koreksi, jadi dengan mengajarkan moderasi ini anak-anak jadi paham ya dan bisa bersosialisasi dengan baik.

Peneliti : Pengajaran apa saja yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari Bu?

Ibu Yohana : Sesuai pembelajaran kebetulan di kurikulum 2013 dan kurikulum baru ini merdeka yak an ada pembelajaran bagaimana kita bersosialisasi dengan orang lain dan landasannya dalam agama Kristen kan Tuhan sendiri mengajarkan ada dua hukum yang utama, yang pertama itu kan harus mengasihi Tuhan ya dengan segenap hati kita akal budi hidup kita, hukum yang kedua kan juga ngga kalah pentingnya itu kan mengasihi sesame nah itu menjadi landasan gimana anak-anak apapun yang terjadi perbedaan apapun yang terjadi itu harus saling mengasihi sesame seperti mengasihi diri sendiri gitu” (dalam kitab Matius 22 ayat 37-40).

Peneliti : Apakah peserta didik telah diajarkan untuk menerapkan indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan seperti penerimaan pada prinsip-prinsip berbangsa (musyawarah, taat kepada pemimpin, bersikap adil, persamaan, dan hubungan antar umat dari berbagai agama), anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan tradisi Bu? Kemudian bagaimana bentuk pengajaran dan penanaman yang dilakukan?

Ibu Yohana : Iya mereka sudah menerapkan komitmen kebangsaan karena mereka juga kebetulan aktif kegiatan ya kayak organisasi siswa (OSIS), MPK, ikut exschool2 juga jadi mereka sangat aktif sekali dan dalam organisasi tersebut mereka mampu bekerjasama dengan baik. Sesuai kurikulum pembelajaran dan juga tadi ya yang sempat dibahas mengenai sebagaimana sesama manusia itu harus saling mengasihi sesama tidak bisa memandang budaya, dan budaya apapun itu harus saling menghargai.

Sikap anti kekerasan bukan hanya dalam pengajaran agama kadang mereka juga suka ada workshop dari luar tentang bagaimana

mengajarkan untuk tidak melakukan kekerasan dan dikelas pun mereka sudah melakukan itu, contohnya ya mba seperti diskusi contoh kasus secara langsung terus bagaimana mereka menghadapinya. Dan aksi nyatanya ya itu seperti mereka mengikuti organisasi dan dengan mereka ikut berorganisasi mereka bisa bersosialisasi dengan teman-teman yang lain gitu. Kalau semisal dikelas pun mba tidak hanya saya kasih tau tapi saya tekankan kalau kadang itu mereka menerima entah itu perkataan yang jelek dari orang lain jangan sampai yang mereka terima itu terus dilakukan ke orang lain itu ngga bisa karena ya itu balik lagi ya mba jangan sampai apa yang dilakukan kepada kamu lalu kamu melakukannya kepada orang lain, jangan membahas kejahatan dengan kejahatan tapi balaslah kejahatan dengan kebaikan.

Toleransi waktu itu pernah ya jadi kita pas diskusi saya kasih pembahasan lalu coba saya suruh cari disekitar mereka mulai dari teman2 sekelas dengan menyebutkan agama apa aja yang ada dikelas lalu latar belakang budaya mereka yang ada dikelas lalu mereka sebutin terus biasanya ciri khasnya apa bahkan ngga cuman ke yang beragama islam atau keberagama hindu yang lain bahkan sesame Kristen sendiri pun terkadang ada organisasi yang berbeda, nah kadang mereka saya suruh mencari tentang itu jadi missal ciri khas yang ini tu apa sih lalu dibalik perbedaan itu kan kita harus cari ciri khas khususnya ya lalu mereka saya suruh cari juga persamaan atau hal apa yang bisa menjadikan yang berbeda beda ini menjadi satu tujuan gitu, lalu mereka mencari-cari terus mereka temukan intinya bahwasanya sama kok Bu.

Pengajarannya itu tindakan langsung ya, dengan materi mengenai keaneka ragaman dan agama itu kan juga ada pembelajarannya juga kayak apa si multikulturalisme di Indonesia merek pelajari, terus mungkin juga karena tingkat sma biasanya mereka sudah banyak pengalaman jadi kalau secara diskusi mereka berteman dengan

semuanya dan tidak mengelompokkan diri jadi satu karena mereka pun sahabatannya sama yang lain juga dan itu sudah menunjukkan bahwasanya mampu berteman dengan siapa saja. Dan menurut saya juga merupakan salah satu keberhasilan saya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada mereka.

Peneliti : Di SMA Negeri 3 Klaten ini terdapat program kegiatan apa saja yang mencerminkan peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?

Ibu Yohana : kalau untuk programnya jumat imtaq ya seperti yang sudah dikatakan Pak Echsah tadi yang muslim melaksanakan ibadah di Masjid Al-Aqsa lalu kemudian yang Kristen Katolik dan Hindu beribadah di ruang agama masing-masing, terus baksos yang kemarin habis dilaksanakan itu waktu ada gempa Cianjur kemarin ya mba ya disitu kan kita tidak bisa memilih yang infaq islam ngumpulannya disini nih terus yang Kristen disana kan ngga bisa seperti itu ya jadi semua digabung kita kumpulin ke Cianjur mau siapapun yang menerima jadi itu juga contohnya, terus baksos tiap ramadhan semua juga turut mengikuti, terus bersih-bersih lingkungan sekolah itu juga termasuk kegiatan yang merangkul seluruh umat kan mba untuk saling bekerjasama agar tercipta lingkungan yang bersih. Lalu waktu classmeeting itu mba kana da bazar terus stand gitu terus anak-anak saya bilang gini “Bu kita stand diajakin rohis untuk stand bareng” jadi rohis sama rokris itu stand bareng terus nanti keuntungannya dibagi dua, jadi antara rohis dan rokrispun mereka bekerjasama. Kebetulan anak-anak saya ajuga banyak yang ikut organisasi sekolah ya mba jadi ada satu siswa dari anggota PERSIK (Persatuan Siswa Kristen Klaten) itu juga jadi pengurus inti ya mba di OSIS dan sempat mencalonkan diri jadi ketua osis mba, tapi kan kalah suara y mba terus jadi sekretaris di OSIS.

- Peneliti : Bagaimana cara yang dilakukan agar peserta didik yang beragama non islam disini tidak merasa takut dalam bergaul dengan sesama peserta didik?
- Ibu Yohana : Yang pertama sih saya ingatkan ya kalau Indonesia ini multikultur jadi mereka ngga bisa memilih untuk tidak bergaul dengan yang lain dengan yang berbeda karena mau tidak mau memang lingkungan kita beraneka ragam gitu jadi itu yang saya terapkan sih, jadi kita udah tau kalau lingkungan kita beraneka ragam jadi kalian sadari identitas kalian siapa, kalau identitas diri dalam hal kerohoniannya sudah kuat pasti dia akan bisa menyikapi.
- Peneliti : Apakah ada peserta didik yang tidak mau berteman dengan orang yang berbeda agama di SMA ini Bu?
- Ibu Yohana : Tida ada mba aman semua.
- Peneliti : Bagaimana usaha Ibu Yohana selaku guru pendidikan agama dan budi pekerti Kristen dalam menciptakan kerukunan di sekolah ini?
- Ibu Yohana : Kalau usahanya ya saya ingatkan untuk mereka melakukann tindakan secara langsung untuk organisasi sekolah, jadi anak yang aktif di organisasi apapun itu. Terus jangan sampai kepancing lah kalau ada yang ngataiin apapun itu bentuknya karena kalau udah kepancing pasti pengaruh roh jahat sangat besar jadi bisa buat pertengkaran sesame teman, dan selalu aya ingatkan jangan sampai kamu melakukan itu ke orang lain lah ya karena itu kan perbuatan buruk, dan selalu hargailah temen-temenmu.
- Peneliti : Faktor apa saja yang dapat menghalangi usaha untuk menanamkan nilai-nilai moderasi di sekolah ini Bu? Dan bagaimana solusinya?
- Ibu Yohana : Kalau faktor yang menghalangi tidak ada ya mba karna biasanya gini apa yang siswa lakukan itu didalam sekolah itu selalu mencontoh yang

diatasnya siapa pemimpinnya sedangkan guru-guru disini itu kan saling menerapkan moderasi menghargai juga mendukung jadi anakpun yang melihat itu jadi bisa tau kalau guru-guruaja saling menghargai masa kita sesame murid tidak.

- Kode : W03
- Judul : Wawancara upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Katolik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (sepuluh), kegiatan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama.
- Subyek : Guru Pendidikan Agama Katolik, Th. Ien Setywati, S.Fk
- Tempat : Perpustakaan SMA Negeri 3 Klaten
- Waktu : Jumat, 13 Januari 2023, Pukul 12.15

Pada hari Jumat, 13 Januari 2023 pukul 11.30 peneliti berangkat ke SMA Negeri 3 Klaten untuk melakukan kegiatan wawancara dengan subyek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Katolik Ibu Th. Ien Setywati, S.Fk. Peneliti sampai di SMA Negeri 3 pukul 11.40, kemudian peneliti menuju ruang piket untuk menunggu kehadiran Ibu Ien yang sebelumnya telah dibuatkan janji dengan peneliti oleh Ibu Alfi. Pukul 12.00 Ibu Ien selesai mengajar kelas lalu langsung menemui peneliti di ruang piket. Karena pada waktu itu hari Jumat jadi kegiatan wawancara jika dilakukan di ruang piket dan di gazebo kurang efektif, maka dari itu Ibu Ien mengajak peneliti untuk ke Perpustakaan, karena di ruang perpustakaan suasananya sangat sepi sehingga wawancara dapat berjalan dengan efektif. Sebelum wawancara dimulai pe peneliti memperkenalkan diri dahulu dengan Ibu Ien, dan mengutarakan maksud dan tujuan wawancara dilakukan. Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ien yakni:

- Peneliti : Menurut Ibu Ien seberapa pentingkah moderasi beragama ini diterapkan pada peserta didik?
- Ibu Ien : Itu penting sekali ya mba karena kita hidup ditengah keberagaman, dan kita tidak bisa memilih untuk lahir disituasi yang hanya ada satu agama. Kemudian disini sudah diterapkan dalam keseharian ya mba, seperti saling menghormati dan menghargai waktu ada kegiatan ibadah

di masing-masing agama tidak ada yang mengganggu dan itu tentu sangat penting mba.

Peneliti : Pengajaran apa saja yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari Bu?

Ibu Ien : Biasanya saya putarkan video mba seperti video keberagaman yang ada di kampung sawah Jakarta, dimana ada keluarga yang beragama Islam Kristen tinggal didalam satu rumah, nah dari video itulah saya menyuruh anak-anak mendalami cerita video tersebut kemudian diambil pelajaran atau hikmah yang dapat diterapkan di kehidupan mereka. Lalu saya juga kadang suguhkan artikel mengenai kasus intoleransi dan saya minta pendapat mereka bagaimana menyikapi hal tersebut dengan baik dan bijak.

Peneliti : Apakah peserta didik telah diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi sesuai dengan indikatornya Bu seperti komitmen kebangsaan seperti penerimaan pada prinsip-prinsip berbangsa (musyawarah, taat kepada pemimpin, bersikap adil, persamaan, dan hubungan antar umat dari berbagai agama), sikap anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan tradisi Bu? Kemudian bagaimana bentuk pengajaran dan penanaman komitmen kebangsaan pada peserta didik Bu?

Ibu Ien : Tentu sudah mba karena kita ini kan hidup di Indonesia maka dari perlu ada penekanan untuk mereka bisa selalu memegang teguh komitmen kebangsaan seperti taat sama aturan pemimpin seperti tahun lalu itu ya disuruh vaksin untuk mencegah virus corona kemarin ya vaksin.

Untuk sikap anti kekerasan saya suguhkan artikel misalnya tentang tawuran itu saya minta pendapat peserta didik dan saya kaitkan dengan kitab suci mba, menurutnya gimana tawuran itu baik atau tidak di kitab suci mereka diajarkan itu tidak, nah nanti darisitu mereka sudah paham bahwasanya segala sesuatu yang dilakukan dengan cara kekerasan itu tidak akan baik dan tidak akan pernah selesai.

Lalu ada materi pelajaran mengenai “keluhuran sebagai citra Allah” dimateri ini kan dijelaskan bahwasanya kita itu kan diciptakan oleh Allah semua manusia itu sederajat sama, kalau kita sebagai citra Allah kan kita itu gambarannya Allah jadi kita itu harus bertindak sesuai gambaran Allah, nah kalau untuk kekerasan itu kan tidak sesuai dengan gambaran Allah yang murah hati, baik, memaafkan, mengingkan suatu kedamaian.

Kemudian untuk sikap toleransi saya ajarkan begini mba ketika temanmu itu sedang berdoa ya kita harus menghargai itu dan jangan mengganggu. Lalu misalnya mau mengadakan kegiatan ya jangan barengan dengan kegiatan ibadah mereka. Terus juga harus saling mendukung dan mengingatkan kepada Tuhan, seperti misalnya mengingatkan teman agama Islam untuk jangan lupa sholat dulu dan mengingatkan teman sesama agama untuk rajin ke gereja. Dan saya juga selalu mengingatkan mereka untuk mengucapkan selamat ketika perayaan hari-hari besar tidak pandang bulu mba mau itu hari besar Islam/ Kristen/ Katolik/ Hindu/ Budha, karena kita ini kan makhluk ciptaan Tuhan jadi ketika ada saudara kita senang maka kita harus ikut senang.

Untuk penerimaan terhadap perbedaan tradisi Kalau saya pengajarannya begini mba, misalnya di perayaan natalan atau paskah itu saya ajak mereka untuk mengadakan kegiatan seperti trikoleksi atau perayaan tentang kebersamaan sebagai seorang peserta didik. Dan setiap kali setelah lebaran itu kana da tradisi halal bihalal dengan salam-salaman sama peserta didik dan guru nah itu kita menghargai tradisi itu dan mengikutinya.

Peneliti : Di SMA Negeri 3 Klaten ini terdapat progam kegiatan apa saja yang mencerminkan peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama Bu?

Ibu Ien : Ketika bulan puasa kan sekolah mengadakan buka bersama itu mba, nah kita semua murid dan guru itu diajak untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan itu rutin dilakukan setiap tahunnya tapi sempat berhenti 2 tahun karena corona.

Waktu anak-anak yang beragama Muslim itu mengadakan pesantren kilat, kita juga diberi ruang oleh sekolah untuk mengadakan kegiatan sendiri yang bebarengan dengan pesantren kilat itu mba, lalu kegiatan itu kita isi dengan kegiatan kerohanian secara katolik dengan tujuan untuk memperdalam kerohanian dan penguatan iman.

Termasuk juga qurban kita juga ikut merayakan dengan ikut makan daging qurban dan membantu menyembelih

Kemudian jumat karakter itu mba setiap yang Muslim itu beribadah di masjid Al-Aqsha kita beribadah juga diruang agama kita masing-masing dengan mendalami agama masing-masing Selain itu ada rethread mba, jadi itu kegiatan kerohanian selama 3 hari di luar sekolah, nah itu kan butuh dana biasanya itu mereka bekerjasama dengan temannya yang beda agama.

Peneliti : Apakah ada peserta didik yang tidak mau berteman dengan orang yang berbeda agama di SMA ini Bu?

Ibu Ien : Sejauh ini tidak mba

Peneliti : Adakah tindakan yang menunjukkan diskriminasi dari peserta didik yang beragama mayoritas kepada peserta didik yang beragama minoritas Bu?

Ibu Ien : Tidak mba, karena selama ini merek masih enjoy dengan lingkungan sekolah ini begitu juga dengan sekolahnya.

Peneliti : Bagaimana usaha Ibu selaku guru pendidikan agama dan budi pekerti Katolik dalam menciptakan kerukunan di sekolah ini?

- Ibu Ien : Mengajak anak untuk saling kerjasama, saling menghormati dan menghargai mba.
- Peneliti : Faktor apa saja yang dapat menghalangi usaha untuk menanamkan nilai-nilai moderasi di sekolah ini Bu? Dan bagaimana solusi untuk menghadapi hambatannya Bu?
- Ibu Ien : Kalau disini itu tidak ada ya mba, walaupun memang disini biasanya siswa yang katolik dimasukkan ke kelas terakhir tapi itu tidak menghalangi mereka untuk bergaul, dan disini semua disamakan mba tidak ada perbedaan jadi semua menyatu. Justru disini itu guru dan seluruh karyawan selalu mengingatkan mba misalnya ya seperti kegiatan rutinan katolik itu kan ada *misa* bersama (perayaan karisti) setiap jumat diawal bulan, nah pihak sekolah itu mengizinkan dan guru-guru lain pun juga mengizinkan siswanya untuk tidak mengikuti pelajaran dijam terakhir, bahkan kalau kegiatan itu tidak dilaksanakan karena saya berhalangan mengampu guru lain sampai satpam pun ikut bertanya dan mengingatkan.

Kode : W04

Judul : Wawancara upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Hindu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas X (sepuluh), kegiatan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama.

Subyek : Guru Pendidikan Agama Hindu, Tri Hamani, S.Ag

Waktu : Jum'at, 27 Januari 2023, Pukul 11.30

Tempat : Perpustakaan SMA Negeri 3 Klaten

Pada Hari Jum'at Peneliti berangkat ke SMA Negeri 3 Klaten pukul 10.00 pagi untuk melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 3 Klaten terkait upaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Peneliti tiba di SMA Negeri 3 Klaten pukul 10.10, kemudian peneliti langsung mengikuti arahan Ibu Alfi untuk menuju ke perpustakaan menemui Ibu Tri Hamani. Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terkait pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh Ibu Tri. Peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu dengan Ibu Tri dan peserta didik Hindu, setelah perkenalan peneliti mengutarakan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Setelah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu selesai peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Tri Hamani. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika mewawancarai Ibu Tri Hamani peneliti memperoleh hasil:

Peneliti : Menurut Ibu Tri seberapa pentingkah moderasi beragama ini diterapkan pada peserta didik?

Ibu Tri : Sangat penting sekali karena ini kan untuk membentuk karakteristik anak.

Peneliti : Pengajaran apa saja yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dalam agama Hindu Bu?

Ibu Tri : Yang jelas pertama adalah tingkah laku ya jadi mulai dari pikiran, perkataan, perbuatan itu kalau dalam ajaran Hindu namanya adalah *Trika Parisuda* itu harus selalu diterapkan dimana saja. Jadi kan berpikir, berkata, dan berperilaku yang baik harus diterapkan dimana saja agar dalam kehidupan ini mendapatkan satu kebahagiaan hidup.

Peneliti : Apakah peserta didik telah diajarkan untuk menerapkan indikator moderasi beragama bu seperti komitmen kebangsaan seperti penerimaan pada prinsip-prinsip berbangsa (musyawarah, taat kepada pemimpin, bersikap adil, persamaan, dan hubungan antar umat dari berbagai agama), sikap anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan tradisi Bu? Dan bagaimana bentuk pengajaran dan penanaman komitmen kebangsaan pada peserta didik Bu?

Ibu Tri : Ya itu memang sebenarnya sudah saya ajarkan setiap hari ya kepada anak sehingga setiap hari ya tidak boleh membeda-bedakan teman atau siapa saja walaupun beda agama, karena sesama makhluk kita itu dihadapan Tuhan sama dan harus kerjakan cinta kasih atau kasih sayang.

Sudah saya ajarkan untuk menghindari sikap kekerasan, kalau pengajarannya saya ajarkan tentang perilaku Ahimsa yakni perilaku yang tidak menyakiti tidak menyiksa, dan tidak membunuh. Jadi harus saling menyayangi ya jangan sampai menyakiti dalam bentuk apapun entah itu ucapan atau perbuatan.

Kita harus menghargai kepada orang lain misalnya dalam diskusi ada yang mengutarakan pendapat harus kita hargai mba paling tidak ya seperti itu.

Iya itu sudah mba. Memang masing-masing agama atau di daerah tempat tinggalnya tentu ada yang berbeda tetapi kita jangan sampai tidak sama dan harus menghargainya, misalnya saya orang Hindu mba

ada tradisi sendiri ya seperti sadranan ya saya memakai itu, misalnya ketika idhul fitri ya kita harus saling menghargai umat yang merayakan juga menghargai walaupun berbeda agama.

Saya tekankan dengan memberi pengajaran setiap pagi “yang penting kamu dalam bergaul kamu mempunyai perilaku yang baik jangan merasa rendah diri, dan kamu harus mau menghargai orang lain dan bekerjasama” seperti itu mba. Nah jadi anak tidak merasa beda atau rendah diri.

Peneliti : Di SMA Negeri 3 Klaten ini terdapat program kegiatan apa saja yang mencerminkan peserta didik telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama Bu?

Ibu Tri : Jadi seperti hari ini ya kan yang muslim melaksanakan ibadah shalat jumat nah saya disini sembahyang juga dengan anak-anak. Kemudian mengikuti lomba tari yang diadakan sekolah maupun di luar sekolah, tunjukkan kelebihanmu maka keberadaanmu disini pasti akan dihargai.

Peneliti : Apakah ada peserta didik yang tidak mau berteman dengan orang yang berbeda agama di SMA ini Bu?

Ibu Tri : Tentu tidak

Peneliti : Adakah tindakan yang menunjukkan diskriminasi dari peserta didik yang beragama mayoritas kepada peserta didik yang beragama minoritas Bu?

Ibu Tri : Tidak ada karena setiap kali kelas juga saya tanya apa ada masalah dengan temanmu, tapi nyatanya dia juga punya teman semua mau merangkul

Peneliti : Bagaimana usaha Ibu selaku guru pendidikan agama dan budi pekerti Hindu dalam menciptakan kerukunan di sekolah ini?

Ibu Tri : Pertama saya terapkan bahwa kamu harus menghormati, Kamu harus menghargai, kamu harus menolong

Peneliti : Faktor apa saja yang dapat menghalangi usaha untuk menanamkan nilai-nilai moderasi di sekolah ini Bu? Dan bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan tersebut?

Ibu Tri : Tidak ada mba karena sekolah ini faktanya malah memberikan fasilitas yang sama bagi semua pemeluk agama.

Kode : W05

Judul : Wawancara untuk mendapatkan data terkait pengajaran dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama oleh guru Pendidikan Agama, kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama, sosialisasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama, bentuk kontroling kepala sekolah, hambatan dan solusi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama

Informan : Drs. Agus Cahyana, B.S (Kepala SMA Negeri 3 Klaten)

Tempat : ruang kepala SMA Negeri 3 Klaten

Waktu : Senin, 6 Februari 2023. Pukul 10.00

Pada hari Senin, 6 Februari 2023 peneliti bersiap-siap untuk berangkat ke SMA Negeri 3 Klaten. Peneliti berangkat dari rumah ke SMA Negeri 3 Klaten pukul 09.45 dan peneliti tiba di SMA Negeri 3 Klaten pukul 09.55. Setibanya di SMA Negeri 3 Klaten peneliti langsung menuju ruang tamu dan bertemu dengan Waka Kurikulum yaitu Bapak Suratno yang telah membantu membuatkan janji dengan Bapak Kepala SMA Negeri 3 Klaten. Setelah bertemu dengan Bapak Suratno peneliti langsung di arahkan untuk memasuki ruangan kepala sekolah, kemudian di dalam ruangan tersebut

Bapak Agus Cahyana selaku kepala SMA Negeri 3 Klaten sudah ada. Kemudian tepat pukul 10.00 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agus Cahyana, sebelum wawancara dimulai peneliti memperkenalkan diri kemudian mengutarakan maksud dan tujuan kedatangan peneliti dan ucapan terimakasih karena telah diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Klaten. Adapun hasil wawancara peneliti dengan Bapak Agus adalah sebagai berikut:

Peneliti : Di SMA Negeri 3 Klaten ini bagaimana cara Bapak selaku Kepala Sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, baik terhadap guru dan peserta didik Pak?

Bp. Agus : Baik Mba Azizah tadi kan dari sisi penanaman moderasi beragama di SMA Negeri 3 Klaten dari peraturan yang ada, baik dari peraturan tertinggi undang-undang sampai peraturan terendah PERGUB (Peraturan Gubernur) tercantum didalamnya ada persoalan penanaman moderasi beragama tadi, jadi kita yang disekolah tinggal melaksanakan saja apa yang sudah ada didalam peraturan tersebut

Peneliti : Apakah peserta didik telah menerima pengajaran dan penanaman dari guru Pendidikan Agama masing-masing mengenai nilai-nilai moderasi untuk menerapkan moderasi beragama sesuai indikatornya Pak seperti indikator komitmen kebangsaan seperti penerimaan pada prinsip-prinsip berbangsa (musyawarah, taat kepada pemimpin, bersikap adil, persamaan, dan hubungan antar umat dari berbagai agama), sikap anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan tradisi Pak?

Bp. Agus : Dari siswa diawal mereka ini masuk SMA Negeri 3 Klaten sudah diberi pengertian tentang itu, bahwasanya anak-anak dimulai dari masuk sini sampai keluar itu semua perilaku dan sikapnya harus menerapkan tentang itu. Jadi mulai dari pengertian hingga konsep-konsep moderasi itu sudah kita berikan dari awal mereka masuk, terus

dalam keseharian disekolah dalam prosesnya kita juga tanamkan yang dibantu oleh guru pendidikan agama mereka masing-masing

Ya untuk saat ini kita memang lagi gencar menggerakkan dalam sistem cohealing untuk mencegah segala bentuk kekerasan baik kekerasan berbetuk verbal maupun nonverbal. Namun sebelum daripada ada itu kita juga sudah mencegah adanya bentuk kekerasan baik antara murid dengan temannya ataupun murid dengan gurunya, hingga sampai saat ini saya menjabat tidak pernah terdengar adanya laporan pertengkarakan akibat kekerasan baik verbal maupun nonverbal.

Ya ini dari jumlah memang Islam lebih banyak ya Mba tapi bukan berarti terus kami mementingkan yang mayoritas saja dan mengesampingkan yang minoritas, tetapi disini kami memberikan perlakuan yang sama baik terhadap seluruh peserta didik dan guru, kami juga memberikan hak dan kewajiban yang sama, seperti memberikan kebebasan dalam beragama itu tidak ada perbedaan.

Didalam tradisi keagamaan seperti dalam agama Islam, agama Kristen, Katolik, dan Hindu itu yang terpenting kita tidak telalu menyolok/ menonjolkan diri yang berlebihan mengenai agama seperti misalnya ketika pemeluk agama Islam itu sedang menjalankan kewajiban berpuasa ya kita tidak memaksakan yang nonmuslim untuk ikut berpuasa juga, lalu ketika perayaan natal juga kita tidak perlu mengikuti kegiatannya mereka ya, disini cukup saling menghargai saja dan tidak memaksakan

Peneliti : Apakah terdapat bentuk sosialisasi yang dilakukan terhadap guru dan peserta didik di SMA Negeri 3 Klaten mengenai moderasi beragama?

Bp. Agus : Kalau sosialisasi memang sudah tugas saya sebagai kepala sekolah, bahwa hal-hal semacam itu sudah intens dari awal sejak saya menjabat disini saya tekankan bahwa jangan sampai terlalu menonjolkan masing-

masing agama yang dianutnya, apalagi didalam Islam sendiri kan ada perbedaan aliran apalagi dalam perbedaan agama ya satu agamapun kita tidak boleh, maka dari itu ya dari sisi sosialisasi sampai pada guru dan semua kita berikan sosialisasi melalui: Upacara rutin setiap 2 kali dalam satu bulan dan pembinaan rutin terhadap semua guru di hari senin.

Peneliti : Apa saja bentuk kegiatan progam sekolah yang mencerminkan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Klaten ini Pak?

Bp. Agus : Bentuk kegiatan atau progam kegiatan yang ada ya hampir semua, semua kegiatan dan semua progam kegiatan di SMA Negeri 3 kan mengikuti nilai-nilai moderasi beragama, tidak ada progam sekolah yang menonjolkan satu gama itu tidak ada, selalu kita sampaikan bahwasa sekolah akan mengawal adanya moderasi ini. SMA Negeri 3 Klaten ini termasuk sekolah damai, sekolah damai itu diantaranya ya tentang moderasi ini dan termasuk sekolah yang pernah dipilih oleh dinas pendidikan jawa tengah tentang sekolah damai, di jawa tengah itu hanya ada beberapa sekolah yang ditunjuk dan SMA Negeri 3 Klaten ini termasuk salah satu didalamnya yang menjadi sekolah damai, di Klaten itu hanya ada satu yakni SMA Negeri 3 Klaten ini, itu bukan sebuah penghargaan tetapi sebuah julukan karena sudah menjalankan sekolah yang bebas dari segala macam bentuk pertengkaratan pertikaian baik soal agama ataupun lainnya.

Peneliti : Bagaimana bentuk kontroling yang dilakukan oleh Bapak selaku kepala sekolah kepada guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?

Bp. Agus : Kalau kontroling kita lakukan setiap hari dan setiap saat Mba melalui kamera pengawas CCTV yang sudah terpasang diseluruh ruang kelas, ruang guru dan staff dan setiap sudut sekolah. Jadi kita bisa melihat dalam satu waktu segala bentuk kegiatan yang ada disekolah.

Peneliti : Faktor apa saja yang dapat menghalangi usaha untuk menanamkan nilai-nilai moderasi di sekolah ini Pak/ Bu? Dan bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?

Bp. Agus : Hambatan tentu ada mba terus ada faktor-faktor yang menumbuhkan seperti itu ya, sekarang ini kan ada anak-anak atau guru yang mempunyai pendapat atau aliran yang kadang-kadang begesekan dengan temannya terus ada yang fanatik. Jadi yang harus kita tanamkan pada guru dan anak-anak kalau punya aliran itu jangan sampai terlalu terbuka atau menonjolkan, dipakai sajalah diluar sekolah. (Adanya perbedaan aliran, telalu fanatic terhadap agamanya sehingga susah menerima keberadaan agama lain).

Setelah kita tahu ada potensi semacam itu ya kita batasi kegiatan-kegiatan yang semakin membuat orang itu susah untuk diluruskan, terus jangan menonjolkan aliran dan kefanatikan. Dan intinya selalu saya tekankan kepada teman-teman guru yang memiliki potensi terlalu percaya pada alirannya dan fanatik itu dengan memberikan pengertian untuk tidak terlalu menonjolkan kalau disini, terus ketika mengadakan pengajian keislaman narasumber kita panggulkan dari semua ormas yang ada misalnya dibulan Desember pengisinya dari NU dibulan selanjutnya dari Muhammadiyah nanti begitu seterusnya agar berimbang

Lampiran 5

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : O.01

Hari/ Tanggal : Selasa, 17 Januari 2023

Waktu : 07.15-09.30

Tempat : Ruang Kelas X G

Tujuan : Observasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI

Pada hari ini peneliti akan kembali ke SMA Negeri 3 Klaten untuk melakukan kegiatan observasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X G untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Sebelumnya peneliti sudah dibuatkan jadwal terlebih dahulu dengan guru PAI yaitu Bapak Ecshan oleh Ibu Alfiani selaku pembimbing peneliti di SMA Negeri 3 Klaten. Peneliti diarahkan oleh Ibu Alfi untuk mengikuti kelas mata pelajaran PAI di jam pagi. Peneliti tiba SMA Negeri 3 Klaten tepat pukul 07.00 kemudian langsung mengikuti Bapak Echsman masuk ke dalam kelas. Karena pelajaran ini pelajaran pertama, seluruh guru dan murid dihimbau melalui speaker kelas untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sebelum pembelajaran dimulai peneliti dikenalkan oleh peserta didik kelas XG terlebih dahulu, kemudian kegiatan pembelajaran baru dimulai setelahnya. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran Bapak Echsman selalu mengawali kelas dengan berdoa, kemudian membaca asmaul husna. Setelah itu Bapak Echsman menanyakan kabar peserta didik, lalu memberi wejangan kepada peserta didik untuk selalu bertoleransi dengan teman nonmuslim, menjaga kerukunan, ingat pada semboyan dan ideology negara, dan jangan sampai ada tindakan kekerasan. Setelah itu mengulang materi pelajaran minggu lalu, baru memasuki materi pelajaran tentang “menghindari akhlak mazmumah”. Setelah sedikit menjelaskan tentang materi tersebut kemudian peserta didik dibuatkan kelompok untuk berdiskusi dan diberi tugas salah satunya mempraktekan perilaku mazmumah. Selesai praktek perilaku mazmumah waktu pelajaran sudah habis, lalu Bapak Echsman menutup pembelajaran dengan membaca hamdallah dan salam.

Kode : O.02

Hari/ Tanggal : Selasa, 17 Januari 2023

Waktu : 09.30-12.00

Tempat : Ruang Agama Kristen

Tujuan : Observasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Peneliti melakukan observasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di hari yang sama dengan observasi mata pelajaran PAI. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti setelah mengikuti kelas PAI. Sebelum mengikuti kelas PAKristen peneliti sudah meminta izin dengan Ibu Yohana setelah melakukan wawancara dengan beliau selaku guru Pendidikan Agama Kristen. Peneliti terlebih dahulu menghubungi Ibu Yohana sebelum masuk ke kelas agama Kristen, setelah sampai di depan ruangan peneliti langsung dipersilahkan masuk oleh Ibu Yohana. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dimulai dengan berdoa menyanyikan pujian pada Tuhan dengan menyanyikan lagu mari bersuka ria dipimpin oleh salah satu peserta didik Kristen. Setelah itu Ibu Yohana memeriksa kehadiran peserta didik dan menanyakan kabar peserta didik. Selanjutnya Ibu Yohana memberikan pengajaran kepada peserta didik bahwasanya “Kita tinggal di negara yang banyak sekali terdapat keragaman dan perbedaan mulai dari ras, budaya, agama, dan etnis, oleh karena itu kita harus mampu menghargai, menghormati, dan menerima ada keragaman dan perbedaan tersebut.” Kemudian setelahnya di lanjut dengan menyampaikan materi mengenai keberagaman. Peserta didik yang sekiranya belum paham mengenai penjelasan yang diberikan oleh Ibu Yohana diberikan kesempatan untuk bertanya, dan ada 4 peserta didik yang antusias bertanya. Kegiatan pembelajaran dilanjut dengan diskusi dengan teman sebangku mengenai materi terkait, selesai diskusi peserta didik mengumpulkan hasil diskusinya dan membacakannya didepan kelas. Kegiatan Pembelajaran PAKristen diakhiri dengan ucapan syukur karena berjalan lancar dan ditutup dengan doa.

Kode : O.03

Hari/ Tanggal : Rabu, 25 Januari 2023

Waktu : 09.30-11-15

Tempat : Ruang Agama Katolik

Tujuan : Observasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

Pada hari ini peneliti akan ke SMA Negeri 3 Klaten untuk melakukan kegiatan observasi kelas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Ibu Ien selaku gurunya. Namun sebelum itu peneliti telah mendapatkan izin dari Ibu Ien untuk mengikuti kelas pembelajaran Agama Katolik. Peneliti tiba di SMA Negeri tepat pukul 09.20 dan menunggu terlebih dahulu di luar ruangan Agama, setelah pembelajaran di kelas sebelumnya selesai Ibu Ien mempersilahkan peneliti untuk memasuki kelas Agama Katolik. Sembari menunggu peserta didik Katolik memasuki ruang Agama peneliti sedikit mengobrol dengan Ibu Ien, tak selang lama peserta didik memasuki ruang agama, dan sebelum pembelajaran dimulai peneliti diperkenalkan terlebih dahulu dengan peserta didik Katolik baru setelah itu kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa. Selesai berdoa Ibu Ien memeriksa kehadiran peserta didik, dilanjutkan dengan menampilkan video “the confession” tentang orang yang mengaku dosa, selesai video ditampilkan masing-masing peserta didik dimintai pendapat dari isi video yang berkaitan dengan materi pelajaran, setelah itu Ibu Ien menyampaikan materi pelajaran “landasan untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam Katolik”. Selesai menyampaikan materi peserta didik diminta untuk berdiskusi dengan kelompok yang telah dibuat, dan mempresentasikan hasil diskusinya. Waktu pelajaran agama Katolik telah habis, sebelum menutup pelajaran Ibu Ien memberikan pesan pada peserta didik untuk selalu menganggap semua orang sama dimata Tuhan dan bersifat seperti citra Allah, baru setelahnya ditutup dengan doa.

Kode : O.04

Hari/ Tanggal : Jumat, 27 Januari 2023

Waktu : 09.15-11.45

Tempat : Ruang Perpustakaan

Tujuan : Observasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu

Pada hari ini peneliti berangkat menuju ke SMA Negeri pukul 08.50 untuk melakukan observasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Peneliti tiba di SMA Negeri 3 tepat pukul 07.00 karena sebelumnya peneliti mengikuti kegiatan jumat gizi terlebih dahulu. Sebelum mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Hindu peneliti menemui Ibu Alfi terlebih dahulu untuk dimintakan izin dan diperkenalkan dengan guru agama Hindu, setelah bertemu dengan Ibu Alfi peneliti langsung diarahkan ke perpustakaan tempat untuk kelas agama Hindu, peneliti diperkenalkan oleh Ibu Alfi dengan guru agama Hindu yaitu Ibu Tri Hamani. Peneliti sedikit mengobrol oleh Ibu Tri sebelum peserta didik memasuki perpustakaan, peneliti menceritakan tujuan penelitian ini dilakukan dan Ibu Tri memberikan apresiasi. Peserta didik memasuki perpustakaan dan diperkenalkan dengan peneliti, selanjutnya kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa, dan membaca satu dua bait isi dari kitab Hindu, lalu Ibu Tri menanyakan kabar peserta didik Hindu, selain itu Ibu Tri juga menanyakan pada peserta didiknya ada yang berlaku buruk tidak padanya (perlakuan diskriminasi dan bullying), lalu Ibu Tri juga memberikan pengajaran dan penanaman pada peserta didik untuk selalu bersikap moderat dengan memberikan kebebasan pada pemeluk agama lain, memberikan pengajaran tentang *ahimsa* dan *yajha satwita* (zat yang baik). Kemudian memasuki materi pelajaran tentang “Pengorbanan Rama Kepada Ayahnya”, Ibu Tri menjelaskan materi tersebut dan peneliti ikut berantusias untuk bertanya mengenai kisah rama, setelah penjelasan materi selesai peserta didik diberikan soal latihan, dan setelah soal selesai dikerjakan pelajaran ditutup dengan berdoa. Berhubung pelajaran ini di jam terakhir, sebelum pulang peserta didik dianjurkan untuk menyanyikan lagu mars SMA N 3 Klaten.

Kode : O.05

Hari/ Tanggal : Rabu, 8 Februari 2023

Waktu : 09.30-10.15, jeda istirahat lanjut 10.30-12.00

Tempat : Kelas X G

Tujuan : Observasi Pembelajaran Mata Pelajaran Biologi

Pada hari ini peneliti melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran Biologi, hal ini dilakukan peneliti untuk memperoleh bukti bahwasanya peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang telah diajarkan oleh guru pendidikan agama mereka masing-masing dalam mata pelajaran lain. Peneliti sudah izin dengan Bapak Tri Harjanto untuk mengikuti pembelajaran biologi ketika melakukan wawancara dengan beliau. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa sesuai kepercayaan masing-masing, lalu guru memeriksa kehadiran murid dan menanyakan kabar murid dilanjut dengan mengulang materi pelajaran sebelumnya. Sebelum memasuki materi pelajaran Pak Tri memeriksa keadaan kelas yang menjadi tanggung jawabnya tersebut, seperti memeriksa kerukunan yang terjalin, masalah yang sedang dihadapi ada atau tidak. Lalu Pak Tri sedikit menyampaikan untuk selalu menjaga kerukunan, kekompakan, dan toleransi. Baru setelah itu menyampaikan materi. Setelah penyampaian materi Pak Tri membentuk kelompok untuk peserta didik berdiskusi, kelompok dibentuk dengan adil tanpa membeda-bedakan. Selesai kelompok dibentuk peserta didik bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan Pak Tri, disini peneliti melihat bahwasanya peserta didik bisa bekerjasama satu sama lain tanpa memperdulikan latar belakang, peserta didik juga terlihat sangat dekat dan akrab satu sama lain, serta tidak ada permusuhan di dalam kelas tersebut.

Kode : O.06
Hari/ Tanggal : Jumat, 24 Februari 2022
Waktu : 07.00-08.30
Tempat : di SMA Negeri 3 Klaten
Tujuan : Observasi Jumat Imtaq

Pada hari ini peneliti melakukan observasi jumat imtaq, peneliti tiba di SMA Negeri 3 Klaten pukul 06.50 bel masuk kelas berbunyi tepat pukul 07.00, seluruh peserta didik telah mengetahui bahwasanya akan ada kegiatan jumat imtaq jadi mereka langsung menuju Masjid Agung Al-Aqsa Klaten bagi yang muslim, untuk peserta didik Kristen mereka berkumpul menuju laboratorium kimia, peserta didik Katolik menuju ke ruang agama, dan peserta didik Hindu di perpustakaan. Kegiatan jumat imtaq diadakan dengan tujuan menambahkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik pada Tuhan mereka masing-masing, selain itu peserta didik diharapkan dapat semakin rajin untuk beribadah. Kegiatan jumat imtaq bagi peserta didik Islam yaitu sholat dhuha lalu dilanjut dengan kultum, kultum tersebut diisi oleh Bapak Echsan selaku guru PAI. Setelah selesai mengikuti sholat dhuha dan sedikit mendengarkan kultum peneliti bergegas menuju ruang lab kimia untuk mengikuti kegiatan agama Kristen, kegiatan jumat imtaq agama Kristen dilakukan dengan menyanyikan puji-pujian terhadap Tuhannya dan memahami salah satu isi dari Alkitab, dan diisi dengan menyangkut pautkan moderasi agama. Untuk jumat imtaq pada agama Katolik berdoa dengan menyanyikan puji-pujian terhadap Tuhan, membaca dan menghafalkan Alkitab Katolik, dilanjut dengan kajian yang bersangkutan dengan moderasi beragama dan untuk agama Hindu mereka bersembahyang di perpustakaan.

Kode : O.07

Hari/ Tanggal : Jum'at 27 Januari 2023

Waktu : 07.00-08.00

Tempat : di ruang kelas SMA Negeri 3 Klaten

Tujuan : Observasi Jumat Gizi

Pada hari ini peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan jumat gizi di SMA Negeri 3 Klaten, peneliti tiba di SMA Negeri 3 Klaten tepat pukul 07.00 dan langsung melihat kegiatan sarapan bersama di setiap kelas masing-masing bersama dengan Ibu Alfi. Sebelum kegiatan dimulai peserta didik dan seluruh guru menyanyikan lagu Indonesia Raya terlebih dahulu. Tujuan diadakannya jumat gizi yaitu agar peserta didik terbiasa makan-makanan sehat dengan mencukupi segala kebutuhan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Kegiatan jumat gizi juga mengajarkan peserta didiknya untuk berbagi makanan dengan semua temannya. Kegiatan jumat gizi diawasi langsung oleh guru mata pelajaran pertama. Selesai jumat gizi peserta didik langsung melanjutkan kegiatan pembelajaran seperti biasanya.

Kode : O.08
Hari/ Tanggal : Selasa, 7 Maret 2023
Waktu : 15.30-17.30
Tempat : Gor SMA Negeri 3 Klaten
Tujuan : Observasi Ekstrakurikuler Basket

Hari ini peneliti datang ke SMA Negeri 3 Klaten untuk melakukan observasi dengan mengikuti salah satu ekstrakurikuler yaitu basket. Sebelum itu Ibu Alfi mengantarkan peneliti ke pelatih basket untuk mengizinkan agar peneliti bisa mengikuti latihan basket hari ini. Ekstra basket yang diikuti oleh peserta didik ini dilakukan sepulang sekolah. Peserta didik yang mengikuti kegiatan basket melaksanakan sholat terlebih dahulu bagi yang Islam sekaligus ganti seragam basket, setelah itu istirahat untuk sekedar makan dan minum, baru setelahnya mereka berkumpul di gor SMA Negeri 3 Klaten untuk mengikuti arahan dari pelatih. Latihan basket sore ini selesai pukul 17.30 selesai latihan peserta didik istirahat terlebih dahulu baru setelahnya pulang.

Kode : O.09

Hari/ Tanggal : Selasa, 13 Desember 2022

Waktu : 08.00-16.00

Tempat : Lapangan Utama SMA Negeri 3 Klaten

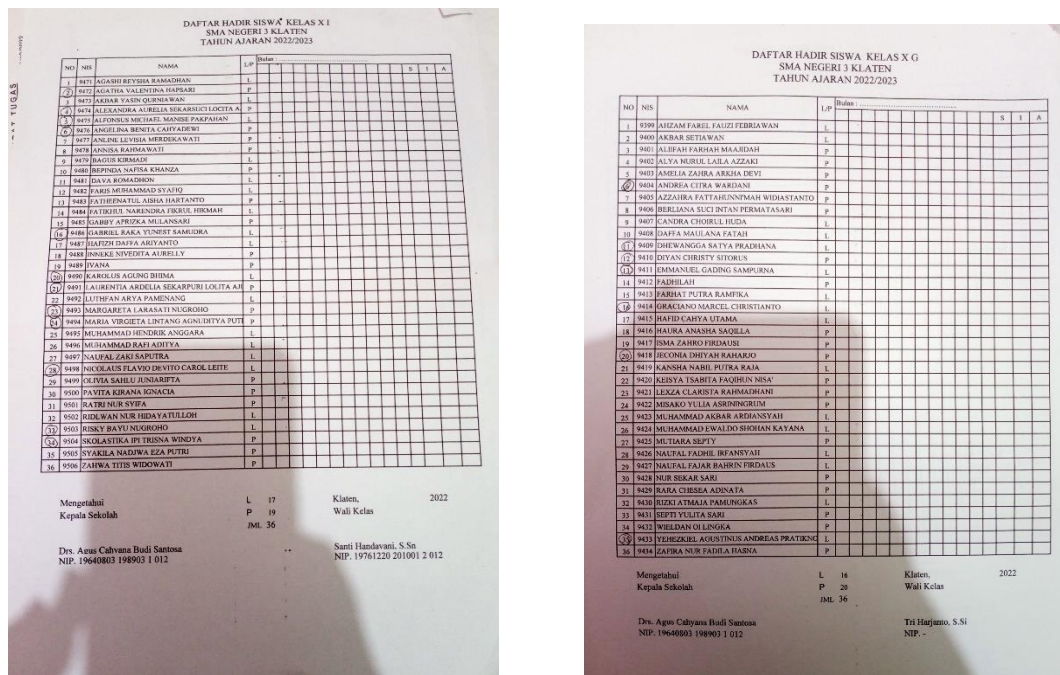
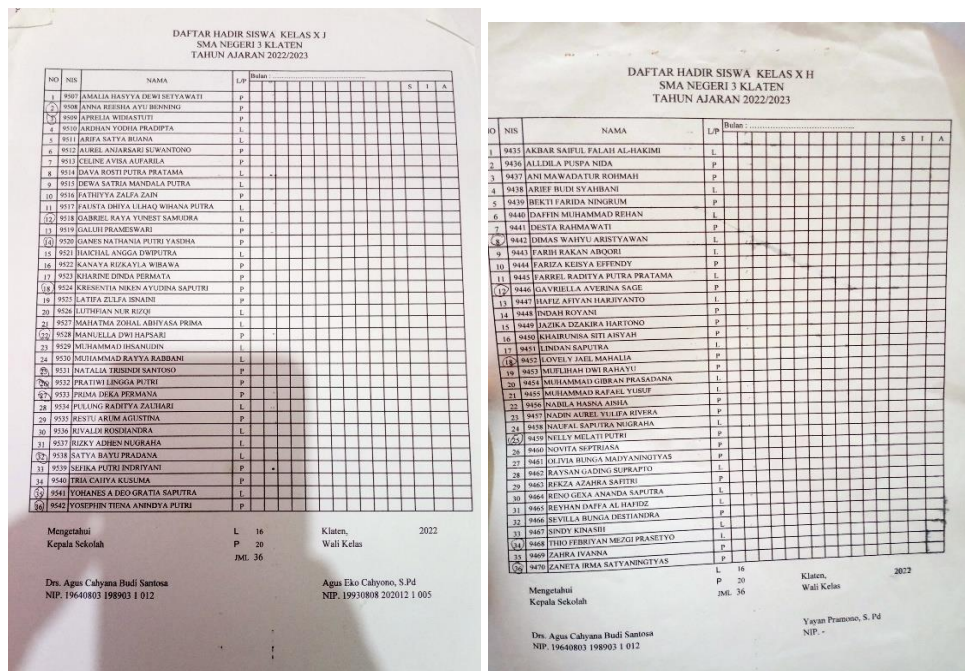
Tujuan : Observasi Kegiatan Classmeeting

Pada hari ini peneliti diberikan izin untuk mengikuti kegiatan classmeeting karena Ibu Alfi selaku pembimbing peneliti selama di SMA Negeri 3 Klaten mengetahui bahwasanya kegiatan ini sangat mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama antar peserta didik Islam dengan peserta didik Kristen, Katolik, dan Hindu, hal tersebut karena peserta didik akan menjalin kerjasama dengan teman sekelasnya untuk mengikuti berbagai perlombaan dan berusaha untuk memenangkan perlombaan, tentu dibutuhkan kerjasama tim yang kompak oleh karena itu dalam kegiatan ini sangat mendukung penerapan moderasi beragama. Kegiatan classmeeting dimulai pukul 08.00 dibuka terlebih dahulu oleh pengurus OSIS dengan sangat meriah, kemudian menyebutkan perlombaan yang akan diadakan. Setelah itu masing-masing mendaftarkan nama peserta yang akan mengikuti lomba kepada pengurus OSIS, lalu perlombaan pun dimulai. Kegiatan classmeeting ini selesai pada pukul 16.00.

Lampiran 6

Lampiran Foto

Gambar 1 Daftar Peserta Didik Kelas X G, XH, XI, XJ



Gambar 2 Wawancara dengan Subyek Penelitian



Gambar 3 Wawancara dengan Informan Penelitian





Gambar 4 Observasi Pembelajaran PAI di Kelas X G



Gambar 4 Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas X H



Gambar 6 Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas X I



Gambar 7 Observasi Pembelajaran PAH Kelas X J



Gambar 8 Observasi Kelas Biologi



Gambar 9 Observasi Kegiatan Jumat Imtaq



Gambar 10 Observasi kegiatan Jumat Gizi Gambar 13 Kegiatan OSIS



Gambar 11 Observasi Kegiatan Ekstra Basket



Gambar 12 Observasi Kegiatan Classmeeting



Gambar 14 Dokumentasi Kegiatan Pramuka



Gambar 17 Jumat Sehat



Gambar 15 Dokumentasi Kegiatan Baksos



Gambar 16 Dokumentasi Kegiatan Natal



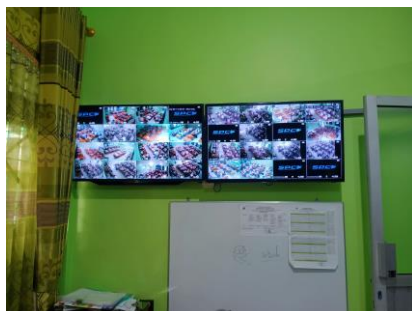
Gambar 18 Dokumentasi Kegiatan *Retreat*



Gambar 19 Dokumentasi Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW



Gambar 20 Bentuk Kontroling Kepala SMA Negeri 3 Klaten



Gambar 21 kegiatan sosialisasi dari kepala sekolah dan wakil kepada guru SMA Negeri 3 Klaten



Gambar 22 sosialisasi kepala sekolah pada peserta didik melalui kegiatan upacara



Lampiran 7 Surat Tugas Dosen Pembimbing


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp: 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B- 5805 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/11/2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta dengan ini membenarkan tugas kepada:

Nama : Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.
 NIP : 19870731 202012 1 000
 Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Azizah Salsabilla Firdausa
 NIM : 193111233
 Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Semester : 7
 Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Sebagai Bentuk Dari Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Klaten Tahun Ajaran 2022/2023

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Surakarta, 01 Nopember 2022



Dr. H. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
Jalan Pahlawan Pucangan Karanganyar Sukoharjo, Telp: 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
Website: www.uinsu.ac.id E-mail: info@uinsu.ac.id

Nomor : B. 4954 /Un.20F. III.1/PP.00.8/12/2022
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala SMA Negeri 3 Klaten
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon izin atas:


Nama : Az Zah Salsabila Firdaus
NIM : 193111233
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 7
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Klaten Tahun 2022/2023
Waktu Penelitian : 28 Desember 2022 - 1 Maret 2023
Tempat : SMA Negeri 3 Klaten

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 12 Desember 2022
Dekan,
[Signature]
[Stamp]
Dr. H. Siti Cholikhah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

 PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH V
Jalan Terate No.49 Boyolali ETIS, Loca 40202647 Email: cabdin@ospjwa.com

Boyalali, 13 Desember 2022

Nomor : 421.7/ 9998
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
di
T E M P A T

Berdasarkan surat Saudara Nomor : B.6954/Un.20F.III.1/PP.00.8/12/2022 perihal : Permohonan Izin Penelitian, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah V pada Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah :

MENGIZINKAN

Kepada :
Nama : Az Zah Salsabila Firdaus
NIM : 193111233
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk :

- Mengadakan penelitian/survei/observasi dalam rangka pemenuhan Penusunan Skripsi dengan Judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Klaten 2022/2023" dilaksanakan di:
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 3 Klaten
Waktu : 28 Desember 2022 - 1 Maret 2023
- Segera menghadap kepala Sekolah yang bersangkutan untuk koordinasi dan melaporkan jadwal pelaksanaan penelitian;
- Saat melaksanakan penelitian wajib mematuhi peraturan protokol kesehatan COVID-19;
- Setelah selesai melaksanakan penelitian wajib membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah V Provinsi Jawa Tengah;
- Tidak diperkenankan menyebarkan hasil penelitian di luar kepentingan akademis.

Demikian untuk digunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN
WILAYAH V,
[Signature]
[Stamp]
Dr. SADRIN, S.Pd, M.Eng
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
NIP.19711206 199412 1 001

Tembusan :
1. Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;
2. Korwas Wilayah Klaten;
3. Kepala SMA Negeri 3 Klaten;
4. Sdr. Az Zah Salsabila Firdaus.

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
Jalan Pahlawan Pucangan Karanganyar Sukoharjo, Telp: 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
Website: www.uinsu.ac.id E-mail: info@uinsu.ac.id

Nomor : B. 4954 /Un.20F. III.1/PP.00.8/12/2022
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah V
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon izin atas:

Nama : Az Zah Salsabila Firdaus
NIM : 193111233
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 7
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Klaten Tahun 2022/2023
Waktu Penelitian : 28 Desember 2022 - 1 Maret 2023
Tempat : SMA Negeri 3 Klaten

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 12 Desember 2022
Dekan,
[Signature]
[Stamp]
Dr. H. Siti Cholikhah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 KLATEN
 Jalan Mayor Sunaryo Nomor 42, Klaten Utara, Klaten Kode Pos 57431 Telepon 0272-321885
 Faksimile 0272-321885 Surat Elektronik smn3klaten@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN HASIL PENELITIAN
 Nomor : 422 / 0252/ 2023

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dengan Nomor : B-695D/Un.20/F.III.1/PP.00.9/12/2022 tertanggal 12 Desember 2022 perihal Ijin Penelitian tertanggal 16 Kepala SMA Negeri 3 Klaten, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama : AZIZAH SALSABILLA FIRDAUSA
2. Nomor Induk Mahasiswa : 193111233
3. Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
4. Universitas : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
5. Keterangan : Mahasiswa tersebut telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 3 Klaten dengan judul : " UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANAMKAN SIKAP MODERNISASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK KELAS X (SEPULUH) DI SMA NEGERI 3 KLATEN TAHUN 2022/2023 "
6. Waktu Pelaksanaan : DESEMBER 2022 - APRIL 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.



Klaten, 12 April 2023
 Kepala Sekolah
 Drs. Agus Cahyana Budi Santosa
 19640803 198903 1 012